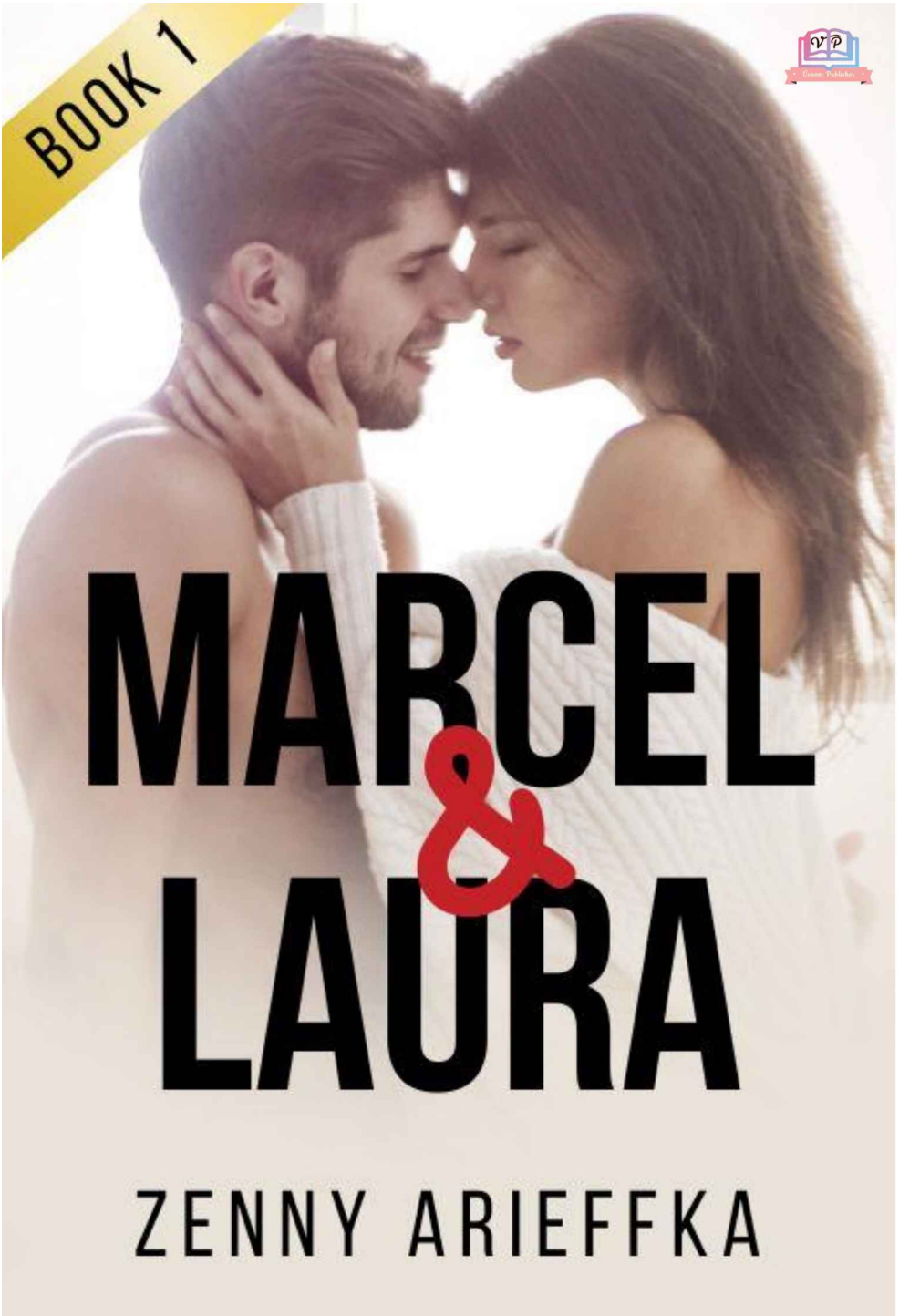
BOOK 1
MARCEL
&
LAURA
ZENNY ARIEFFKA

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Judul : MARCEL & LAURA (BOOK1)

Penulis : Zenny Arieffka

Copyright © Zenny Arieffka 2025

Ebook ini hanya terbit di dalam naungan toko Pdf @Venom.pdfsale dan juga di GOOGLE PLAYBOOK Venom Publisher. Jika Anda mendapatkan Ebook ini dari tempat lain, bisa dipastikan jika ebook yang Anda baca adalah Bajakan! Tindakan pembajakan adalah tindakan ilegal yang akan mengakibatkan konsekuensi hukum.

Dilarang keras memperbanyak, membagikan, menjual, atau mencetak ebook ini tanpa persetujuan penulis dan penerbit!

MARCEL & LAURA (BOOK1)

Blurb : Kehidupan Laura Amelia yang sederhana dan biasa-biasa saja harus berubah setelah dia mengenal sosok pria populer dan keren bernama Marcel Arya Wijaya, Pria kaya raya yang digandrungi banyak wanita.

Awalnya, Laura mengira bahwa Marcel tulus terhadapnya hingga dia rela memberikan kehormatannya pada pria itu. Namun, yang tidak Laura ketahui adalah bahwa ternyata selama ini Marcel hanya memanfaatkannya…

Kehamilan tak disengaja Laura juga memperburuk keadaannya, menunjukkan bagaimana sosok Marcel yang sesungguhnya.

Lalu, apakah yang akan terjadi selanjutnya? apakah Laura mampu membuat Marcel jatuh cinta padanya?

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI 3
PROLOG 5
Bab 1 – Aku hamil Anak Kak Marcel 9
Bab 2 – Minta PAP buat apa? 14
Bab 3 – Aku percaya padanya… 21
Bab 4 – Buktikan perasaanmu 29
Bab 5 – Bukan Yang Terakhir kalinya 39
Bab 6 – Garis Dua 53
Bab 7 – Hamil 64
Bab 8 – Bertanggung Jawab? 74
Bab 9 – Masa Kini 84
Bab 10 – Berbohong 97
Bab 11 – Mas Rangga 108
Bab 12 – Perhatian Mas Rangga 120
Bab 13 – Marcel POV 132
Bab 14 – Marcel POV 2 144
Bab 15 – Ada yang berbeda dengannya… 155
Bab 16 – Belum Siap 167

Bab 17 – Ketahuan (MARCEL POV) 181
Bab 18 – "Aku Cemburu" 194
Bab 19 – Kesempatan untuk berubah 207
Bab 20 – Bertemu Elsa 218
Bab 21 – Pesta 233
Bab 22 – Mengungkap Fakta 246
Bab 23 – Kita tidak akan pernah selesai 259
Bab 24 – Aku Tergoda (MARCEL POV) 272
Bab 25 – Maafkan Aku (MARCEL POV) 284
Bab 26 – Kehilangan 299
Bab 27 – Kejadian di siang itu 310
Bab 28 – Keputusan Laura 322
Bab 29 – Marcel POV 333
Bab 30 – Seperti Inikah Akhirnya? 346
Tentang Penulis.... 368

PROLOG

"Lau? Udah siap, kan?" tanya Ira. Malam ini, Ira menjemput di tempat kostku. Rencananya, kami akan pergi sebuah acara klub motor tempat dimana pacar Ira berada. Katanya sih, di sana seru dan ramai karena akan ada balapan juga.

Ngomong-ngomong, ini bukan balapan liar ala anak-anak jalanan. Klub motor tempat dimana pacar Ira berada adalah klub motor elite. Dan balapan tersebut juga tidak diadakan di jalan umum, melainkan di tempat khusus dan juga akan dikawal oleh pihak berwajib.

Sebenarnya, aku cukup penasaran, darimana Ira mengenal pacarnya yang bernama Kak Radit itu? Karena jika kubayangkan dari yang diceritakan oleh Ira, Kak Radit bukanlah cowok biasa-biasa saja. Dia bukan anak kuliahan seperti kami dengan keuangan yang sangat terbatas.

Bahkan, beberapa kali aku melihat Ira mendapatkan hadiah yang cukup mahal dari pacarnya itu. Ditambah

fakta bahwa Kak Radit masuk klub motor elite, tentu saja menambah keyakinanku bahwa pacar Ira itu bukan dari kalangan biasa-biasa saja seperti kami.

Namun sepertinya, Ira tidak mau menjawab pertanyaanku itu. Ya, akupun tak ingin memaksa.

Akhirnya, kamipun berangkat. Kami di jemput sebuah mobil yang rupaya itu adalah orang suruhan Kak Radit, kami pun menuju ke tempat acara itu berada.

****

Benar apa yang kubayangkan. Ini bukan sekedar acara klub motor biasa. acaranya sangat ramai. Banyak perempuan dan laki-laki di sana yang dari tanpangnya saja menunjukkan bahwa mereka adalah anak-anak dari kalangan konglomerat. Apa pacar Ira salah satunya?

Ira akhirya mengenalkanku pada Kak Radit. Iya, ini pertama kali kami bertemu, dan dari yang kulihat, aku yakin bahwa pacar Ira ini terlihat bukan dari kalangan orang biasa-biasa saja.

“Ayo, ikut, kukenalkan dengan teman-temanku,” ajak Kak Radit.

Kamipun mengikutinya. Dia mulai memperkenalkan kami dengan teman-temannya. Entah teman laki-laki ataupun teman perempuannya.

Hingga kemudian, langkahku terhenti dan tatapan mataku tertuju pada seorang pria dengan beberapa wanita di sisi kanan dan sisi kirinya.

Pria itu… juga tampak menatapku. Pandangan mata kami seolah terkunci satu sama lain. Cukup lama. Hingga akhirnya, sikutan Ira menyadarkanku dari lamunan.

“Apa yang kamu lihat?” tanyanya.

Aku menundukkan kepalaku, pipiku merona malu dan jantungku berdebar-debar. Sepertinya, aku tidak pernah melihat seorang pria dengan cara seperti ini, seolah-olah dia merebut semua perhatianku. Astaga… aku harus mengendalikan diriku.

“Cowok yang di sana itu ya? Jangan coba-coba, deh…” bisik Ira.

“Ahhh, enggak…” elakku. Memangnya kenapa?” tanyaku penasaran.

“Namanya Kak Marcel. Dia itu kayak bintangnya di klub motor ini, ya… aku ngerti sih kalau kamu tertarik sama

dia… tapi jangan terlalu dipikirin ya. Dia itu tak tersentuh," ucap Ira penuh arti.

Aku hanya mengangguk. Kuberanikan diriku untuk menatapnya sekali lagi, dan rupanya, dia masih melemparkan tatapannya padaku. Astaga… astaga… apa yang terjadi? Kenapa rasanya jantungku berdebar dan tak bisa dikendalikan?

Bab 1 – Aku hamil Anak Kak Marcel

Namaku Laura Amelia. Umur 20 tahun, aku mahasiswi jurusan sasta. Setidaknya dulu seperti itu sebelum aku mengenal dia dan kini mengandung anaknya.

Namanya Marcel Arya Wijaya, usianya mungkin sekitar 26 atau 27 tahun. Aku memanggilnya dengan panggilan Kak Marcel. Aku kenal Kak Marcel setahun yang lalu. Saat itu, temanku -Ira, mengajakku ke acara sebuah klub motor. ya, maklum saja karena pacar Ira yang bernama Kak Radit adalah salah satu anggota klub motot tersebut. Di sanalah, untuk pertama kalinya aku melihat Kak Marcel.

Kak Marcel adalah sosok yang tampan. Amat,sangat,tampan. Dia tampak keren dengan pakaian serba hitam dan motor gedenya yang berwarna hitam juga. Kata Ira, Kak Marcel adalah salah satu orang yang populer di klub tersebut. Banyak perempuan yang mengidolakannya, dan kemungkinan besar, aku akan menjadi salah satunya. hehehe.

Sebenarnya, di malam itu, kami tidak sempat bertegur sapa. Ya, memangnya siapa aku? Aku hanya gadis biasa dan tidak secantik perempuan-perempuan di sekitarnya malam itu. Kupikir, mungkin aku hanya bisa mengaguminya saja dari jauh.

Sedikit cerita tentang Kak Marcel, dia memang salah satu anggota klub motor itu. Namun, dia bukan anak motor seperti kebanyakan anak motor yang ada. Kata Kak Radit, Kak Marcel gabung di klub mereka karena dia suka otomotif, ditambah lagi dia kenal dengan pendiri klub motor elit tersebut. Dia berkumpul jika ada acara-acara besar seperti malam itu, sisanya, dia hampir tak pernah ikut kumpul-kumpul.

Itu semua karena Kak Marcel cukup sibuk. Masih kata Kak Radit, Kak Marcel bekerja di perusahaan keluarganya, salah satu perusahaan terbesar di negeri ini. Bayangkan saja, bagaimana dia tidak digandrungi oleh banyak perempuan, ganteng, keren, tajir melintir. hehehehhe dan sepertinya, alasan-alasan itu pulalah yang membuatku juga menginginkannya...

Hingga kini, aku masih tidak menyangka bahwa hubunganku dengan Kak Marcel akan sedekat ini.

Maksudku, setahun yang lalu aku berpikir bahwa mungkin aku hanya akan bisa mengaguminya dari jauh tanpa dia ketahui, namun faktanya kini, *Aku sedang mengandung darah dagingnya...*

Ya. saat ini aku sedang hamil. Aku hamil anak Kak Marcel.

Kalian mau tahu gimana ceritanya? *well,* ceritanya cukup panjang, tapi aku bersedia menceritakan semuanya pada kalian. Tapi sebelum itu, aku ingin menghubungi Kak Marcel dulu.

Ya, siang ini adalah jadwalku untukmemeriksakan dedek bayi. Jadi, pagi ini aku mau mengirim pesan pada Kak Marcel dulu untuk mengajaknya ikut serta. semoga saja dia bisa.

Aku : Pagi Kak, sudah bangun?

Aku : uumm, hari ini aku mau ke Dokter, mau periksain Dedek bayi. Kamu mau ikut nggak?

Aku : kalau kamu sibuk, nggak apa-apa sih, aku bisa pergi sendiri.

Kak Marcel : Maaf, aku ada rapat hari ini.

Kak Marcel : Bakal sibuk banget.

Aku : Ohh, oke, nggak apa-apa, aku ngerti kok. Btw, aku mau bawain sarapan ke apart Kakak, mau kah?

Kak Marcel : Boleh, dateng aja.

Aku : Tapi cuma Nasi goreng, soalnya aku tadi ngidam nasgor, terus bikin sendiri, ehh kebanyakan hehehe

Kak Marcel : Ya udah, bawa aja ke sini, nanti kumakan.

Aku : Oke, sip!! Aku otewe yaa...

Kak Marcel : Oke.

Ya, memang seperti itulah interaksi kami. Tak ada yang special. Atau bisa dibilang, hanya aku yang antusias dengan semua ini. Sedangkan Kak Marcel tetap saja bersikap datar-datar saja.

Biasanya, Kak Marcel akan bersikap baik padaku ketika dia sedang menginginkan sesuatu dariku, seperti... *ingin bercinta.*

Ya, meski hubungan kami tidak jelas bagaimana statusnya, faktanya adalah, dia masih sering tidur denganku, dan bodohnya, aku tak pernah menolaknya.

Aku baru sadar bahwa cinta dan kebodohan itu rupanya berjalan seiringan. Aku telah jatuh cinta padanya, namun aku bodoh, karena meskipun aku tahu bahwa dia hanya memanfaatkanku, nyatanya, aku tetap bersedia berada di sisinya dan tetap mencintainya...

Bab 2 – Minta PAP buat apa?

Hubungan kami bermula sejak satu tahun yang lalu.

Pagi setelah malamnya kami mengikuti acara klub motor Kak Radit, paginya Ira menghubungiku. Dia berkata bahwa semalam ada cowok yang pengen kenalan sama aku. Makanya, Kak Radit ngasih nomor aku ke temannya itu.

Saat kutanya siap cowok itu, dengan histeris Ira menjawab. “ITU KAK MARCEL!!!”

Sontak jantungku berdebar-debar. Aku tak percaya. Tak mungkin kan pria seperti dia tiba-tiba tertarik padaku?

Aku hanya gadis biasa, dan menurutku, dibandingkan dengan gadis-gadis yang ada di klub motor semalam, aku tak memiliki kelebihan apapun.

Apa Ira hanya mengerjaiku? Ya, pasti dia hanya mengerjaiku. Meski begitu, sepanjang pagi, siang, bahkan hingga malam, aku tak berhenti memikirkannya.

Perutku rasanya mulas. Setiap kali ponselku berbunyi, aku tak berhenti menatapnya dan mencari tahu apa ada nomor baru yang menghubungiku atau tidak. Nyatanya, hingga malam tiba, tak ada nomor baru yang menghubungiku.

Ira memang benar-benar sedang mengerjaiku! Gerutuku sedikit kesal. Akhirnya, aku memutuskan untuk tidur. Waktu sudah menunjukan pukul setengah sebelas malam. Ya, biasanya aku sudah tidur jam segini, tapi karena memikirkan tentang Kak Marcel, aku jadi tidak bisa tidur.

Kupaksa mataku memejam. Meski sebenarnya aku tak bisa. Hingga kemudian, ponselku kembali berbunyi, tanda bahwa ada yang mengirim pesan padaku.

Dengan kesal kuraih ponselku yang ada di nakas, kemudian melihat siapa yang mengirimkan pesa padaku.

Nomor baru...

+62813503*** : Hai.**

+62813503*** : Laura?**

Aku : ???

Aku : Iya, ini siapa ya?

+62813503*** : Marcel**

Aku : Kak Marcel yang di klub motor semalam?

+62813503*** : Iya.**

Aku : Bohong! Palingan ini Ira yang mau ngerjain aku.

Kemudian, tiba-tiba dia mengirimkan foto mirror selfie padaku. Ya, benar, itu adalah Kak Marcel yang semalam, pria yang sudah mencuri hatiku sejak pertama kali aku melihatnya. Astaga!!! Sumpah! Aku deg-degan saat ini. Dia benar-benar menghubungiku? Untuk apa? Apa benar kata Ira bahwa dia tertarik padaku?

Aku : Kyaaa… Beneran ini Kak Marcel?

Aku : Ada apa, Kak?

+62813503*** : Nggak papa, Cuma mau kenal aja.**

+62813503*** : Boleh minta pap?**

Aku : ??? buat apa???

+62813503*** : Biar aku yakin kalau ini Laura yang pengen aku kenal**

Akhirnya, aku mengirimnya foto terbaruku. Foto wajahku yang tanpa riasan, karena aku memang sudah bersiap untuk tidur. Tak lupa, aku juga berfoto bersama dengan boneka domba lucuku.

Aku : Gimana? Sudah yakin?

Cukup lama aku menunggu balasannya. Hingga akhirnya, dia membalas lagi pesanku.

+622813503*** : Iya sudah. Makasih ya, Save no aku. Kapan-kapan ku chat lagi. Malam, Lau.**

Aku : Malam, Kak.

Ya. Hanya itu.

Sebenarnya, aku masih bingung, kenapa tiba-tiba dia menghubungiku, mengajak kenalan denganku, lalu menghilang begitu saja. Ya. Setelah malam pertama kami saling mengirim pesan, Kak Marcel menghilang begitu saja. Seolah, tak ada sesuatu yang terjadi diantara kami, seolah kami tak pernah saling mengenal satu sama lain.

Aku ingin menyapanya lagi melalui pesan whatsapp tentunya, tapi aku malu, dan aku ragu apa dia masih mau mengenalku atau tidak.

Kupikir, setelah dia melihat fotoku malam itu, mungkin dia kecewa, karena rupanya aku tidak secantik perempuan-perempuan di sekitarnya. Oleh karena itu, dia memutuskan untuk melupakanku.

Tapi… setelah berhari-hari, bahkan berminggu-minggu kemudian, dia menghubungiku lagi. Dia mengirimku pesan lagi. Kali ini, bahkan dia mengirimnya saat tengah malam.

Kak Marcel : Laura…

Kak Marcel : Lau? Masih inget aku?”

Aku : Kak Marcel? Iya, inget, kan aku save no Kakak.

Kak Marcel : Boleh minta PAP lagi?

Aku mengerutkan keningku. Untuk apa dia meminta foto malem-malem gini? Pikirku saat itu.

Aku : Untuk apa, Kak?

Kak Marcel : nggak papa, kangen aja.

Kuhela napas panjang. Meski aku merasa kurang nyaman, akhirnya aku tetap mengirimkan fotoku. Seperti biasa, hanya foto wajahku dengan rambutku yang terurai dan sedikit berantakan. Maklum saja, aku tadi sudah bersiap untuk tidur.

Aku : Sudah?

Kak Marcel : Kebawah dikit boleh?

Aku : Apa? Maksudnya?

Kek Marcel : Nggak papa, nggak jadi. Yaudah, makasih ya…

Lalu, dia kembali menghilang begitu saja. Iya, sama seperti kemarin saat pertama kali dia menghubungiku.

Setelah minta PAP, dia menghilang. Lalu tak lama, dia muncul lagi, mengirim pesan padaku tengah malam, minta PAP lagi, dan ngilang lagi.

Setelah berkali-kali diperlakukan seperti itu, akhirnya aku baru sadar, bahwa dia hanya memanfaatkanku. Ira, sahabatku, juga mengatakan hal yang sama. Aku bercerita padanya dengan sikap Kak Marcel yang aneh itu, dan Ira berkata, bahwa kebanyakan cowok yang menghubungi hanya minta PAP, apalagi di tengah malam, biasanya itu untuk… memuaskan nafsunya.

Aku sedih.

Apa benar dia melakukan hal itu padaku? Apa dia hanya memanfaatkanku? Dan setelah aku sadar, aku memutuskan untuk melupakannya. Aku… tidak ingin berhubungan dengannya… semoga saja aku bisa mengabaikannya…

Bab 3 – Aku percaya padanya…

Aku tidak tahu harus bercerita dari mana lagi. Semua bermula saat aku memutuskan untuk menghindari Kak Marcel. Aku berusaha sebisa mungkin agar tidak membalas pesan-pesan darinya lagi.

Lalu, suatu hari… tiba-tiba dia meneleponku. Aku sempat terkejut karena selama ini dia hanya mengirim pesan padaku saat tengah malam untuk meminta foto. Dan setelah beberapa kali kuabaikan, dia meneleponku secara langsung.

Panggilannya sempat kudiamkan. Aku takut untuk mengangkat telepon darinya, takut jika aku tidak bisa menolak keinginannya. Jujur saja, aku… masih tertarik dengannya. Tapi jika dia hanya memanfaatkan diriku, bukankah seharusnya aku menjauh?

Ponselku kembali berbunyi. Dia menelepon lagi dan lagi. Hingga pada akhirnya, aku mengangkat panggilan tersebut.

"Halo?"

"Kamu belum tidur kan?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Uuumm, belum. Ini masih jam delapan," jawabku.

"Kenapa akhir-akhir ini kamu nggak balas chatku?" tanyanya secara langsung.

"Uuumm, aku… aku sibuk belajar, Kak. Ada ujian," kuberikan dia alasan selogis mungkin.

"Bohong ya? Aku ada kenalan yang satu fakultas, satu angkatan, bahkan satu kelas sama kamu. Dan dia nggak bilang tentang ujian," ucapnya.

Aku sedikit terkejut. Siapa temannya? Lebih dari itu, aku merasa tidak enak karena sudah berbohong dengannya.

"Mau ketemuan?" tanyanya kemudian.

Lagi-lagi, aku terkejut dengan ajakannya itu. Maksudnya… dia ngajak kencan? Benarkah?

“Uuumm, gimana yaa…” aku bingung.

“Kalau mau, aku jemput kamu. Kasih aku alamat kostmu dan lima belas menit lagi aku datang,” ucapnya.

Sungguh, aku bingung. Aku tidak yakin dengan semua ini. Apa benar dia mau ajak aku kencan? Dia sedang tak merencanakan sesuatu kan? Pikirku.

“Oke, aku kirim di chat ya alamatnya,” ucapku.

“Oke, aku tunggu,” jawabnya.

Setelah itu, panggilan ditutup. Jantugku berdebar kencang apalagi saat menulis alamat kost yang sedang kutempati ini. Benarkah dia akan datang menjemputku dan mengajakku berkencan?

****

Saat keluar dari rumah tempat kostku, aku sudah melihat Kak Marcel menungguku. Dia berada di luar gerbang rumah kost yang kutinggali. Berdiri tepat di

sebelah motor besarnya. Dan dia terlihat sangat keren. Pantas saja jika dia menjadi idola banyak perempuan.

Astaga… apa sih yang sudah kupikirkan?

Kurapikan kembali rambut dan bajuku, kemudian aku datang mendekat padanya. Tampak, Kak Marcel menatapku dari ujung rambut hingga ujung kakiku. Kemudian, dia memberikan sebuah helm padaku lalu dia mulai menaiki motornya dan memintaku ikut serta.

“Naiklah,” ajaknya.

“Uuumm, kita mau kemana?” tanyaku.

“Rahasia. Yang penting, malam ini kita akan bersenang-senang,” jawabnya.

Lagi-lagi, aku hanya mengikuti saja ajakannya. Kak Marcel memebriku helm, kemudian dia menaiki motornya dan akupun melakukan hal yang sama. Lalu motornya mulai meninggalkan tempat kostku menuju ke sebuah tempat yang dia sebut sebagai tempat tongkrongannya.

***

Itu adalah sebuah kelab malam, bukan sekedar tempat untuk minum kopi, tapi tempat untuk bersenang-senang. Aku... cukup asing dengan tempat ini.

Kak Marcel menggenggam tanganku, mengajakku memasuki tempat tersebut, lalu kami menuju ke sebuah meja yang rupanya sudah dipesan olehnya. Ya, tampak terlihat bahwa Kak Marcel cukup mengenal pekerja di sana. apa dia memang sering ke tempat seperti ini?

"Duduklah," perintahnya. Akupun duduk dan mencoba untuk tenang dengan suasana di sekitarku. Jujur saja, aku kurang nyaman.

Kak Marcel memesan sesuatu pada pelayan. Lalu dia akhirnya duduk di sebelahku.

"Gimana, kamu pernah ke tempat seperti ini?" tanyanya.

Aku tersenyum malu dan menggelengkan kepalaku. Aku bukanlah gadis dengan pergaulan yang bebas. Maksudku, lingkar pertemananku tidak seperti itu.

Aku bukan asli orang Jakarta, aku berasal dari sebuah desa kecil di pedalaman Kalimantan. Kedatanganku ke

Jakarta adalah murni untuk melanjutkan kuliah, karena aku mendapatkan beasiswa untuk bersekolah di kampusku saat ini.

Biasanya, aku menghabiskan waktuku hanya untuk belajar. Akupun tak banyak memiliki teman di sini. hanya Ira yang akrab denganku karena kami satu angkatan dan sering menghabiskan waktu untuk mengerjakan tugas bersama.

Jika bukan karena Ira yang mengajakku ke klub motor pacarnya saat itu, mungkin aku tidak akan pernah mengenal Kak Marcel, atau juga tempat ini.

Kak Marcel tampak tersenyum dengan jawabanku. Tak lama, seorang pelayan datang membawakan pesanan Kak Marcel. Itu adalah beberapa botol minuman yang disajikan di meja kami. Kak Marcel juga memesan beberapa makanan ringan. Yang pasti adalah, bahwa meja kami kini dipenuhi dengan berbagai macam botol minuman yang kemungkinan besar beralkohol.

Setelah ditinggalkan pelayan, Kak Marcel mulai meracik minumannya sendiri, dia menyesapnya dan tampak menikmati minuman itu.

“Pernah minum –minuman kayak gini?” tanyanya.

Aku kembali menggelengkan kepalaku.

“Mau nyoba?” tawarnya.

“Ummm… aku…” aku bingung aku tidak ingin melakukannya, tapi di sisi lain, jika aku menolaknya, aku takut mengecewakannya. Maksudku, aku tidak ingin dilihat sebagai gadis yag tidak asik, gadis kaku yang tidak seru.

Kak Marcel tersenyum, dia meraih sebuah gelas, meracik minuman ke dalam gelas tersebut lalu memberikannya padaku, “Cobalah,” ucapnya.

Kutatap dia lekat-lekat. Kucari apapun hal yang tampak mencurigakan darinya, tapi aku tidak menemukannya. Dia tampak dapat dipercaya, dan aku yakin bahwa dia tidak akan menyakitiku atau berbuat yang tidak-tidak padaku, kan? Aku… percaya padanya…

Kuterima gelas pemberiannya, lalu mulai kuteguk isinya. Pertama yang kurasakan adalah rasa sedikit manis, kemudian mulai getir, lalu ketika sampai di tenggorokan, rasanya panas. Aku bahkan segera terbatuk-batuk karena tak biasa dengan sensasinya.

Kak Marcel tersenyum lebar saat melihatku kepayahan dengan minuman itu. Dia mendekat, lalu menepuk-nepuk bahuku. “Pelan-pelan saja,” ucapnya. “Mungkin ini terlalu keras untukmu, akan kupesankan minuman lain,” lanjutnya.

Kak Marcel memanggil pelayan, kemudian memesankan minuman lain untukku. Sedangkan aku, hanya bisa menatapnya, menatap sekitar kami. Pada saat itu aku baru sadar, bahwa kehidupan kami jauh berbeda. Seharusnya, kami tidak saling bersinggungan, dan seharusnya… aku tidak percaya padanya…

Namun meskipun aku sudah tahu, meskipun aku sudah mengerti, faktanya adalah, bahwa aku masih tetap ingin bersamanya. Aku ingin menghabiskan waktu dengannya tanpa peduli konsekuensi apa yang harus kutanggung setelahnya…

Bab 4 – Buktikan perasaanmu

Sepanjang sore itu, aku menemaninya di kelab malam tersebut, dia memesankanku minuman baru yang rasanya lebih ringan. Aku tidak tahu minuman apa itu, tapi aku yakin bahwa minuman tersebut sejenis minuman beralkohol lainnya.

Awalnya, rasanya memang tidak sekeras minuman pertama pemberiannya, namun lambat laun, efek dari minuman yang kuminum itu semakin kurasakan.

Kepalaku mulai terasa pening, aku bahkan merasakan sekitarku tampak berputar-putar. Rasanya… benar-benar tidak nyaman. Aku ingin pulang dan ingin segera menyandarkan tubuhku agar kepalaku tidak sepusing ini.

Akhirnya, aku segera bangkit dan bersiap untuk meninggalkan tempat ini. Tubuhku mulai terhuyung, aku

bahkan hampir jatuh tersungkur jika Kak Marcel tidak segera menangkap tubuhku dan membantuku berdiri.

Kulepaskan tangan Kak Marcel dan aku mulai berjalan lagi.

“Aduh… Kenapa semua jadi berputar-putar?” tanyaku sembari terhuyung. Tapi kurasakan Kak marcel segera menangkap tubuhku lagi kemudian mulai memapahku.

“Kamu beneran nggak bisa minum ya? Kamu mabuk,” ucap kak Marcel.

Aku tertawa, “Mabuk? Bagaimana bisa aku mabuk? Itu bukan minuman keras, kan?”

“Iya, tidak sekeras minuman pertama, tapi tetap saja ada alkoholnya. Ayo kuantar pulang,” jawabnya.

“Enggak mau!” seruku. “Kamu… Kamu kenapa giniin aku? Kamu Cuma chat pas lagi butuh doang! Kamu jadikan foto-fotoku buat jadi bahan fantasimu doang kan? Iya kan?!” seruku dengan berani. Aku juga tidak tahu kenapa aku seberani ini. Seolah-olah semua kekesalan ini sudah memuncak padanya.

Aku menyukainya, tapi aku juga benci jika dimanfaatkan…

“Laura….”

“Kamu jahat! Kamu sudah manfaatin aku!” seruku. “Padahal aku ngira kamu beneran mau deketin aku!” seruku lagi.

“Iya, aku mau deketin kamu,” jawabnya. “Kalau begitu, kita pulang ke apartmenku malam ini,” ucapnya yang segera meraih tubuhku dan menggendongku meninggalkan tempat itu.

Aku tidak menolak, aku bahkan tidak meronta dan ingin dilepaskan. Seolah aku menerima tawarannya, seolah aku mengiyakan ajakannya. Dan hal inilah yang akan membuatku kehilangan segalanya…

****

Kak marcel benar-benar membawaku ke tempat tinggalnya. Jika tadi kami berangkat dengan motornya, maka saat ke tempat tinggalnya, dia menghubungi seseorang untuk menjemputnya. Kak Marcel

menggendongku hingga masuk ke dalam unit apartmen yang dia tinggali.

Meski aku mabuk, tapi aku bisa melihat dengan jelas bahwa apartmen ini bukanlah apartmen biasa. bisa dibilang ini adalah apartmen mewah dengan interior yang terkesan maskulin.

Kak Marcel tidak menurunkanku di ruang tamunya, bahkan dia tidak segan-segan menurunkanku di dalam sebuah kamar dan di atas sebuah ranjang. Apa ini kamarnya? Apa ini ranjang tempat tidurnya?

“Malam ini, kamu bisa menginap di sini,” ucap Kak Marcel.

“Kenapa? Apa kamu mau melakukan sesuatu padaku?” tanyaku secara terang-terangan.

Dia tampak sedikit tersenyum. “Pertama, karena aku yang membuatmu mabuk. Aku tidak mungkin mengantarmu pulang dalam keadaan mabuk. Kedua… ya, karena aku ingin melakukan sesuatu padamu,” jawabnya jujur.

“Tidak… jangan…” segera kusilangkan lenganku di dadaku.

Bukannya menjauh, Kak Marcel malah tampak tersenyum dan dia duduk di pinggiran ranjang lalu mendekat padaku. “Kenapa tidak boleh?” tanyanya dengan setengah berbisik. Wajahnya kini bahkan sudah sangat dekat dengan wajahku, suaranya terdengar memabukkan untukku.

“Aku... tidak pernah… aku…” kugantung kalimatku.

Kemudian, kulihat wajah Kak Marcel semakin mendekat, lalu tanpa permisi, dia mulai mendaratkan bibirnya pada bibirku, menciumku, mencumbuku.

Aku sempat terkejut, tak menyangka bahwa pria seperti Kak Marcel akan menciumku dalam keadaan seperti ini. Bahkan, aku tak pernah membayangkan hal ini sebelumnya.

Aku… belum peernah menjalin kasih dengan seorang pria manapun. Selama ini, aku hanya fokus dengan sekolahku.

Aku terlahir di kalangan keluarga menengah ke bawah. Tapi aku memiliki cita-cita yang tinggi. Aku ingin meneruskan sekolahku tanpa harus membebankan biayanya pada orang tuaku. Karena itulah, sejak SMA aku sudah berusaha keras untuk belajar agar mendapatkan beasiswa ke perguruan tinggi.

Beberapa teman SMAku memang pernah menyatakan perasaannya padaku, tapi aku menolaknya dengan baik-baik karena aku memang ingin fokus belajar agar bisa mendapatkan beasiswa dan melanjutkan sekolahku.

Kerja kerasku membuahkan hasil. Dan di sinilah aku, di kota metropolitan dengan tujuan menimba ilmu.

Kubuka mataku kembali saat mengingat semua itu dan apa yang kini sedang kulakukan. Aku sempat terlena oleh cubuan Kak Marcel. Padahal, aku tidak ingin hal ini terjadi. Ini… akan merusakku, ini akan mengganggu semua hal yang sudah kucita-citakan.

Kudorong dada Kak Marcel menjauh hingga akhirnya tautan bibir kami terlepas. Napasku memburu, begitupun dengan napasnya. Kurasakan gairah sedang menyelimuti

kami, seolah membujuk kami agar tidak mengentikan semua ini.

"Aku… tidak bisa…" bisikku.

"Kenapa?" tanyanya. "Aku bisa merasakan bahwa kamu juga ingin," lanjutnya.

Aku menggeleng. "Aku… takut…." Cicitku dengan suara nyaris tak terdengar.

Kak Marcel meraih jemariku, kemudian menciuminya, lalu dia berkata, "Aku tidak akan menyakitimu. Semua akan baik-baik saja," rayunya.

Aku masih ragu, tapi… perkataannya benar-benar menggodaku.

"Kamu… suka sama aku, kan?" tanyanya kemudian.

Kutatap lekat-lekat matanya. Lalu dengan spontan aku menganggukkan kepalaku. Ya. Aku memang menyukainya. Aku tertarik padanya, dan dia membuat jantungku tak berhenti berdebar-debar.

“Maka sekarang, buktikanlah perasaanmu,” ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Aku tertegun mendengar ucapannya.

“Kamu percaya aku, kan?” tanyanya lagi.

Aku tak bisa menjawab. Karena sejujurnya, aku bingung… aku takut…

“Aku tidak akan menyakitimu, oke? Percaya padaku maka kamu akan memiliki aku seutuhnya…” ucapnya menggoda.

Ya. Perkataan manisnya itu benar-benar menggodaku. Apalagi dalam kondisiku yang mabuk dan tak mampu sepenuhnya mencerna dengan akal sehat. Kak Marcel mulai menciumku lagi. Maka aku kembali terlena dan membalas ciumannya.

Ciuman kami semakin dalam semakin menuntut, seiring dengan gairah diantara kami berdua yang semakin meningkat.

Satu persatu pakaianku mulai ditanggalkan. Aku tidak memprotesnya, karena sekali lagi, semua ini tidak dapat kucerna dengan akal sehatku.

Saat tubuhku sudah telanjang tanpa busana, Kak Marcel mulai melucuti pakiannya sendiri. Setelah tubuhnya juga polos tanpa busana, dia kembali padaku. Menciumku sebentar kemudian mulai menyentuhkan bukti gairahnya padaku.

Kak Marcel menggodaku, sebelum dia mencoba untuk memasuki diriku. Aku merasa tidak nyaman. Ini adalah hal paling intim yang pernah kulakukan pada seorang pria. Pria yang tak cukup kukenal. Apa ini benar?

“Lihat aku… aku tidak akan menyakitimu…” ucapnya masih dengan mencoba menyatukan diri.

Aku hanya bisa menatapnya dan mengangguk.

“Kamu bilang menyukaiku, kan? Maka inilah buktinya. Berikan aku penyerahanmu, dan akan kuberikan semua yang kumiliki untukmu…” ucapnya penuh janji. Janji yang sangat manis yang begitu menggodaku.

Kak Marcel kembali padaku, mencumbuku lagi saat tubuhnya mulai menghujam memasukiku. Aku mengerang merasakan kesakitan, seolah-olah ada sesuatu yang merobekku dari dalam.

Namun Kak Marcel tetap meneruskan cumbuannya, menenangkan aku, membuatku kembali bergairah lagi.

“Tidak apaa-apa, semua akan baik-baik saja… Percaya padaku… semua akan baik-baik saja…” bisiknya disela-sela cumbuan yang dia berikan padaku.

Aku… percaya padanya… ya, semua akan baik-baik saja… Ini hanya satu langkah kecil untuk memulai hubungan kami. Ini adalah bukti yang harus kuberikan padanya agar dia yakin bahwa aku benar-benar menginginkannya.

Ya… semua akan baik-baik saja…

Bab 5 – Bukan Yang Terakhir kalinya

Keesokan harinya…

Aku mengurung diri di dalam kamar mandi kamar Kak Marcel. Aku menangis di dalam sana. penyesalan yang sangat dalam kurasakan, aku juga merasa kecewa pada diriku sendiri karena harus terlena dengan semua godaan dan rayuan Kak Marcel. Ini… terlalu jauh untukku, ini… membuatku takut.

Lalu, kudengar pintu kamar mandi diketuk. Kak Marcel memanggil-manggil namaku, dan aku merasa bahwa aku harus berani menghadapi semua ini.

Akhirnya, kurapikan kembali penampilanku yang memang baru ssaja selesai mandi. Kurapatkan kimono yang kukenakan, lalu kubuka pintu kamar mandi dan mendapati Kak Marcel sudah berdiri di hadapanku.

"Kamu nggak apa-apa, kan? Aku sudah menunggumu setengah jam lebih," tanyanya.

Aku masih menunduk dan hanya bisa menganggukkan kepalaku.

"Hei, dengar, kamu tidak perlu takut, oke? Hal seperti ini sangat wajar terjadi di sini," ucap Kak Marcel yang tampaknya mencoba menenangkankau.

Ya, mungkin baginya hal seperti ini memang sudah biasa. tapi… ini tidak biasa untukku. Astaga… rasanya, aku ingin menangis, tapi aku tidak bisa menangis di hadapannya, kan?

"Oke, kalau begitu, kamu bisa sarapan duluan di meja makan. Tadi aku sudah pesan makanan. Aku akan mandi dulu sebelum kita bahas lagi masalah kita," ucap Kak Marcel.

Lagi-lagi, aku hanya bisa menganguk. Membahasnya? Membahas seperti apa?

*****

Kak Marcel sudah selesai mandi. Dan kini, kami berdua sudah berada di meja makan apartmennya. Tak ada suara yang terucap diantara kami. Aku bahkan tidak nafsu makan dan hanya bisa memainkan makanan di hadapanku saja.

Hal itu tak uput dari perhatian Kak Marcel, hingga akhirnya dia membuka suaranya.

“Apa sarapannya enggak enak? Kamu mau minta yang lain?” tanyanya.

Aku menggeleng.

Kak Marcel mengamatiku. Lalu dia menghela napas panjang dan berkata, “Oke, aku minta maaf, jika apa yang kulalukan menyakitimu, atau membuatmu kecewa atau membuatmu tidak nyaman. Sekarang, kamu bisa katakan apa yang kamu inginkan agar kamu mau memaafkanku?” tanya Kak Marcel.

Apa yang kuinginkan? Aku tidak tahu. Yang kurasakan saat ini hanyalah penyesalan yang sangat dalam. Dan aku takut, takut jika semua ini tidak akan berakhir dengan baik. Maksudku, semua ini tak seharusnya terjadi, kan?

“Laura? Apa yang kamu inginkan?” tanya Kak Marcel lagi.

Kuangkat wajahku dan mutatap wajahnya. Harusnya saat ini aku menjadi lebih berani. Seperti… meminta pertanggung jawabannya. Tapi….

“Aku hanya takut,” bisikku.

“Takut? Apa yang kamu takutkan?” tanya Kak Marcel lagi.

“Aku… tidak pernah mengalami hal ini sebelumnya, aku hanya tidak mengerti apa yang kurasakan. Yang kutahu aku takut dan gelisah,” jawabku jujur.

Tampak Kak Marcel bangkit, lalu dia berjongkok di samping kursiku, meraih telapak tanganku dan menggenggamnya. Lalu dia mengecupinya dan berkata untuk meyakinkanku. “Kalau kamu pikir setelah ini aku akan pergi ninggalin kamu, kamu salah. Ini, bahkan akan menjadi awal dari hubungan kita, jadi, kamu tidak perlu takut, oke? Ucapnya mencoba meyakinkanku.

Jujur saja, aku tenang setelah mendengar ucapannya. Senyuman di wajahku bisa kembali terukir,dan aku menganggu, percaya dengan semua ucapan manisnya.

Kulihat, Kak Marcel juga tersenyum padaku, lalu dia mengecup lagi jemariku, melepaskannya dan meraih piringku. Kali ini, dia mulai menyuapiku. Sungguh, sikapnya sangat manis.

Aku… merasa disayangi, diperhatikan, dan diratukan. Apa memang seperti ini sosok aslinya? Benarkah?

***

Aku diantar pulang dengan mobilnya. Ini adalah hal yang lagi-lagi baru kualami. Kukira, dia akan mengantarku pulang dengan motornya, tapi rupanya tidak. Dia mengendarai mobilnya, lalu mengantarku hingga sampa di depan gang rumah kostku.

Oh iya, dia tadi juga mampir di sebuah apotek dan membelikanku obat pereda sakit dan juga… obat pencegah kehamilan. Katanya, aku disuruh meminum itu dengan rutin.

"Kamu ke kampus hari ini?" tanyanya saat sudah memarkirkan mobillnya di depan gang kostku.

Aku menggeleng. Jemarinya terulur mengusap lembut pipiku lalu dia berkata, "Istiratah saja, jangan lupa, minum obatnya," lanjutnya lagi.

Aku menatapnya dan mengangguk.

"Semua akan baik-baik saja, oke? Nanti aku akan menghubungimu lagi," janjinya.

Lagi-lagi, aku hanya bisa mengangguk. Kurasakan Kak Marcel mulai mendekat ke arahku, lalu dia mendaratkan bibirnya pada puncak kepalaku. Jantungku berdebar-debar kencang karena ulahnya. Aku merasa bahwa sikapnya begitu manis, apa memang ini sikap aslinya? Atau ini hanyalah sementara saja?

Setelah itu, akupun keluar dari dalam mobilnya, kulihat dia tersenyum dan melambaikan tangannya padaku sebelum kemudian mobilnya mulai berjala meninggalkanku.

Degg…. Deg… Deg… Deg…

Ya tuhan! Kurasa aku telaah benar-benar jatuh cinta padanya… ini, tidak salah, kan?

****

Hingga malam datang, Kak marcel tidak menghubungiku. Akhu khawatir dan kembali dilanda rasa gelisah. Meski begitu, aku tidak bisa melakukan apapun selain hanya menunggu. Aku… takut menghubunginya lagi, takut jika aku mendapatkan penolakan, dan takut, jika apa yang dikatakannya tadi pagi hanya omong kosong belaka.

Kubaringkan tubuhku di atas ranjang, dan kutatap langit-langit kamarku. Pikiranku berkelana jauh, memikirkan bahwa semua ini tidak akan berakhir dengan baik. Bagaimana… jika aku hamil? Bagaimana… jika Kak Marcel meninggalkanku dan tidak mau bertanggung jawab padaku?

Ketakutan kembali melandaku. Bagaimana dengan sekolahku? Bagaimana dengan orang tuaku? Impianku? Masadepanku?

Tiba-tiba aku ingin menangis. Astaga… apa yang sudah kulakukan? Bagaimana bisa aku terlena dan pada bujuk dan rayunya? Bagaimana bisa aku selemah ini?

Lalu kudengar pintu kamarku diketuk. Aku baangkit dan membukanya. Seorang teman yang juga kost di tempat yang sama denganku berkata bahwa pacarku menunggu di depan.

“Pacar?” aku bertanya-tanya.

“Iya, tuh nunggu di depan, katanya pacarmu,” ucapnya, “Keren banget,” bisiknya lagi.

Kutelan ludah dengan susah payah, lalu kucoba merapikan rambut dan pakaianku. Bahkan aku segera mengusap sisa-sisa iar mata yang mungkin masih ada di pipiku. Lalu, kutinggalkan kamarku dan keluar.

Kulihat, Kak Marcel sudah menungguku di teras dengan membawa sebuah bingkisan. Dia tersenyum lembut padaku dan ketakutan yang tadi menyelimutiku seolah luntur begitu saja. Dengan spontan aku menghambur padanya dan memeluknya, seolah tidak peduli apapun yang terjadi diantara kami. Aku kembali menangis di sana dan kurasakan tubuhnya kaku seolah terkejut dengan ulahku.

“Aku kira kamu bohong,” ucapku masih dengan menangis.

Lalu kurasakan dia memelukku, namun, dia masih belum mengatakan apapun. Aku bisa menddengar suara debar jantungnya yang juga menggila sama denganku. Apa… dia juga memiliki perasaan yang sama denganku?

“Ini, aku bawain makan malam,” ucapnya.

Kulepaskan pelukanku dan mulai menghapus air mataku. Astaga… kenapa aku secengeng ini? Kenapa aku sangat sensitif hari ini?

“Terima kasih,” jawabku. “Mau ikut masuk?” tawarku.

“Memangnya boleh?” tanyanya.

Rumah kost yang kutempati ini memanglah kost untuk anak perempuan. Rumah ini terdiri dari beberapa kamar yang semua kamarnya sudah terisi oleh perempuan-perempuan yang kost di sini. sebenarnya, ada beberapa peraturan di sini yang harus dipatuhi terkait menerima tamu laki-laki.

Seperti, tidak boleh ada tamu pria yang menginap. Jika ada tau pria masuk, pintu tidak boleh ditutup. Dan beberapa peraturan lainnya.

"Boleh kok. Ayo," ajakku.

Kak Marcel akhirnya ikut denganku. Dan kami memasuki kamarku tanpa menutup pintunya. Sebuah petak kamar kecil namun di dalamnya sudah lengkap dengan kamar mandi pribadi dan juga barang-barang pribadiku. Sedangkan untuk memasak biasanya kami menggunakan dapur bersama di area belakang.

"Hemm, di sini cukup nyaman. Tapi agak ramai," Kak Marcel berkomentar saat dia sudah duduk di pinggiran ranjangku dan mengamati segala penjuru kamarku. Sedangkan aku saat ini sedang membuka bingkisannya. Kak Marcel membawakan aku sop iga bahkan lengkap dengan nasinya.

Aku tersenyum "Tunggu sampai malam minggu. Semua pacar penghuni kost di sini pada datang," ucapku.

"Oh ya? Berarti aku juga boleh datang?" tanyanya.

Aku membatu. Apa itu artinya dia menganggap kami sedang menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih? Kita pacaran? Sejak kapan? Aku bahkan tidak pernah merasa bahwa dia pernah 'menembakku'.

Kurasakan Kak Marcel bangkit dari tempat duduknya kemudian dia mendekat padaku, bahkan berdiri tepat di belakangku. Aku… merasa terintimidasi dengan ulahnya.

“Kamu mau Sop Iga, kan?” tanyanya. Entah kenapa pertanyaaanya terdengar sangat menggodaku.

Aku mengangguk, “I… iya.. aku mau, kok…” jawabku terpatah-patah.

Kurasakan lengannya mulai melingkari pingganggu dan menarikku menempel pada tubuhnya. Jelas aku bisa merasakan sesuatu yang tegang di bagian belakang tubuhku. Itu bukti gairahnya.

Lalu Kak Marcel mulai mendaratkan dagunya pada pundakku dan dia bertanya “Obatnya sudah kamu minum?” tanyanya dengan suara yang tiba-tiba menjadi serak.

“Sudah,” jawabku.

Dia mengembuskan napas panjang. “Bagus. Untuk pil pencegah kehamilannya, kamu bisa minum terus sampai habis,” ucapnya.

Aku hanya bisa mengangguk.

"Hemm… di sini benar-benar terlalu ramai," gerutunya. "Mau pindah dari sini?" tawarnya.

Kutolehkan wajahku ke arahnya, dan kutatap dia lekat-lekat. Pun dengan dia yang juga kini menatapku lekat-lekat.

Ada percikan gairah yang tak dapat terucapkan dari kami. Seolah, gairah diantara kami terbangun begitu saja saat mata kami bertemu dan kulit kami saling bersentuhan.

"Uuumm, pindah? Pindah bagaimana?" tanyaku sembari menelan ludah dengan susah payah.

"Pindah tempat kost. Mungkin rumah kontrakan yang lebih besar dan nyaman dari di sini, yang lebih bebas dan privat," jawabnya penuh arti.

"Ummm… aku… aku nggak punya biaya untuk tempat seperti itu, maksudku… aku di sini hanya sekolah dan…"

“Akan kucarikan tempatnya dan aku yang akan membayar biaya kontraknya jika kamu mau,” jawabnya cepat.

Kutatap dia lagi. “Tapi… kenapa?” tanyaku.

“Karena aku mau hanya berdua sama kamu tanpa gangguan siapapun. Agar aku bisa melakukan apapun denganmu tanpa ada yang mengganggu,” jawabnya jujur.

Kutelan ludahku dengan susah payah. Lalu Kak Marcel membuka suaranya lagi.

“Kamu nggak berpikir bahwa kemarin adalah terakhir kalinya kita melakukan hal itu, kan?” tanyanya. Ya, aku berpikir begitu. Bahwa dia pasti tidak akan melakukannya lagi. Tapi kini, aku yakin sebaliknya.

“Dengarkan ini baik-baik. Yang kemarin, bukanlah terakhir kalinya. Itu bahkan akan menjadi awal hubungan kita, oke?” ucapnya meyakinkanku.

Aku hanya bisa menganggukkan kepala.

"Kamu nggak perlu takut. Kamu sudah minum pil, dan kedepannya aku akan pakai kondom, jika kamu takut," ucapnya lagi.

Lagi-lagi, aku hanya bisa mengangguk, "baik," jawabku.

"Oke… kalau begitu sudah dipastikan kalau besok aku akan carikan tempat kontrakan yang lebih layak dari ini," ucapnya.

"Tapi… apa nggak apa-apa? Maksudku, bayar kontrakan kan mahal," ucapku dengan polos.

Kak Marcel tersenyum. "itu bukan masalah untukku," jawabnya.

Jujur saja, aku merasa tenang. Kupikir bhwa semua perkataannya dan juga semua sikap manis yang dia berikan padaku saat ini membuatku tenang dan tidak gelisah lagi. Ya, semuanya pasti baik-baik saja. Hubungan kami akan semakin dekat, dan kami akan bermain dengan aman.

Semuanya akan baik-baik saja, kuharap begitu… meski sebenarnya, jauh dalam lubuk hatiku, aku… masih meragukannya…

Bab 6 – Garis Dua

Satu minggu kemudian…

Seperti yang dikatakan Kak Marcel, bahwa aku harus pindah dari tempat kost pertamaku. Ya, saat ini, aku sudah pindah. Ini adalah sebuah rumah kontrakan yang bagiku cukup besar untuk kutinggali sendiri.

Letaknya di sebuah perumahan yang kebetulan tidak seberapa jauh dari kampusku dan juga dari apartmen tempat Kak Marcel.

Kak Marcel yang mencarikanku tempat ini. Dan seperti yang dia katakan, bahwa dia jugalah yang membayar sewa tempat ini.

Sebenarnya, aku merasa bahwa ini tidak perlu. Maksudku… untuk apa dia menyewakan aku rumah sendiri? Agar kami bisa puas bermesraan berdua? Meski

dalam haatiku aku menolak gagasan itu, faktanya adalah, bahwa jika aku bertemu dengan Kak Marcel, semuanya berubah. Seolah dia mampu mempengaruhiku, melemahkan pertahananku hingga akhirnya aku tidak mampu menolaknya.

Saat aku masih mencoba merapikan isi kamarku, kudengar pintu depan diketuk oleh seseorang. Aku bangkit dan menuju ke arah pintu lalu membukanya. Tampak Kak marcel datang. Tapi kali ini dia tidak sendiri, melainkan ada seorang ibu-ibu di belakangnya.

“Hai,” sapa Kak Marcel.

“Hai…” hanya itu balasanku.

Aku mempersilahkan keduanya masuk, lalu kak Marcel muai memperkenalkan ibu-ibu yang bersamanya.

“Sayang, ini Ibu Ika, pemilik rumah ini. Beliau rumahnya ada di ujung blok sini. kalau ada apa-apa, kamu bisa minta bantuannya,” aku terkejut saat Kak Marcel memanggilku dengan panggilan tersebut.

“Bu. Ini tunangan saya yang saya ceritakan. Namanya Laura, anaknya masih kuliah di kampus dekat sini. Nanti

Laura akan tinggal di sini sendiri, tapi mungkin sesekali saya akan menginap untuk menemaninya," lanjutnya memperkenalkanku.

Aku kembali terkejut dengan ucapannya itu. Tunangan? Tunggu dulu, apa maksudnya?

"Ohh baik, Mas. Nanti saya akan bicarakan ke Pak RT perihal itu. Mohon maklum, Mas, di sini itu radak ketat peraturannya," ucap si Ibu. "Kalau boleh tahu kira-kira kapan ya, Mas sama Mbak ini menikah. Maksud saya, saya itu nggak enak kalau ada yang nanya aneh-aneh," tanya si ibu.

"Setelah Laura Wisudah," jawab Kak Marcel dengan pasti dan terdengar sangat meyakinkan. "Sebenarnya kalau saya maunya secepatnya, tapi karena Laura maunya fokus dengan kuliah, jadi saya tunggu sampai wisudah," lanjut Kak Marcel. "Sekitar Dua tahu laagi yaa sayang?" tanyanya padaku.

"Ehhh, iya..." jawabku seadanya.

"Baiklah kalau begitu Mas, Mbak. Nanti saya akan infokan ke RT setempat, biar nggak ada yan berpikir aneh-aneh dengan Mas dan Mbak. Kalau begitu saya permisi

dulu. Mbak laura nanti kalau butuh sesuatu datang saja ke rumah ya… rumah ujung pagar warna hitam," ucap si ibu.

"Baik, Bu. Terima kasih," ucpku.

Si ibu lalu berpamitan pada kami, dan kamipun mengantar sampai ke luar pintu. Setelah itu, kami kembali masuk ke dalam rumah.

"Satu masalah selesai," ucap Kak Marcel saat kami sudah berada di dalam rumah tersebut berdua. "Ada masalah?" tanyanya saat melihatku dan mungkin melihat ekspresi tak nyaman dari wajahku.

"Kenapa Kak Marcel berbohong tentang status hubungan kita?" tanyaku.

"Karena aku nggak maau kaamu nanti ada masalah di sini. Seperti yang kukatakan sebelumnya, aku akan sering datang dan menginap di sini. Jadi, aku nggak ingin orang-orang sini berpikiran buruk tentang kamu," jawabnya.

Apa yang dia katakan memang benar, tapi tetap saja, aku merasa tidak nyaman.

Kutinggalkan Kak Marcel, dan aku kembali menata barang-barangku di kamar. Rumah ini memang terlalu besar untuk kutinggali sendiri. Kamu merasa bahwa ini sangat berlebihan.

Kak Marcel mengikuti masuk ke dalam kamarku. Dia duduk di pinggiran ranjang sembari mengamatiku yang sibu menata barang-barangku.

“Mau kubantu?” tawarnya.

“Nggak apa-apa, aku bisa sendiri,” jawabku.

Kak Marcel lalu bangkit, dia mendekat ke arahku, dan tanpa permisi memeluk tubuhku dari belakang. Aku merasa dejavu, ini seperti yang dia lakukan di kamar kost lamaku saat dia datang ke sana. Bedanya, saat ini, Kak Marcel lebih berani.

Jemarinya mulai merayap memasuki kaos yang sedang kukenakan kemudian tanpa permisi mendarat pada dadaku dan mulai meremasnya, menggodanya.

“Kak…” ucapku memintanya untuk berhenti.

“Kenapa?” tanyanya. “Bukankah ini enak?”

"Jangan begini," pintaku. Ya. Aku memang menyukainya, tapi melakukan hal ini kurasa ini salah. Meski begitu Kak Marcel tidak mau mendengarku. Dia malah semakin mendekat bahkan menundukkan kepalanyaa dan mendaratkan bibirnnya pada permukaan leherku.

Kak Marcel mulai meninggalkan cumbuan basahnya di sana, seolah dia menggodaku, mengajakku untuk melakukan permainan panas dengannya.

Meski hatiku ingin menolak, faktanya adalah, bahwa tubuhku melakukan yang sebaliknya. Tubuhku mulai tergoda, mulai menerimanya, bahkan seolah menginginkan lebih. Eranganku lolos begitu saja, membuatku malu karena hati dan tubuhku tidak sejalan.

Kak Marcel lalu membalikkan tubuhku hingga kami kini berdiri dan saling menatap satu sama lain. Dia meraih pipiku, mengusapnya lembut kemudian menundukkan kepalanya dan mulai meraih bibirku. Kak Marcel mulai mencumbuku, cumbuan yang mulanya lembut lambat laun menjadi panas dan penuh gairah. Cumbuannya mulai menuntut dan seolah tak terkendali.

Sedikit demi sedikit Kak Marcel membawa tubuhku mendekat ke arah ranjang, lalu menjatuhkan diri kami berdua di sana tanpa melepaskan cumbuannya. Kami saih terus saja salng mencumbu satu sama lain sembari melucuti pakaian masing-masing.

Hingga pada akhirnya, tubuh kami sudah sama-sama polos tanpa sehelai benangpun, dan kurasa Kak Marcel tak mampu menahan diri lagi.

“Aku akan bersikap baik,” bisiknya penuh arti sembari meraih sesuatu dari saku celananya. Sebuah kotak kecil yang di dalanya terdapat bungkusan foil.

“Agar lebih aman, aku akan menggunakan ini,” ucapnya lagi sembari memasang hal itu pada bukti gairahnya.

Kak Marcel kembali padaku, mencumbuku lagi dengan panas dan terasa begitu bergairah. Tubuhnya mulai menyentuhku, mencoba memasukiku. Kurasakan rasa tidak nyaman, namun tidak ada rasa sakit seperti pertama kalinya kami melakukannya saat itu.

Dia mulai mendorong lagi dan lagi, pelan tapi pasti, namun juga terasa sekali bahwa dirinya begitu tak sabar.

Hingga pada akhirnya, tubuh kaami menyatu lagi dengan begitu sempurna. Kurasakan Kak Marcel sesak di dalam diriku,seolah tubuhnya sanagat cocok melengkapiku.

Pada detik ini, aku bahkan tidak memikirkan kekhawatiran dan juga ketakutanku lagi. Karena kini yang ada dalam pikiranku hanyalah kenikmatan yang diberikan oleh pria yang aku cintai…

****

Hingga beberapa bulan kemudian...

Kak Marcel rutin melakukan hal itu. Kami melakukan hubungan suami istri lagi dan lagi seolah hal itu adalah kebutuhan kami.

Aku tahu bahwa ini salah, aku tahu bahwa ini harus dihentikan. Tapi aku tidak tahu bagaimana caranya. Kak Marcel seolah memiliki keahlian khusus untuk merayuku, dan aku menjadi perempuan yang sangat lemah karena berkali-kali jatuh dalam bujuk dan rayunya.

Kamudian, suatu pagi, kurasakan ada yang berbeda dengan tubuhku. Badanku lemah, seolah akan sakit, kepalaku pusing, dan perutku bergejolak dengan rasa

mual. Indra penciumanku mulai menajam, dan aku mulai kehilangan nafsu makanku.

Sebenarnya, aku mulai curiga degan keadaanku saat aku tidak lagi mendapatkan periode bulananku. Namun, semua kecuriganku kutepis, karena ketakutanku taak mungkin terjadi.

Maksudku, aku masih rutin meminum pil pencegaah kehamilan, walau beberapa kali aku lupa, tapi Kak Marcel juga menggunakan kondom saat kami melakukannya. Jadi kurasa, ketakutanku tidak mungkin terjadi.

Hingga pada akhirnya, aku mulai khawatir dengan keadaanku saat gejala yang kurasakan semakin intens. Kuberanikan diri untuk ke sebuah apotek dan membeli alat test kehamilan.

Iya, aku curiga dengan keadaanku.

Ketakutan mulai melandaku.

Bahkan, saat aku berada di apotek dan menyebutkan apa yang ingin kubeli, kurasa semua orang yang berada di sana sedang menatapku dan menghakimiku. Aku takut jika

hal buruk terjadi. Karena jika hal itu benar-benar terjadi, aku tidak tahu harus melakukan apa.

Setelah mendapatkan alat test kehamilan, aku pulang secepat yang kubisa. Lalu kukurung diriku di dalam kamar, dan aku mulai masuk ke dalam kamar mandi. Dengan gemetar kusobek bungkus alat tersebut, kubaca tata caraya, dan aku mulai menggunakannya.

Tidak hanya satu buah alat saja, aku membeli lima alat sekaligus, dan kelimanya kugunakan.

Tiba saatnya aku menunggu. Diam-diam dalam hati aku berdo'a, bahwa semoga saja apa yang kutakutkan tidak terjadi. Tapi, apa aku masih pantas berdo'a padahal aku tahu semua ini terjadi karena kesalahanku sendiri?

Detik demi detik waktu terbuang, aku berharap bahwa waktu terhenti saat ini karena aku takut menghadapi kenyataan yang mungkin tidak akan bisa kuhadapi.

Lalu setelah sekian lama kuberanikan diri mengambil satu alat, kubuka mataku dan kulihat apa tanda yang terlihat di alat tersebut.

Garis dua.

Tidak samar sama sekali, bahkan garisnya sangat tajam.

Tubuhku gemetar hebat. Lalu aku beralih pada alat test yang lain, karena aku berharap alat ini salah, alat ini rusak. Namun ketika kulihat alat test kedua, ketiga, keempat, hingga kelima, semua menunjukkan hal yang sama.

Garis dua sangat jelas.

Aku positif hamil.

Aku terduduk lemas di kamar mandi, dan aku mulai menangis sendiri.

Ya Tuhan… aku harus bagaimana?

Bab 7 – Hamil

Sepanjang hari itu, aku menangis. Aku bahkan tidak nafsu makan dan tidak bisa berpikir jernih. Tubuhku lemas, seolah aku hanya ingin menghabiskan waktuku di atas ranjangku saja tanpa beranjak dari sana.

Kucoba untuk menghubungi Kak Marcel, tapi dia tidak mengangkat teleponku, atau bahkan untuk sekedar membalas pesanku.

Pikiranku mulai kacau, ketakutan melandaku. Bagaimana jika dia meninggalkanku saat tahu apa yang kini sedang menimpaku?

Aku menangis lagi dan lagi. Ya Tuhan! Bagaimana bisa ini terjadi? Aku tahu bahwa perbuatanku salah, tapi… kenapa harus berakhir seperti ini?

***

Hingga dua hari kemudian, Kak Marcel masih belum bisa kuhubungi. Pesan terakhir yang kuterima darinya adalah, bahwa dia akan ke luar kota untuk perjalanan bisnis. Nomornya akan sulit dihubungi karena kemungkinan besar dia akan super sibuk.

Aku merasa bahwa itu hanya alasannya saja untuk menghindariku. Astaga… padahal dia belum tahu bagaimana keadaanku, tapi dia sudah menghindariku. Bagaimana jika dia tahu? Apa dia akan meninggalkanku saat itu juga? Jika iya, lalu bagaimana denganku?

Kukirim kembali pesan-pesan teks untuknya. Aku… benar-benar tak memiliki keberanian untuk mengatakan langsung padanya, hingga akhirnya, kuputuskan untuk mengatakannya melalui pesan.

Aku : Kak. Aku benar-benar mau ketemu.

Aku : Ada hal penting yang harus aku katakan sama kamu.

Aku : Aku takut.

Aku : Aku merasa sendirian.

Aku : Aku merasa kalau sekarang kamu sedang hindarin aku. Kamu nggak kayak gitu, kan?

Aku : Sebenarnya, aku ingin mengatakan hal ini secara langsung padamu. Tapi kamu sepertinya sangat sibuk, dan aku nggak tau apa aku masih punya keberanian untuk mengatakannya seara langsung atau tidak.

Aku : Kemarin, aku beli testpack.

Aku : Hasilnya positif. Garis dua.

Kukirim juga foto testpack yang kugunakan kemarin.

Aku : Aku hamil, Kak.

Aku : Aku takut. Aku harus gimana?

Lalu aku menangis. Pesan-pesanku itu hanya centang dua. Tanda bahwa pesanku itu sudah terkirim tapi belum dibuka olehnya. Aku hanya bisa menangis, mengubur wjahku dengan kedua belah telapak tanganku.

Aku bingung harus berbuat apa. Aku merasa sendiri, aku takut menghadapi semua ini sendiri…

****

Malam harinya…

Kudengar pintu depan rumah kontrakanku diketuk berkali-kali, bahkan terdengar seperti sebuah gedoran. Layaknya si pengetuk pintu sudah tidak sabar untuk masuk. Akhirnya aku segera bangkit, dan menuju ke pintu depan. Kubuka pintu tersebut dan alangkah terkejutnyaa aku saat mendapati Kak Marcel sudah berdiri di sana dengan ekspresi wajah sangarnya.

Tunggu dulu, bukankah dia sedang di luar kota dan sibuk dengan pekerjaannya? Bagaimana bisa dia sampai di sini? apa jangan-jangan, selama ini dia tidak ke luar kota?

Tanpa basa-basi lagi, Kak marcel menerobos masuk ke dalam rumah kontrakanku. Kututup pintunya, dan saat aku menghadap ke arahnya, dia sudah menatapku dengan tatapan mata tajam membunuhnya, seolah-olah dia sedang marah denganku.

Jujur saja, aku tidak pernah mendapatka tatapan mata seperti itu dari Kak Marcel, aku juga belum pernah melihatnya tampak sangat marah seperti saat ini.

Aku takut…

Bukan tanpa alasan, sekarang, sudah berapa banyak kasus di negeri ini tentang seorang pria yang tega menghabisi nyawa kekasihnya setelah tahu kekasihnya hamil? Aku tahu bahwa aku berpikir terlalu jauh, tapi melihatnya dengan ekspresi wajah seperti itu jelas menunjukkan bahwa dia tidak senang dengan kabar yang tadi siang kuberikan padanya.

“Apa maksud pesanmu tadi siang?” tanyanya tanpa basa-basi. Tak ada kelembutan sedikitpun dalam tutur katanya.

“Aku…. Hamil,” jawabku dengan sedikit ragu.

“Bagaimana bisa?!” tanyanya dengan frustrasi. “Kamu masih minum pil yang kubelikan kan? Dan aku pun sering kali pakai pengaman. Bagaimana bisa kamu hamil?!” serunya.

“Aku enggak tahu, tapi... aku sudah cek, dan beneran garis dua,” jawabku dengan sediit gemetar. Aku takut, sungguh, aku takut dia tidak bisa mengendalikan kemarahannya kemudian berakibat buruk padaku.

Tampak Kak Marcel mengusap wajahnya dengan frustrasi. Lalu dia mendekat padaku, kemudian mencekal tanganklu dengan kasar sebelum dia berkata “Ikut aku, kita akan ke tempat temanku,” ucapnya.

“Kemana, Kak?” tanyaku. Aku takut… sungguh, aku tidak pernah merasa setakut ini dengan seseorang, dan aku tidak menyangka bahwa pria yang kucintai adalah pria yang paling kutakuti.

“Menyingkirkan dia,” ucapnya dengan sungguh-sungguh sembari melirik perutku.

Kulindungi perutku dengan spontan. Dan aku tercengang dengan ucapannya. Tak kusangka bahwa dia memilih jalan itu, jalan pintas untuk menggugurkannya. Aku tahu bawha apaa yang kami lakukan adalah salah, namun, bayi ini tak berdosa, dia tidak ingin hadir dalam keadaan seperti ini… apa yang harus kulakukan selanjutnya?

***

Aku tidak berhenti menangis ketika Kak Marcel mengemudikan mobilnya menuju ke tempat kenalannya.

Tadi, dia sempat mengatakan bahwa aku tidak perlu takut karena kenalannya itu sering melakukan hal ini, menyingkirkan bayi-bayi yang tidak diinginkan oleh orang tuanya.

Bagaimana bisa? Bukankah aborsi masih menjadi hal yang ilegal di sini? ditambah lagi…. Kak Marcel mengatakan hal ini, apa itu tandanya Kak Marcel sering melakukannya? Meminta bantuan temannya itu untuk menyingkirkan anaknya? Lalu sudah berapa banyak wanita yang dia perlakukan seperti ini?

Pikiranku berkecamuk, rasa sakit hati dan rasa sedih menyeruak seolah ingin kusuarakaan padanya, tapi aku tak bisa melakukannya, yang kubisa hanyalah menangis tanpa mengeluarkan suara.

Kak Marcel masih fokus mengemudikan mobilnya, bahkan dia tidak peduli dengan aku yang sudah berlinang air mata.

“Kak, apa kita bisa berpikir dulu sebelum melanjutkan ini?” tanyaku.

Sejujurnya, akupun tak bisa berpikir jernih lagi. Kurasa, tidak akan ada jalan lain yang bisa kami ambil, jalan lain

yang membuat ini berakhir lebih baik dari sekarang. Menikah dengan Kak Marcel? Itu tidak mungkin. Kak Marcel tak tampak seperti pria yang siap menikah. Meski usianya sudah hampir 30, tapi aku yakin bahwa dia tipe cowok yang masih suka main-main dan bersenang-senang.

"Mau berpikir seperti apa? Memangnya apa rencana kamu?" tanyanya yang nada bicaranya tidak sedikitpun menunjukkan kelembutan seperti sebelum-sebelumnya.

"Kamu nggak berpikir minta tanggung jawab padaku dan minta kunikahi kan?" tanyanya kemudian.

"Enggak… bukan itu… bukan begitu…" jawabku cepat.

"Lalu apa?" tanyanya. "Dengar, kalau kamu tetap mempertahankan bayi itu, itu akan menyusahkan kita berdua, bagaimana dengan kuliahmu? Beasiswamu? Masa depanmu?" tanyanya.

Apa yang dikatakan Kak Marcel benar. Semuanya akan hancur berantakan jika aku tetap mempertahankan bayi ini. Meski begitu, aku merasa bahwa hal ini tetaplah salah. Bayi ini tidak berdosa, jika ditanya, dia bahkan tidak ingin dilahirkan dalam situasi yang seperti ini. Yang salah adalah aku, karena aku yang sudah salah pergaulan, karena aku

terlalu berani dengan hubungan yang tak sehat ini. Aku yang bersalah…. Bukan bayi ini….

"Berhenti! Tolong berhenti! Kumohon berhenti!" seruku setengah histeris.

Kak Marcel tampak terkejut dengan sikapku yang tak biasa. dia kemudian menepikan mobilnya dan menatapku lekat-lekat seolah melihat hal yang tak biasa dariku.

"Maaf, aku enggak mau melakukan hal kejam itu. Aku akan mempertahankan bayi ini," ucapku dengan suara bergetar.

"Apa? Kamu gila, ya? Lalu gimana sama kuliah kamu? Kamu pikir hal itu nggak berdampak pada beasiswa yang kamu dapatkan?" tanyanya.

Kak Marcel benar. Hal-hal seperti ini tentu akan berdampak dengan beasiswa yang kudapatkan. Meski aku mendapatkan beasiswa jalur prestasi, tapi sikap dan perilakuku juga akan berpengaruh.

"Aku tahu kalau itu akan berdampak pada aku dan masa depanku, tapi aku tetap enggak bisa lakuin ini, Kak… Aku nggak bisa singkirkan dia…" lirihku.

Kak Marcel benar-benar tampak kesal. “Lalu mau kamu apa? Kamu mau aku tanggung jawab? Itu nggak akan terjadi!” desisnya dengan nada tajam.

Kuhapus air mataku yang tak berhenti menetes, “Aku akan mempertahankan dia,” jawabku dengan sungguh-sungguh. “Kak Marcel tenang saja, aku akan melakukannya sendiri, meski Kak Marcel nggak mau tanggung jawab,” lanjutku lagi sebelum kemudian aku keluar dari dalam mobilnya dan mulai berjalan meninggalkan dia.

Ya, pada titik ini aku sudah tidak lagi mempedulikan apapun. Seolah bayi ini memberiku kekuatan agar tetap dipertahankan. Aku bahkan tidak peduli jika Kak Marcel akan mencampakanku. Meski aku takut dengan masa depanku yang tidak pasti, faktanya, aku merasa lega karena aku aku bisa menolak hal yang menurutku salah…

Kuusap lembut perut datarku, dan kubisikkan kata-kata untuk calon bayiku. “Tumbuh dengan baik, yaa… Ibu akan jagain kamu…” bisikku…

Ya, keputusanku sudah bulat. Dengan melawan rasa takutku, kuputuskan untuk mempertahankan dia meski jika seluruh dunia menolak kehadirannya…

Bab 8 – Bertanggung Jawab?

Itu adalah masa-masa sulit. Masa-masa dimana aku harus kehilangan semua yang kumiliki demi mempertahankan janin yang bahkan baru kuketahui kalau dia ada di perutku.

Hal pertama yang harus kupikirkan setelah menolak semua keinginan Kak Marcel adalah, kelangsungan hidupku nantinya saat aku harus tetap hidup di sini. ya. Aku tidak pungkin pulang ke kampung dalam keadaan hamil tanpa suami. Jadi, kuputuskan untuk tetap tinggal di Jakarta.

Tentang kuliahku, aku memutuskan untuk berhenti dan mengubur semua impianku…

Sebenarnya, aku masih bisa tetap melanjutkan sekolahku, namun setelah kejadian ini, akan sangat tidak pantas jika seorang mahasiswi yang mendapatkan

beasiswa full memiliki moral yang tidak bagus, seperti, hamil di luar nikah. Hal itu pasti akan menjadi perbincangan dan juga akan mengecewakan banyak pihak. Karena itulah aku memutuskan untuk mengundurkan diri dari penerimaan beasiswa yang kudapat.

Hal selanjutnya yang harus kupikirkan adalah biaya hidup di Jakarta. Selama ini biaya hidupku tergantung dari uang tunjangan dari beasiswa. Itu sebelum aku mengenal Kak Marcel. Setelah mengenal Kak Marcel, dia yang membayar biaya sewa rumah yang kutinggali beserta semua tagihan bulananku.

Kini, aku sudah tidak lagi mendapatkan uang tunjangan dari beasiswa, dan setelah memutuskan melawan keinginan Kak Marcel, aku rasa hubunganku dengan dia juga sudah berakhir. Maka aku tidak lagi mendapatkan pemasukan.

Aku harus bekerja.

Tapi sebagai apa? Siapa yang mau mempekerjakanku? Beruntungnya, Ira mau membantuku.

Awalnya, aku tidak ingin ada yang mengetahui tentang keadaanku yang menyedihkan dan memalukan ini. Tapi

karena aku benar-benar membutuhkan bantuan, akhirnya aku mengatakan yang sesungguhnya pada Ira.

Ira sangat kesal dan sangat marah dengan apa yang dilakukan Kak Marcel padaku. Tapi balik lagi, kami tidak bisa melakukan apapun apalagi sampai menuntutnya untuk bertanggung jawab.

Melalui Kak Radit, Ira mengenal seseorang yang memiliki sebuah usaha rumah makan. Dan aku dipekerjakan di sana sebagai seorang kasir.

Aku cukup bersyukur karena bisa diterima kerja dengan kondisiku yang sedang hamil seperti saat ini. Lalu, kuputuskan untuk pindah dari rumah yang disewakan oleh Kak Marcel ke rumah kontrakanku sendiri yang tentunya lebih murah dan lebih sederhana.

Setidaknya, aku tidak bergantung lagi denganya. Fokusku kini hanya akan bekerja mengumpulkan uang untuk biaya hidupku kedepannya dengan bayiku ini. Karena aku tau bahwa aku tak memiliki isapa-siapa lagi untuk bergantung hidup.

****

Beberapa minggu setelah memutuskan hubungan dengan Kak Marcel, aku sudah mulai terbiasa hidup tanpa dia. Maksudku, aku masih memikirkannya. Ingat, sebagian dirinya kini telah tumbuh di dalam pertutku, jadi aku akan tetap mengingatnya ketika aku mengusap perutku, atau sekedar memikirkan tentang bayiku.

Hingga pada akhirnya, siang itu, ketika aku sedang bekerja, kulihat Kak Marcel masuk ke dalam rumah makan tempatku bekerja.

Rupanya, si pemilik rumah makan ini selain teman Kak Radit, dia juga kenalan Kak Marcel. Dan kemungkinan besar, ini bukan kali pertama Kak Marcel ke tempat ini.

Aku merasa terintimidasi dengan kedatangannya. Apalagi saat dia tidak berhenti menatap ke arahku. Bahkan, Kak Marcel tampaknya dengan sengaja memilih tempat duduk yang letaknya bisa membuatnya tetap menatapku yang berada di meja kasir.

Aku terpengaruh dengan keberadaannya, aku takut bahwa dia akan berbuat sesuatu yang tidak kuinginkan. Meski begitu, aku berusaha sekuat tenaga untuk mengabaikan keberadaannya.

Kami sudah tidak memiliki hubungan apapun. Jadi aku tak perlu lagi untuk memikirkannya…

***

Jam kerjaku akhirnya berakhir. aku pulang saat hari sudah mulai sore. Karena hari ini tidak hujan, dan tampaknya masih cukup sore. Kuputuskan untuk berjalan kaki dengan santai di trotoar, karena kebetulan rumah kontrakan baruku cukup dekat dengan tempat kerjaku ini.

Tampa kuduga, saat aku jalan di atas trotoar, kulihat seseorang mengendarai motor besarnya mengiringiku. Orang itu adalah Kak Marcel.

Kuhentikan langkahku, dan dia juga menghentikan laju motor yang dia kendarai. Kak Marcel membuka kaca gelm yang sedang dia kenakan, dan tampak tatapan mata tajam membunuhnya langsung menatapku.

“Ayo naik,” ajaknya dengan nada dingin.

Aku menggeleng. Sejujurnya, aku takut. Aku takut bahwa dia akan berbuat macam-macam terhadapku. Seperti… mencelakaiku, mungkin? Ingat, dia bahkan ingin

menggugurkan bayi kami. Jadi, sudah sewajarnya jika aku memiliki sikap waspada, kan?

"Ayo naik!" ajaknya lagi kali ini dengan nada lebih kasar, bahkan sedikit berseru keras karena ajakan pertamanya kutolak.

"Mau kemana?" tanyaku yang kental sekali dengan rasa takut.

"Kuantar pulang," jawabnya pendek.

Aku masih ragu, tapi aku tidak bisa menolaknya, karena aku tidak ingin membuat keributan di tempat umum. Kak Marcel kemudian memberikan helm yang sudah dia siapkan untukku. Aku menerimanya, lalu memakainya. Setelah itu, aku mulai naik ke motornya.

Motor Kak Marcel mulai melaju membelah jalanan, hingga pada akhirnya membelok masuk ke dalam gang tempat dimana kontrakan baruku berada. Bahkan, Kak Marcel berhenti tepat di depan rumah kontrakan baruku.

Bagaimana dia tahu kalau aku pindah ke sini?

"Kenapa nggak turun? Kaget karena aku tahu tempat tinggalmu?" tanyanya dengan nada dingin.

Aku akhirnya turun dari atas motornya. Kulepaskan helm yang kukenakan, kemudian kuberikan padanya. "Terima kasih sudah mau antar," ucapku.

Kak Marcel kemudian turun dari atas motornya. "Ayo masuk," ajaknya.

"Ya?" aku bingung. Apa maksudnya? Aku tidak berencana mengajaknya masuk ke dalam rumah kontrakanku.

"Ayo masuk, ada yang mau kubicarakan," ucapnya lagi penuh penekanan seolah dia tidak ingin ditolah.

Pada akhirnya, aku menuruti permintaannya. Kuajak dia masuk ke rumah kontrakan sederhanaku, dan kini akhirnya kami berada di ruang tamu rumah kontrakanku.

"Uumm, Kak Marcel mau minum apa?" tawarku. Bagaimanapun juga, dia tamuku. Jadi, aku akan menjamunya seperti seorang tamu.

"Nggak usah basa-basi. Aku mau bahas beberapa hal denganmu," ucapnya.

Akhirnya, aku mengurungkan niatku untuk membuatkan minuman untuknya. Aku memilih duduk di kursi lain yang berada di hadapannya. Kak Marcel mulai membuka suaranya lagi.

"Jadi kamu berhenti dari tempat kuliahmu?" tanyanya dengan nada tajam, seolah dia tidak suka dengan keputusanku.

Aku menganggukkan kepala. "Aku harus melakukannya. Sebagai penerima beasiswa, aku seharusnya memiliki sikap dan moral yang baik dan patut jadi teladan. Tapi… dengan kejadian ini, aku tidak bisa berbohong," jelasku.

"Kamu kan bisa pilih jalan lain!" seru Kak Marcel.

"Jalan apa? Aborsi? Aku tidak akan pernah melakukannya!" aku berseru balik. Kutelan ludah dengan susah payah dan aku membuka suara lagi. "Aku rela kehilangan semuanya demi mempertahankan bayi ini. Aku bahkan tidak peduli jika Kak Marcel keberatan, karena ini adalah pilihanku. Dan bagiku, ini adalah hidupku. Kak

Marcel tenang saja, aku tidak akan menuntut apapun dari Kak Marcel, aku tidak akan menuntut tanggung jawab sedikitpun dari Kak Marcel. Kak Marcel bisa tenang dan bisa lupakan semuanya," ucapku sembari bangkit.

Aku sudah tidak tahan lagi, aku sudah tidak mampu menahan tangisku lagi, karena itulah aku bersiap untuk masuk ke dalam kamarku, mengunci diri di sana dan aku ingin menangis, meluapkan segala rasa sakit hatiku.

"Kamu pikir, aku pria sebajingan itu?" tanyanya hingga menghentikan langkah kakiku seketika.

Aku membatu di tempatku berdiri dengan posisi membelakanginya."Aku akan bertanggung jawab," ucapnya hingga membuatku membalikkan badanku dan menatapnya dengan penuh tanya.

Aku bingung apa yang dia maksudkan. Bertanggung jawab seperti apa? Menikahiku? Tidak mungkin, kan? Kulihat, bahwa Kak Marcel bukalah tipe pria yang siap menikah, jadi dia tidak mungkin berniat bertanggung jawab dengan cara menikahiku.

"Bertanggung jawab? Seperti apa?" tanyaku memberanikan diri.

Kak Marcel mendekat, dia menatapku lekat-lekat, meski begitu tatapan matanya jelas menunjukkan kepemilikan yangbagiku cukup membingungkan. Kemudian, dia menjawab pertanyaanku.

“Akan kutanggung semua biaya hidupmu di sini, sebagai gantinya, kamu akan tetap berada di sisiku dan patuh denganku,” ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Aku… cukup bingung bagaimana cara mengartikan ucapannya itu. Maksudnya, dia ingin hubungan kami tetap berlanjut? Atau bagaimana?

Bab 9 – Masa Kini

Itu terjadi tiga bulan yang lalu, dan kini, hubungan kami masih berlanjut meski terasa berjalan di tempat. Ya, kami melanjutkan kehamilan ini. Saat ini, usia kandunganku sudah memasuki minggu ke 18. Hampir 5 bulan. Bahkan perutku sudah terlihat sedikit membuncit.

Sejak Kak Marcel mengatakan bahwa dia bertanggung jawab padaku, dia berkata jujur. Sejak saat itu, semua kebutuhan finansialku ditanggung olehnya. Namun, hanya itu, sikapnya padaku masih dingin dan datar, seolah dia memang enggan melakukan semua ini.

Sebenarnya aku tidak ingin memaksa. Hanya saja, seiring bertambahnya usia kehamilanku, aku merasa bahwa aku ingin lebih diperhatikan olehnya. Mungkin ini bawaan bayi, atau mungkin karena perasaanku yang kembali berkembang untuknya.

Astaga… rasanya aku bisa gila.

Seperti pagi ini. Aku sudah menghubunginya, mengajaknya untuk memeriksakan kandunganku nanti sore, tapi dia bilang dia tidak bisa melakukannya karena dia sedang sibuk. Lalu, aku menawarinya nasi goreng buatanku dan kini, pagi-pagi sekali aku sudah menuju ke apartmennya.

Aku merasa bahwa dia mengabaikanku, dia cuek-cuek saja padaku, sedangkan aku seolah mengejar-ngejar dia.

Aku menunggunya cukup lama di depan pintu apartmennya. Hingga pada akhirnya, dia membuka pintunya, menampilkan sosoknya yang tampak baru selesai mandi.

“Masuklah,” perintahnya. Akupun masuk ke dalam apartmennya. “Aku akan ganti baju dulu,” ucapnya sembari berjalan masuk ke dalam kamarnya. Sedangkan aku segera menuju ke dapur dan mulai menyiapkan nasi goreng yang kubawakan untuknya.

Kutaruh masakanku itu di atas piring dan aku mulai menyajikannya di atas meja makan. Tak lupa, aku juga membuatkannya kopi, meski dia tidak meminta. Aku masih

ingat kebiasaannya meminum kopi setelah bangun tidur seperti dulu saat kami masih sering tidur bersama.

Well, sebenarnya, sampai sekarang kami masih sering melakukan hal itu. Maksudku… tidur bersama. Ya, kami masih melakukannya. Tapi tidak seperti dulu, maksudku, Kak Marcel baru akan tidur denganku saat diaa ingin, dia tidak perlu mencumbuku atau meerayuku seperti dulu, seolah-olah aku ini hanya tempat dimanaa dia menyalurkan hasratnya. Tapi setelah dia selesai, dia kembali bersikap datar dan dingin padaku seperti saat ini.

Menyedihkan bukan?

Sebenarnya, aku ingin menjauh darinya. Hubungan ini tidak sehat, dan aku ingin mengakhirinya. Tapi Kak Marcel menolak, dia berkata bahwa jika aku mengakhirinya, aku harus menyingkirkan bayi ini. Jelas aku tidak bisa melakukannya.

Selain karena bayi ini sudah menjadi sebagian dari hidupku, aku sudah sangat meenyayanginya. Aku tidak bisa menyingkirkan dia begitu saja. Apalagi dia sudah mulai bisa bergerak-gerak. Seolah dia yang selama ini menemaniku disaat aku sedang sedih dan kesepian.

Kak Marcel akhirnya kembali padaku. Dia sudah tampak sangat rapi dengan kemejanya. Jika dia megenakan setelan seperti saat ini, dia terlihat seperti sosok yang dewasa, bahkan tampak seperti pria yang sudah menikah. Namun saat dia hanya mengenakan kaos beserta celana jeans belelnya, dia terlihat sepertio sosok anak muda.

Aku sempat terpana melihatnya, dan akan selalu seperti itu saat melihat Kak Marcel sudah rapi dan siap berangkat ke tempat kerjanya. Dia lalu duduk di kursi meja makan seolah mencoba mengabaikan keberadaanku.

Akupun akhirnya ikut duduk di sana, dan mulai melihatnya menyantap sarapan yang kubuat.

“Kamu nggak sarapan?” tanyanya.

“Sudah, tadi sudah sarapan di rumah,” jawabku yang seolah tak bisa mengalihkan pandanganku dari sosok Kak Marcel. Dia benar-benar sangat tampan. Tampan dan keren.

“Nanti jadi ke Dokter?” tanyanya yang masih fokus dengan makanannya, bahkan dia seolah tak ingin capek-capek melirik ke arahku.

"Uumm, iya..." jawabku, kuusap lembut perutku dan aku berkata lagi, "Soalnya aku sudah kangen sama dia, dan sudah waktunya periksain dia juga," lanjutku.

"Uang masih ada?" tanyanya.

Ya, Kak Marcel memang memenuhi semua kebutuhan finansialku. Bahkan selain uang cash, dia juga memberiku sebuah kartu yang limitnya lebih dari cukup.

"Masih kok, masih ada," jawabku cepat.

"Kamu juga kayaknya nggak pernah makek kartu yang kubeli," Kak Marcel berkomentar. "Aku tidak mendapatkan pemberitahuan saat kartu itu digunakan," lanjutnya lagi.

"Uuum, uang yang Kak Marcel kasih sudah lebih dari cukup kok. Lagi pula, aku kan masih dapat uang gaji dari kerja," jawabku.

Ya, aku memang masih kerja, meski Kak Marcel berulang kali memintaku untuk berhenti bekerja, faktanya aku tetap bekerja. Itu semua kulakukan karena aku tidak ingin bergantung sepenuhnya pada Kak Marcel.

Aku tahu bahwa dia bisa memenuhi semua kebutuhanku, tapi aku juga sadar bahwa status hubungan kami tidak jelas. Dia bisa saja pergi begitu saja meninggalkanku. Jika aku bergantung sepenuhnya padanya, aku tak akan bisa berbuat apapun jika hal itu terjadi.

Mendengar ucapanku tentang pekerjaan, Kak Marcel menaruh sendoknya, kemudian dia menatap tajam padaku, "Kamu masih belum berhenti dari pekerjaanmu itu?" tanyanya dengan nada tak suka.

"Uuummm, aku butuh pekerjaan itu," jawabku.

"Untuk apa? Apa uang yang kukasih masih kurang? Apa limit kartu yang kukasih masih kurang?!" serunya.

Aku menggelengkan kepalaku, "Aku hanya harus tetap bekerja, untuk masa depanku," jawabku.

"Kalau kamu dengerin aku saat itu, kamu nggak akan perlu khawatir tentang masa depanmu! Kamu akan tetap bisa meneruskan kuliahmu, lulus dengan gelar yang bagus, dan berakhir menjadi perempuan karir!" serunya dengan kesal.

Aku… sakit hati dengan ucapannya. Itu artinya dia masih menyesali keputusanku yang mempertahankan bayi ini. Padahal, ini semua keputusanku, aku bahkan tidak berharap dia ikut campur di dalamnya. Tapi kenapa dia menyalahkanku seperti ini?

Aku tidak membalas perkataannya yang menyakitkan itu, dan memilih bangkit menuju ke arah dapur untuk membereskan rantang bekas nasi goreng yang kubawa. Setelah itu aku kembali padanya.

“Aku pulang dulu,” pamitku.

Aku sudah menahan air mataku, karena aku tidak ingin menangis di hadapannya lagi. Ucapannya benar-benar sangat menyakitkan. Bagaimana bisa dia tega mengatakan hal itu padaku?

****

Aku keluar dari tempat praktik dokter kandungan dengan wajah gembiraku. Masih tak berhenti tersenyum, kutatap gambar hitam putih yang menunjukkan betapa jelasnya wajah bayi yang sedang kukandung.

Ya, tadi saat melakukan USG, tampaknya bayiku tak malu-malu menunjukkan wajah cantiknya. Ya, dia perempuan, dan terlihat sangat indah. Aku tersenyum dengan sesekali mengusap lembut perutku.

Tadi, saat aku sampai di rumah kontrakanku setelah pulang dari apartmen Kak Marcel, Kak Marcel mengirimku pesan.

Kak Marcel : Maaf kalau aku keterlaluan.

Kak Marcel : Aku terlalu kasar tadi.

Aku : Tidak apa-apa, aku ngerti.

Kak Marcel : Hubungi aku kalau ada apa-apa.

Aku : Iya. Nanti aku juga akan kirim kabar tentang keadaan dedek bayi.

Kak Marcel : Oke.

Kak Marcel : kutunggu.

Aku kembali tersenyum saat melihat pesan chat tersebut. Kak Marcel memang keterlaluan, perkataannya

memang menyakitkan saat kudengar. Tapi… setelah dia meminta maaf padaku seperti itu, aku memaafkannya, dan kesalahannya seolah terhapuskan begitu saja.

Aku memang bodoh, dan aku lemah jika menyangkut tentangnya. Mungkin ini karena perasaanku yang benar-benar tulus padanya. Aku mencintainya, dan rasa cintaku tak pernah hilang sedikitpun.

Saat aku akan mengirim pesan pada Kak Marcel, tiba-tiba sebuah panggilan masuk. Itu adalah nomor Ira, temanku. Akupun akhirnya mengangkat panggilan tersebut.

“Iya, Ra… ada apa?” tanyaku.

“Kamu di mana?” tanya Ira.

“Aku? Aku baru keluar dari dokter kandungan. Baru selesai periksain bayi aku. Ada apa?” tanyaku. Karena tak biasanya Ira menghubungiku siang-siang begini dan dari nada bicaranya tampaknya dia sedikit tergesah-gesah.

“Jadi kamu nggak lagi sama Kak Marcel?” tanya Ira.

Aku mengerutkan keningku. “Enggak, ada apa memangnya Ra?” tanyaku penasaran.

“Oke, sebentar kalau gitu, aku akan pastikan dulu apa aku nggak salah lihat atau gimana,” ucapnya sebelum dia mematikan sambungan teleponnya begitu saja.

“Ra? Ira? Ada apa Ra?” tanyaku, tapi tak berguna, karena Ira mematikan panggilannya.

Tiba-tiba aku merasakan perasaan yang tak enak. Apa maksud Ira tadi? apa ada sesuatu hal yang tak kuketahui?

****

Akhirnya aku sampai di rumah. Hari ini aku memang sedang libur kerja, karena itulah kusempatkan untuk pergi ke dokter kandungan. Seharusnya, saat ini aku bersantai, namun aku tidak bisa melakukannya karena pikiranku masih tidak tenang setelah Ira menghubungiku tadi.

Aku yang tadinya akan menghubungi Kak Marcel memutuskan untuk mengurungkan niatku. Kutunggu Ira sampai menghubungiku lagi, tapi tampaknya Ira tak kunjung melakukannya.

Hingga pada akhirnya, aku yang lebih dulu mengirim pesan pada Ira karena sudah tidak tahan dengan perasaan tak enak yang berkecamuk di dalam diriku.

Aku : Ra? Ada apa sih? Kamu buat aku nggak tenang. Ada apa?

Ira : Lau, maaf ya… aku nggak bermaksud buat kamu nggak tenang.

Aku : Tapi kamu sudah bikin aku kepikiran dari tadi. Ada apa memangnya?

Ira : Uuumm, jadi gini. Aku jadi nggak enak mau cerita.

Aku : Ada apa, Ra? Ceritain!

Ira : Aku tadi ke sebuah resto, mau makan siang sama Kak Radit. Terus, aku lihat Kak Marcel. Aku kira dia sama kamu, makanya aku nelepon kamu.

Aku : Enggak. Dia nggak sama aku. Tadi pagi aku minta diantar ke Dokter, tapi dia bilang lagi sibuk. Ada rapat. Mungkin dia sama rekan kerjanya.

Ira : Nah… itu masalahnya…

Kukerutkan keningku karena tak mengerti apa maksud Ira.

Aku : Ada apa, Ra?

Ira : Uuumm, Kak Marcel nggak sama rekan kerjanya. tapi… dia sama cewek lain.

Aku : Itu nggak mungkin, dia bilang sama aku kalau dia lagi rapat. Itu… itu pasti partner kerjanya, atau mungkin sekretaris pribadinya.

Ira : Lau. Mereka terlihat mesra. Kalau kamu bersedia, aku bisa kirim foto yang yang sempat kuambil tadi sebagai bukti.

Aku : tolong kirim.

Lalu Ira mengirimkan foto-foto tersebut. Foto kebersamaan Kak Marcel dengan seorang perempuan. Benar apa yang dikatakan Ira. Keduanya terlihat mesra. Bahkan dua foto terakhir menunjukkan bagaimana Kak Marcel mencium perempuan itu dengan begitu bergairah.

Ya, mereka berdua berciuman. Jelas itu bukan jenis hubungan antar partner kerja, atau antara boss dan sekretarisnya. Kak Marcel dengan perempuan lain, dan kemungkinan besar hubungan mereka adalah hubungan sepasang kekasih yang saling mencintai dan memadu kasih….

Bab 10 – Berbohong

Jemariku gemetar saat memegang ponselku, tempat dimana aku melihat gambar-gambar yang dikirimkan oleh Ira. Beberapa foto diawal menunjukkan sepasang pria dan wanita yang sedang makan bersama di sebuah restauran. Mereka dipotret dari belakang.

Tampak, si pria melingkarkan lengannya pada pinggang si perempuan. Bahkan ada foto yang menunjukkan bagaimana si pria menggoda punggung si perempuan yang tampak terekspos.

Foto lainnya menunjukkan wajah keduanya dari jauh. Itu benar-benar Kak Marcel, dia bersama dengan seorang perempuan cantik yang wajahnya tampak cukup familier bagiku. Siapa dia?

Lalu foto-foto selanjutnya tampak keduanya sudah berada di parkiran. Mereka berpelukan, sebelum

kemudian masuk ke dalam mobil yang sama. Dan di dalam mobil, keduanya juga masih di foto. Parahnya, mereka berciuman di dalam mobil. Bahkan terlihat jelas dari ekspresi Kak Marcel bahwa pria itu sangat menikmatinya.

Ira mengirimkan pesan lagi dan lagi, menanyakan bagaimana keadaanku setelah menerima foto-foto tersebut, tapi aku tidak sanggup membalasnya. Jangankan membalas pesan Ira, bahkan berpikir jernih saja sekarang aku tak sanggup.

Pertama, karena aku tahu dan sadar bahwa Kak Marcel membohongiku. Dia berkata bahwa dia sedang sibuk, ada rapat penting yang tak bisa ditunda hingga dia tidak bisa menemaniku ke Dokter. Faktanya adalah, dia bersama dengan perempuan lain. Bahkan dia bermesraan dengan perempuan itu. Kenapa dia tega sekali melakukan hal ini padaku?

Karena aku tak kunjung membalas pesan Ira, Ira akhirnya meneleponku. Masih dengan gemetar, kujawab panggilan teleponnya.

“Ya, Ra?” sapaku.

"Kamu nggak apa-apa, kan Lau? Maaf kalau ku jadi bikin kamu sedih," ucap Ira.

"Tidak, bukan salah kamu," jawabku cepaat. Aku bahkan tidak sanggup menahan bulir air mataku.

Rasanya sakit sekali. Kak Marcel mengkhianatiku disaat aku sedang membutuhkannya, di saat aku sedang mengandung anaknya, bagaimana bisa dia tega melakukan hal ini padaku?

"Lau, aku bisa cari tahu siapa perempuan itu jika kamu mau," ucap Ira.

"Tidak. Jangan," larangku. Aku hanya takut menemukan jawaban yang tak ingin kudengar, seperti mungkin perempuan itu adalah tunangan Kak Marcel, atau sejenisnya. Ingat, bahkan hingga kini, aku belum mengenal pria itu sepenuhnya. Aku hanya tahu kalau dia adalah putra konglomerat di negeri ini, dan hanya itu. Tak banyak informasi penting yang kudapat tentang dirinya.

"Lau... aku minta maaf ya... gara-gara aku, kamu harus kenal sama dia," Ira terdengar sangat menyesal.

"Mungkin jalanku memang harus seperti ini, Ra... Terima kasih banyak, karena sudah setia berada di samping aku," ucapku yang kini tak mampu menahan tangisku lagi.

"Terus, sekarang kamu gimana?" tanya Ira.

Sejujurnya, aku bingung. Apa aku harus meminta penjelasan pada Kak Marcel? Atau apakah aku harus pura-pura tidak tahu?

"Aku capek, Ra... aku mau istirahat. Tentang hubunganku dengan Kak Marcel, entahlah gimana nanti," ucapku.

Ya, aku juga bingung bagaimana nanti kelanjutkan hubungan kami. Karena aku sedniri merasa bahwa hanya aku yang menginginkan hubungan ini. Sedangkan Kak Marcel, aku yakin dia tidak peduli.

****

Sampai malam tiba, pikiranku masih tidak bisa berhenti memikirkan tentang kedekatan Kak Marcel dan perempuan itu. Kuraih ponselku dan kulihat lagi dan lagi

foto kebersamaan mereka. Rasanya sakit, dan saat kulihat lagi, rasa sakit tersebut seolah bertambah.

Namun, aku tetap melihatnya, karena aku memang merasa familier dengan wajah si perempuan. Seperti aku pernah melihat dia, namun entah dimana.

Lalu aku bangkit dan menuju ke meja riasku. Aku mencari-cari seuatu, hinga pada akhirnya, kutemukan barang yang kucari tersebut.

Perempuan itu… wajahnya terpampang jelas di sana, di dalam wadah sebuah produk kecantikan. Rupanya… dia seorang model iklan. Segera kucari namanya pada pencarian di ponselku, dan akhirnya aku mendapatkan siapa namanya.

Elsa Amora Setiawan. Keluarganya juga merupakan salah satu keluarga konglomerat di negeri ini. Dan Elsa panggilannya, selain dia putri seorang konglomerat, dia juga merupakan model produk kecantikan. Wajahnya yang canting sering kali dijadikan untuk model iklan kecantikan.

Di internet juga terdapat link untuk ke sosial media pribadinya. Ku klik tautan tersebut dan aku dibawa menuju ke akun sosial medianya.

Dia cantik, glamour, dan memiliki banyak penggemar. Bahkan secara terang-terangan kulihat beberapa foto kebersamaannya dengan Kak Marcel. Dia juga menandai Kak Marcel.

Meski aku sudah satu tahun lebih mengenal Kak Marcel, faktanya, aku tidak mengetahui akun sosial medianya. Kebetulan, aku memang tidak sempat bermain sosmed. Semua itu karena dulu aku lebih fokus untuk belajar, dan setelah aku berhenti kuliah, aku lebih fokus bekerja hingga kini.

Sekarang, aku baru melihat bagaimana isi sosial medianya. Kak Marcel memang tidak banyak memposting. Bahkan, postingannya tak lebih dari 10 unggahan. Dan salah satu unggahannya adalah foto kebersamaannya dengan perempuan itu, Elsa.

Jemariku kembali gemetar. Sepertinya... mereka memang memiliki hubungan special. Bahkaan keduanya tak malu-malu mempublikasikannya pada teman-teman mereka. Lalu, bagaimana denganku? Maksudku, siapa aku di mata Kak Marcel?

Aku juga baru ingat, bahwa selama ini, Kak Marcel tak pernah mengajakku bertemu teman-temannya, atau mengenalkanku pada teman-temannya. Bahkan mungkin yang tahu tentang hubunganku dengan kak Marcel hanya Ira dan Kak Radit. Seolah aku ini hanya simpanannya.

Apa benar dia menganggapku begitu?

Aku kembali naik ke atas ranjangku, kemudian mulai berbaring di sana. Pikiranku berkelana, mataku tak hanya bisa mengeluarkan air mata yang seolah tak ingin berhengti menetes, sedangkan hatiku… terluka…

Kak Marcel sungguh kejam padaku. Dan aku, betapa bodohnya aku karena jatuh terjerumus dalam bujuk dan rayunya.

****

Menjelang tengah malam, ponselku berbunyi. Aku merogoh ponselku di naakas, kemudian mengangkat panggilan tersebut tanpa melihat nama si pemanggil. Rupanya, dia adalah Kak Marcel.

“Buka pintunya, aku di depan,” perintahnya. Setelah itu, dia mematikan panggilannya.

Akupun akhinya bangun. Kukenakan sweaterku, sebelum kemudian bangkit keluar dari dalam kaamar dan menuju ke pintu depan rumah kontrakanku. Kubuka pintu tersebut, hingga tampaklah sosok Kak Marcel sudah berdiri di sana.

Kak Marcel menerobos masuk tanpa permisi, seolah-olah ini adalah rumahnya sendiri. Dia bahkan segera melepaskan jaketnya yang takpak sedikit basak sembari sedikit menggerutu.

“Di sini nggak hujan? Tadi di dekat apartku sudah hujan. Kukira di sini hujan juga,” ucapnya.

Aku hanya menatapnya tanpa bereaksi apapun. Sedangkan dia masih fokus mengeringkan rambutnya bahkan dengan handukku yang tadi sempat dia ambil dari dalam kamarku. Ya, dia memang bersikap seolah-olah rumah ini adalah rumah kami berdua. Dia bebas melakukan apapun di sini, sedangkan aku tak pernah bisa melarangnya atau mempertanyakan sikapnya.

Merasakan sikapku yang hanya diam, Kak Marcel menghentikan aksinya lalu dia menatapku lekat-lekat.

“Ada masalah?” tanyanya.

Ya, ada. Kamu masalahnya…

Rasanya, aku ingin menyuarakan hal itu. Namun, aku hanya bisa menggelengkan kepalaku.

“Kalau gitu, apa kamu bisa bikinkan minuman hangat? Aku kedinginan,” pintanya.

Aku mengangguk. “Akan kubuatkan kopi,” ucapku sembari menuju ke arah dapur.

Kak Marcel mengikutiku, dia memilih duduk di kursi bar dapur, dan dia tak berhenti menatapku, seolah-olah sedang mengamatiku.

“Perasaanku saja, atau kamu memang sangat sunyi malam ini?” Dia membuka suaranya. “Biasanya kamu banyak tanya, kan?” lanjutnya lagi.

“Aku… Cuma lelah, dan mengantuk,” jawabku.

Aku bohong, semua ini tentu berhubungan dengan fakta-fakta mengejutkan yang kudapatkan tadi siang.

“Jadi kedatanganku mengganggu?” tanyanya. Biasanya, jika dia bertanya seperti itu, aku akan segera

menenangkannya, tapi saat ini, aku merasa tak perlu melakukannya.

"Asal kamu tahu, aku ke sini karena aku khawatir," ucapnya. "Kamu bilang kamu akan hubungin aku setelah selesai memeriksakan dedek bayi, tapi aku nunggu kamu nggak ada kabarin aku bahkan sampai malam. Ada apa? Apa ada masalah?" tanyanya.

Lagi-lagi aku hanya menggeleng. Pada saat bersamaan, air yang kumasak telah mendidih. Akupun membuatkannya kopi dan menyuguhkan kopi tersebut padanya. Tiba-tiba, aku merasa bahwa aku harus bertanya padanya. Apa dia akan jujur padaku? Atau dia akan membohongiku?

"Uuumm, Kak Marcel kemana aja siang ini?" tanyaku hingga membuatnya menatapku dan mengerutkan keningnya.

"Bukannya sudah kubilang, ya? Aku sibuk, ada rapat sepanjang siang sampai sore," jawabnya.

Aku hanya bisa mengangguk. Sudah cukup bagiku. Aku tahu bahwa dia berbohong, dan tampaknya, dia tidak berniat untuk menjawab jujur pertanyaanku. Ya,

memangnya untuk apa? Aku bahkan tak berarti untuknya. Aku hanyalah simpanannya, aku… hanya perempuan bodoh yang terjerumus dalam bujuk dan rayunya. Jadi, tak ada gunanya dia berkata jujur padaku, kan?

Bab 11 – Mas Rangga

"Apa ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Kak Marcel yang kini segera menyadarkanku dari lamunan. Ya, pikiranku tadi sempat berkelana jauh, hingga aku melamun. Lagi-lagi, melamunkan tentang hubungan Kak Marcel dan Elsa.

"Ummm, Enggak," jawabku. "Aku… bisa tidur lebih dulu?" tanyaku kemudian.

Sebenarnya, aku ingin menghindarinya. Berada di dekatnya membuatku mengingat foto-foto tadi, mengingat tentang Kak Marcel yang kemungkinan besar baru saja memadu kasih dengan kekasihnya itu. Karena dia sudah memadu kasih dengan Elsa, dia tak lagi membutuhkanku, kan? Seharusnya, dia tak perlu datang ke sini.

"Tidur? Kamu bahkan belum kasih tau gimana keadaan kamu setelah dari Dokter," ucap Kak Marcel.

Memangnya itu penting baginya? Bukankah selama ini dia sama sekali tak peduli? Maksudku… sering kali aku mengajaknya ke dokter kandungan untuk memeriksakan bayi kami, tapi alasan dia selalu sama, dia sibuk, ada rapat, harus ke luar kota, dan sejenisnya.

Tadi siang, aku baru sadar bahwa alasan-alasan tersebut kemungkinan besar adalah bohong. Faktanya Kak Marcel sedang di sebuah restauran, dan bermesraan dengan seorang perempuan. Apa itu yang disebut dengan rapat penting?

“Aku baik-baik saja,” jawabku, “Dia juga baik,” lanjutku sembari mengusap lembut perutku.

“Hanya itu? Nggak ada info lainnya?” tanyanya lagi.

Aku menggeleng, “Semuanya normal dan baik-baik saja,” jawabku lagi.

“Baiklah. Kalau begitu, berarti malam ini aku bisa menginap?” tanyanya.

Jelas aku tahu apa yang dimaksud Kak Marcel. Dia hanya akan menginap jika sedang menginginkanku. Tapi

kenapa? Bukankah dia sudah memiliki kekasih? Seharusnya dia melakukan hal ini dengan kekasihnya, kan?

"Hanya menginap?" tanyaku dengan ragu.

Kak Marcel menatapku lekat-lekat. "Kamu jelas tahu apa yang kuinginkan," ucapnya yang kini sudah meraih telapak tanganku, kemudian mengecupnya lalu membawanya pada bukti gairahnya yang sudah terasa tegang. Aku menatapnya seketika, seolah tak percaya bahwa dia melakukan hal ini.

Kutarik tanganku, kemudian sembari menunduk, aku berkata "uumm, aku akan siapkan ranjang," ucapku sembari bergegas pergi masuk ke dalam kamar.

Aku… ingin menolaknya, karena aku ingat tentang bagaimana dia tampak antusias mencium kekasihnya tadi siang. Namun, di sisi lain, aku juga ingin disentuh.

Astaga… apa yang sudah terjadi denganku? Bagaimana bisa aku merasakan perasaan seperti ini padanya, sedangkan aku tahu bahwa dia tidak pernah memiliki perasaan tulus padaku? Bagimana caraku menghentikan semua ini?

****

Di dalam kamar…

Aku baru saja selesai menyiapkan ranjang untuk kami. Ada bantal ekstra dan juga selimut ekstra. Tapi Kak Marcel yang mengikutiku ke dalam kamar segera mendekat padaku, bahkan tanpa basa-basi lagi dia memeluk tubuhku dari belakang.

Aku sempat membeku. Apalagi saat dia tanpa berkata sepatah katapun mulai melucuti pakaianku bahkan tanpa permisi padaku.

“Kak…” panggilku sembari menghentikan aksinya.

“Kenapa? Kamu nggak nolak aku kan?” tanyanya.

Kubalikkan badanku hingga menatapnya. Aku berusaha sekuat tenaga agar bisa tetap tegar dan mencoba untuk menolaknya. Namun, belum sempat aku membuka suara, Kak Marcel sudah menyambar bibirku dan mencumbuku.

Cumbuan yang panas dan kasar. Bahkan tengannya menahan tengkukku, seolah-olah tidak membiarkan aku lepas darinya. Cumbuan itu semakin dalam dan semakin

menuntut. Bahkan Kak Marcel dengan penuh percaya diri menempelkan tubuhnya pada tubuhku. Bukti gairahnya terasa tegang dan berkedut di perutku.

Astaga… dia benar-benar sedang ingin dipuaskan, dan dia melakukan segala cara agar aku mau memuaskannya. Kak Marcel mulai menggodaku, jemarinya mulai merayap di sepanjang kulitku. Jelas aku mulai tergoda, gaairahku mulai muncul dan tak dapat kukendalikan.

Kubalas ciuman Kak Marcel, bahkan dengan spontan lenganku sudah melingkari lehernya. Oh lihat! Betama lemahnya aku. Bahkan dengan godaannya saja, aku sudah terjerumus dalam bujuk rayunya.

Setelah cukup lama kaami saling bercumbu satu sama lain, Kak Marcel melepaskan tautaan bibir kami. Dia menatapku lekat-lekat, dan entah apa yang ada dalam pikirannya. Namun kemudian, dia membawaku ke atas ranjang, membiarkan aku berbaring di sana, melucuti sisa kain yang melekat di tubuhku.

Kak Marcel lalu bangkit dan melucuti pakaiannya sendiri hingga kini tubuhnya sudah sudah polos tanpa sehelai kainpun, sama sepertiku.

Tubuh tegapnya terlihat sangat indah dan sempurnaa, bukti gairahnya benar-benar telah siap untuk dipuaskan.

Kak Marcel mendekat padaku, memposisikan diri berada di atasku, mencumbuku lagi sedangkan jemarinya mulai menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diriku. Sedikit demi sedikit dia mendorong dirinya hingga pada akhirnya, untuk kesekian kalinya tubuh kami menyatu dengan sempurna.

Aku mengerang dengan spontan, begitupun dengan Kak Marcel yang juga mengerang dan terlihat sekali ekspresi wajahnya yang menunjukkan kepuasan.

“Aku tak akan pernah bosan melakukan ini,” bisiknya sembari bergerak menghujam ke dalam diriku.

Aku tidak mengerti apa maksudnya. Tak akan pernah bosan? Lalu sampai kapan kami akan melakukan hal terlarang ini? Bagaimana caraku menolaknya saat tubuhku mengkhianati hati dan pikiranku?

Kak Marcel mulai menundukkan kepalanya, dan dia mulai mencumbuku lagi. Cumbuan lembut dan penuh pengendalian diri. Sedangkan tubuhnya masih saja

menghujam lagi dan lagi, memberikan kenikmatan yang tak dapat digambarkan bagi diri kami berdua.

Kukalungkan lenganku pada lehernya. Oh! Andai saja semua ini tidak salah, mungkin, aku akan lebih bisa menikmatinya. Aku… juga tidak ingin berpisah dengannya, tapi di sisi lain, logiokaku berkata bahwa semua ini salah. Ya Tuhan! Bagaimana caraku mengakhirinya?

***

Aku bersyukur, karena saat ini, aku sudah berada di tempat kerjaku, rumah makan yang mau menerimaku bekerja bahkan hingga kini saat kehamilanku sudah mulai terlihat.

Aku belum cerita ya? Memang benar, rumah makan ini adalah salah satu bisnis milik teman Kak Radit, pacarnya Ira. Nama temannya itu adalah… Mas Rangga –Elrangga Nasution. Mungkin, dia seumuran dengan Kak Marcel. Masih muda, sukses, dan dia sangat baik, itu adalah kesan pertaamaku saat bertemuy dengannya beberapa bulan yang lalu.

Hingga kini, sikap Mas Rangga masih sangat baik padaku. Bahkan meskipun dia tahu bahwa aku sedang hamil, dia tidak memecatku.

Mas Rangga sebenarnya juga berada dalam lingkar pertemanan yang sama dengan Kak Marcel. Maksudku, mereka juga dalam satu klub motor yang sama tempat mereka mengenal Kak Radit. Keduanya juga terlihat dekat, karena beberapa kali Kak Marcel datang ke tempat makan ini untuk sekedar makan siang atau bertemu Mas rangga di sini.

Dari interaksi keduanya, kupastikan bahwa Mas Rangga tidak tahu siapa aku. Maksudku, Mas Rangga hanya taahu bahwa aku teman pacarnya Kak Radit, dia tidak tahu bahwa aku memiliki hubungan dengan Kak Marcel. Sedangkan Kak Marcel juga tampaknya enggan menceritakan hal itu pada Mas Rangga atau teman-temannya yang lain.

Aku… cukup tahu diri, karena dibandingkan dengan Elsa si model iklan, jelas aku tidak ada apa-apanya. Meski begitu, aku kembali dibuat bingung dengan sikap Kak Marcel.

Seperti tadi malam, sepanjang malam dia mencumbuku, bermesraan denganku seolaah-olah dia memiliki perasaan lebih padaku. Tapi apa itu benar? Bukankah dia sudah memiliki kekasih?

Lalu paginya, dia juga melakukan hal yang sama. Ya, tadi pagi, sebelum pergi, dia juga menyempatkan diri untuk menyatu denganku lagi, mendapatkan kepuasan sekali lagi. Itu gila! bagaimana seseorang bisa memiliki kehidupan ganda seperti dia? Apa saat dengan Elsa dia juga melakukan hal yang sama?

“Ngelamunin apa?” pertanyaan itu menyadarkanku dari lamunan.

Mas Rangga rupanya sudah berada di hadapanku entah sudah berapa lama, dan kini dia sedang menatapku sembari menanyakan hal itu.

“Maaf… saya tadi…” aku bingung harus menjelaskan bagaimana. Tidak mungkin kan jika aku berkata bahwa aku sedang melamunkan salah satu teman dia? Dia tidak akan percaya.

“Sudah waktunya kamu istirahat makan siang. Toh sedang nggak ada pelangan,” ucapnya kemudian.

Kulihat disekitarku. Ya, memang sedang sepi. Sedang tak ada pelanggan, lalu kulihat teman kerjaku, Indah, yang kini sudah mengeluarkan kotak bekal.

“Yuk, kita makan siang dulu, “ ajak Indah.

Akupun mengangguk dan akan bergegas. Namun, aku merasa tak enak karena Mas Rangga masih berada di hadapanku.

“Mas Rangga enggak ikut makan siang?” tanyaku.

“Aku sudah makan. Kamu makanlah,” perintahnya lagi.

Aku mengangguk. “Baik, saya permisi dulu,” ucapku. Akupun segera bergegas menuju ke lokerku, mengeluarkan bekal makan siangku, lalu duduk di kursi di hadapan Indah.

Ya, memang sudah biasa kami makan siang bersama seperti ini. Kadang, kami bahkan bertukar lauk. Pagi ini aku hanya membuat telur dadar dan tumis sayur. Kebetulang, Kak Marcel tadi pagi ikut sarapan bersama dan makan menu ini denganku. Sisanya, aku bawa ke tempat kerja.

Saat aku dan Indah menikmati makan siang kami, tiba-tiba saja Mas Rangga mendekat, lalu menyuguhkan

sepiring tumis sapi lada hitam, salah satu menu di rumah makan ini. Aku dan Indah sempat ternganga menatap menu tersebut kemudian menatap ke arah Mas Rangga.

Sebenarnya, jika kami ingin makan apapun di rumah makan ini, kami diizinkan, sang koki juga dengan senang hati mau membuatkan apapun yang karyawan rumah makan ini inginkan, karena itu memang sudah diperintahkan oleh Mas Rangga. Namun, biasanya kami tidak melakukannya dengan seenak hati. Kalaupun ada yang kami inginkan, itu bukan menu-menu utama seperti yang diberikan Mas Rangga pada kami saat ini.

"Ini makanlah," ucap Mas Rangga.

"Umm, tapi..." aku bingung. Apa maksud Mas Rangga memberikan ini padaku?

"Kamu harus makan-makanan yang lebih bergizi demi kesehatan kamu dan bayimu. Makanlah ini," ucapnya lagi. "Indah kamu juga bisa ikut makan," lanjutnya sebelum dia bergegas pergi meninggalkan kami.

Aku masih ternganga dengan ucapannya, sedangkan Indah menatapku sembari tersenyum lebar.

"Aku udah pernah bilang, kan… Mas Rangga itu ada perasaan sama kamu," bisik Indah sembari terkikik geli.

"Kamu apaan, sih… itu nggak mungkin," jawabku, karena aku merasa memang hal itu tidak mungkin.

"Yee… dibilangin nggak percaya. Lihat, gimana dia perhatian sama kamu. Ditambah lagi, sejak kamu kerja di sini, Mas Rangga itu sering ke sini. padahal resto punya dia kan nggak resto ini doang. Percaya deh… Mas Rangga itu pasti ada rasa sama kamu," jelas Indah panjang lebar.

Aku tak lagi menanggapinya. Tatapanku kemudian beralih pada sosok pria yang kini sedang berdiri jauh dariku dan sedang membuka-buka buku di meja kasir. Mas Rangga, benarkah yang dikatakan Indah? Tapi, bagaimana bisa? Dan jika itu benar, apa yang harus kulakukan selanjutnya?

Bab 12 – Perhatian Mas Rangga

Semua jadi sedikit aneh dan aku merasa kurang nyaman saat berada di dekat Mas Rangga. Semua ini tentu karena perkataan Indah tadi, yang jika kupikir-pikir, memang benar adanya.

Selama aku bekerja di sini, Mas Rangga begitu baik dan aku baru sadar bahwa dia sangat perhatian. Maksudku, mungkin karena selama ini aku mengabaikan sosoknya. Aku terlalu fokus dengan kehidupan pribadiku dan terlalu fokus memikirkan Kak Marcel hingga tidak menyadari bahwa ada sosok yang begitu baik dan perhatian denganku, yaitu Mas Rangga.

Ini gila, aku bahkan tak bisas berhenti memikirkan bahwa kemungkinan besar Mas Rangga memiliki perasaan lebih terhadapku.

Saat aku baru sajaa selesai dengan pekerjaanku, kurasakan seseorang mendekat padaku. Kuangkat wajahku dan aku mendapati Mas Rangga sudah berdiri di hadapanku.

“Sudah selesai pekerjaanmu?” tanyanya.

Aku mengangguk, “Sudah. Ini baru selesai,” jawabku.

“Uumm, mau kuantar pulang?” tawarnya hingga membuatku terkejut seketika.

“Ya?” aku berharap bahwa aku salah dengar.

“Kulihat bahwa arah jalan pulang kita sama, kenapa tidak kuantar sekalian?” ucapnya.

“Uummm, itu… saya… nggak enak sama pegawai yang lain,” ucapku. Ya, aku merasa bahwa itu tidak pantas, maksudku, secara teknis dia adalah bossku, dan sekarang aku sedang hamil anak pria lain, jadi kurasa kurang pantas jika aku bersamanya.

“Kenapa nggak enak? Kadang mereka juga pulang sama aku kok. Lagian, kamu sedang hamil, kurasa sangaat wajar

kalau ngasih kamu fasilitas ekstra," jawabnya dengan penuh perhatian.

"Tapi…" aku masih ragu, aku benar-benar tidak enak dengan pegawai dia yang lain.

"Sudahlah ayo, aku tunggu di mobil ya," ucapnya.

Aku tyak menganggukkan kepalaku, meski begitu, aku tidak bisa menolak keinginannya. Ingat, dia bossku, dan selama ini dia bersikap sangat baik padaku. Jadi, mau tidak mau aku melakukan apa yang dia inginkan. Toh, dia juga tak akan melakukan hal-hal lain padaku.

Dengan tak enak hati, aku memasuki mobil Mas Rangga. Tampak Mas Rangga tersenyum lebar padaku. Bahkan dengan segera dia memasangkan sabuk pengaman untukku.

Deg… Deg… Deg… tiba-tiba saja jantungku berdebar-debar. Aku tak mengerti apa yang terjadi, bahkan aku tidak paham kenapa Mas Rangga memperlakukan aku dengan penuh perhatian seperti saat ini.

Kak Marcel saja yang merupakan ayah dari bayi yang kukandung, dia tidak seperhatian ini denganku. Apa yang terjadi? Apa rencana Mas Rangga?

Mobil Mas Rangga mulai meninggalkan tempat kerjaku, lalu mulai membelah jalanan ibu kota. Sungguh, aku merasa sangat canggung. Apalagi saat tak ada satupun dari kami yang membuka suara. Hingga akhirnya, Mas Rangga mulai memecah keheningan dengan pertanyaannya.

“Apa kamu punya acara akhir minggu nanti?” tanyanya hingga membuatku menatapnya seketika.

“Ya? Acara? Acara seperti apa?” tanyaku bingung.

Tampak Mas Rangga tersenyum lembut, “Jadi, adik sepupuku baru pulang dari LN. Akan ada pesta kecil-kecilan untuk nyambut dia. Tapi aku nggak ada teman buat datang,” jelasnya.

“Maksud Mas Rangga…” aku menggantung kalimatku.

“Iya, aku mau ajak kamu biar bisa nemenin aku datang ke acara itu,” jawabnya.

Aku ternganga dengan jawaban itu. Aku tidak mengerti kenapa Mas Rangga memintaku untuk datang bersamanya. Maksudku, lihat keadaanku saat ini. Aku sedang hamil. Bagaimana bisa dia mengajak seorang wanita hamil untuk datang ke pesta bersamanya? Apa kata orang nanti?

Aku kemudian tersenyum dan menggeleng, “Mas Rangga pasti sedang bercanda,” ucapku. Ya, dia pasti sedang bercanda sekarang.

“Aku nggak sedang bercanda. Aku benar-benar sedang ngajak kamu pergi ke pesta buat nemani aku,” ucapnya dengan serius.

Kali ini, tawaku akhirnya lenyap dari wajahku. Kutatap Mas Rangga lekat-lekat, kemudian aku berkata, “Mas, aku sedang hamil, nggak mungkin kamu bisa ajak aku ke pesta seperti itu,” jelasku.

“Kenapa memangnya?” tanyanya.

“Ya nanti kalau ada yang tanya gimana? Kita harus jawab apa?” tanyaku bingung. “Lagi pula, orang pasti akan berpikir yang tidak-tidak,” lanjutku lagi.

Ya, aku sudah terbiasa dihakimi, tapi aku tidak ingin, Mas Rangga mengalaami hal yang sama denganku. Dia pria baik, dan apa yang terjadi denganku tidak berhubungan dengan Mas Rangga. Jadi, aku tidak ingin orangf-orang berpikir yang tidak-tidak tentangnya.

“Kamu bisa mengabaikannya,” jawabnya.

“Apa?” tanyaku tak percaya.

Sesungguhnya, aku tidak bisa melakukan itu, mengabaikan apa yang dikatakan orang terhadapku. Itu membuatku seolah memutar waktu ketika aku menyerahkan seluruh hidupku pada Kak Marcel, sedangkan pria itu tidak menyerahkan apapun padaku. Aku menyesalinya, aku merasa sangat bodoh dengan keadaan yang menimpaku saat ini.

Maskudku, aku tidak menyesali kehadiran bayi ini. Sungguh, dia hal terindah yang kumiliki sekarang. Aku hanya kecewa karena aku mendapatkan dia dengan cara seperti ini dan harus berakhir begini.

Mas rangga lalu menepikan mobilnya, sebelum kemudian dia menatapku lekat-lekat dan berkata “Aku tidak peduli apa yang akan dikatakan orang tentangmu,

atau tentang kita. Yang kutahu, kamu adalah perempuan baik yang membuatku tidak bisa berpaling darimu," ucapnya dengan sungguh-sungguh.

"Maaf, A –apa maksud Mas Rangga?" tanyaku dengan terpatah-patah.

"Aku tahu kamu belum menikah, aku tahu kamu tidak punya suami, dan aku tahu bahwa kamu hanya tinggal seorang diri. Aku tidak peduli apa yang terjadi di masalalumu, yang kupedulikan adalah keadaanmu saat ini dan setelahnya. Dan aku… yang kutahu adalah bahwa aku ingin melindungimu," jelasnya dengan panjang lebar.

Jantungku kembali berdebar-debar setelah mendengar pengakuannya, dan tubuhku gemetaran. Apa ini? Apa maksud Mas Rangga? Apa… dia sedang menyatakan perasaannya padaku?

***

Aku cukup bersyukur, karena setelah Mas Rangga menyatakan perasaannya tadi, dia tidak melanjutkan untuk mengungkapkan seluruh isi hatinya. Mas Rangga kembali mengemudikan mobilnya dan mengantarku pulang tanpa menuntut jawaban apapun dariku.

Karena mobilnya tak bisa masuk ke dalam gang, akhirnyaa dia memarkirkannya di epan gang tempat kontrakanku berada. Kukira, dia akan pergi meninggalkanku, namun rupanya, dia ikut turun dan berkata bahwa dia ingin mengantarku sampai ke dalam rumahku.

Aku lagi-lagi tidak bisa menolaknya. Pada akhirnya, aku mengajaknya menuju ke rumah konrakanku.

Saat sampai di rumah kontrakanku, kupersilahkan dia masuk, lalu kuminta agar dia duduk di sofa ruang tamuku yang cukup sempit.

“Saya buatkan minum dulu ya…”

“Tidak. Jangan,” ucapnya cepat yang segera menghentikanku. “Kemarilah,” dia memintaku agar duduk di dekatnya.

Akupun akhirnya duduk di sana, dan Mas Rangga mulai membuka suaranya lagi, “Uumm, aku tahu bahwa mungkin ucapanku di dalam mobil tadi membuatmu terkejut,” ucapnya. “Tapi apa yang kukatakan adalah sebuah kebenaran. Itu mungkin membuatmu tidak nyaman, tapi aku harus tetap berkata jujur,” lanjutnya. “Aku tertarik

sama kamu, dan jika memang kamu sedang tidak terlibat dalam suatu hubungan, aku mau kamu memberiku kesempatan agar aku membuktikan perkataanku bahwa aku peduli dan sayang sama kamu," jelasnya panjang lebar.

Aku hanya bisa menunduk, kuremas kedua belah talak tanganku. Aku gugup, aku bingung harus menjelaskan seperti apa.

Pertama, aku sendiri bahkan bingung dan tak tahu apa status hubunganku dengan Kak Marcel. Kami, bukan suami istri, kami juga tidak bisa disebut sebagai sepasang kekasih, karena faktanya, Kak Marcel memiliki peremuan lain yang dia kenalkan kepada dunia bahwa perempuan itu adalah kekasihnya, dan itu bukan aku. Meski begitu, Kak Marcel tetap rutin meniduriku. Ini aneh, aku tidak tahu jenis apakah hubunganku dengan Kak Marcel.

Yang kedua, Mas Rangga amat sangat baik. Tak mungkin aku memanfaatkan kebaikannya dan mengeruk keuntungan sebanyak mungkin. Aku tidak bisa memanfaatkannya dan membiarkan dia jatuh ke dalam permasalahan pribadiku. Tapi bagaimana caraku menjelaskan kepadanya? Bagaimana caraku menolaknya?

"Kamu nggak perlu jawab sekarang jika itu membuatmu tertekan. Atau kamu bisa lupakan saja apa yang kukatakan tadi jika itu membuaatmu tak nyaman. Tapi perlu kamu tahu bahwa aku peduli sama kamu. Jadi, jika kamu perlu bantuan apapun, tolong, datang saja padaku," ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Kutatap wajahnya lekat-lekat, dan aku merasakan ketulusannya. Dia tulus mengatakan hal itu seolah-olah dia tidak mengharapkan sesuatu dariku. Dia... benar-benar peduli padaku. Hingga akhirnya, aku hanya bisa mengangguk setuju.

Ya, saat ini, tempatku bergantung hanyalah Kak Marcel, sedangkan sekarang aku tahu bahwa dia hanya memanfaatkan kehadiranku. Aku yakin bahwa tak perlu menunggu waktu lama sampai dia bosan dan berakhir mencampakanku. Jika itu terjadi, aku tahu bahwa aku akan hancur.

Maka, apa kini tidak salah jika aku mencoba membuka hati untuk pria lain? Apa tidak salah jika aku mulai membuka diri pada pria yang lebih peduli padaku?

***

Mas Rangga akhirnya pulang, sedangkan aku segera bersiap membuat makan malam untuk diriku sendiri. Pikiranku kembali berkelana, memikirkan tentang apa yang diungkapkan Mas Rangga tadi.

Mas Rangga sangat dewasa, dia memiliki pemikiran yang terbuka, dia bahkan tidak peduli dengan masalaluku. Dan dia tampaknya adalah sosok yang perhatian dan bertanggung jawab.

Sangat berbeda dengan Kak Marcel…

Aku menggelengkan kepalaku cepat. Kenapa tiba-tiba aku membandingkannya dengan Kak Marcel? Seharusnya aku tidak melakukan hal itu. Bagaimanapun juga, Kak Marcel sudah cukup bertanggung jawab denganku saat ini, meski sebenarnya, aku mengharapkan lebih…

Lalu, kudengar pintu depan diketuk oleh seseorang. Aku mengerutkan keningku. Apa itu Kak Marcel? Untuk apa lagi dia ke sini? bukankah kemarin dia sudah menginap di sini? bahkan tadi pagi, dia sudah menyentuhku lagi sampai puas. Apa itu benar-benar Kak Marcel? Atau jangan-jangan itu Mas Rangga yang kembali ke sini karena barangnya tertinggal?

Segera aku menuju pintu, kubuka pintuku dan aku mendapati Kak Marcel sudah berdiri di depan pintu rumah kontrakanku.

“Kak Marcel? Kamu ke sini?” tanyaku dengan spontan.

“Iya, kenapa? Nggak boleh?” tanyanya balik.

Aku hanya menggeleng, lalu dia menerobos masuk ke dalam rumah, sedangkan aku segera menutup pintu rumahku lagi.

“Tadi aku lihat Rangga keluar dari gang ini, dia ke sini? apa yang dia lakukan di sini?” tanya Kak Marcel yang sontak membuatku membeku seketika.

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Apa aku harus berkata jujur pada Kak Marcel tentang Mas Rangga yang mengungkapkan perasaannya padaku? Bagaimana reaksinya jika aku jujur? Apa dia akan cemburu? Atau… tak peduli padaku?

Bab 13 – Marcel POV

Akhirnya, hari ini pekerjaanku selesai juga. Kuraih ponselku kemudian kulihat apa ada pesan masuk atau tidak. Rupanya, ada beberapa pesan masuk dari beberapa orang, namun entah kenapa aku merasa kecewa karena orang yang seharusnya mengirimpesan padaku, mengabarkan tentang keadaannya, malah tidak ada.

Sebagai gantinya, ada pesan yang masuk dari kekasihku, Elsa. Namun… aku meerasa bahwa rasanya berbeda…

Elsa : kamu sudah selesai kerja?

Elsa : Mau ketemuan?

Elsa : Aku masih kangen.

Oke, baiklah. Akan kuceritakan sebentar tentang hubunganku dengan Elsa. Aku dan Elsa memang sudah lama menjalin kasih, bahkan sejak aku masih duduk di bangku kuliah.

Dia cantik, dia seksi, dan dia sempurna. Intinya, aku benar-benar mencintainya. Seolah-olah hanya dia satu-satunya perempuan dalam hidupku yang sangat berharga.

Kemudian, hubungan kami sempat terputus sementara. Sebenarnya, tidak benar-benar putus. Dia hanya melanjutkan sekolah musiknya ke luar negeri, dan sebagai pacar yang baik, aku mendukungnya.

Saat dia di luar negeri, kami masih tetap berhubungan. Meski sebenarnya kami hanya bisa bertemu saat waktu-waktu tertentu, seperti waktu liburan dan sejenisnya, karena aku juga sedang sibuk dengan pekerjaanku di sini.

Dan saat itulah, aku bertemu dengannya… perempuan lain yang bernama Laura…

Sebenarnya, tak ada yang special darinya. Pertama kali aku melihatnya malam itu, aku hanya merasa bahwa aku tidak bisa mengalihkan pandanganku darinya. Memang, dia tidak secantik Elsa, tapi ada sesuatu di dalam dirinya

yang membuatku tidak bisa mengalihkan pandanganku darinya.

Hingga pada akhirnya, aku memutuskan untuk menghubunginya.

Jujur saja, rencanaku hanyalah memanfaatkan kehadirannya. Maksudku, selama Elsa di luar negeri, banyak perempuan yang mendekatiku secara terang-terangan, tapi aku tidak menggubrisnya karena tak ada satupun dari mereka yang membuatku tertarik. Berbeda dengan Laura... Aku tertarik dengan perempuan itu, meski aku tidak tahu apa yang membuatnya tertarik di mataku.

Mungkin, karena dia masih polos, atau mungkin karena dia tampak malu-malu, tak seperti perempuan kota-kota besar pada umumnya yang seolah tak punya malu. Dan aku baru sadar bahwa rupanya, Laura memang tidak berasal dari Jakarta. Dia bahkan belum lama tinggal di sini. Hal itu membuatku semakin tertarik padanya.

Seiring dengan sangat jarangnya aku berkomunikasi dengan Elsa, kugunakan waktuku untuk mendekati Laura. Aku benar-benar memanfaatkan keehadirannya, awalnya,

hanya melalui foto-fotonya saja, kemudian, hal itu berlanjut pada sesuatu yang lebih jauh lagi.

Aku tidur dengannya untuk pertama kalinya…

Wow! Ini gila! Apalagi saat aku tahu bahwa dia masih perawan saat bersamaku. Laura bahkan benar-benar layaknya perempuan polos yang tidak bisa apapun dan harus kuajarkan satu persatu padanya.

Astaga… kemana saja aku selama ini? Pada zaman semodern ini, meenemukan perempuan seperti Laura tentu sangat sulit, seperti mencari jarum di tumpukan jerami. Bahkan, saat aku bercinta pertama kalinya dengan Elsa saat kami masih di bangku kuliah, Elsa sudah tidak perawan. Bagaimana bisa Laura masih perawan ketika dia diberi kebebasan tinggal sendiri di kota besar ini?

Pertama kali melakukannya, aku merasa bahwa ini sangat luar biasa. Lalu, aku melanjutkan peranku. Selama Elsa tidak di Indo, aku punya Laura, tempat untukku mencurahkan perasaan dan juga untuk memuaskan diri. Ya, hanya itu, tidak lebih.

Keuntungan yang kudapat darinya adalah, dia polos, dan dia tidak memiliki power di sini. Selain itu, Laura lebih

suka diam dan pasrah, dan kulihat dia sudah bergantung padaku. Itu bagus karena aku bisa mengendalikan dia, memperlakukannya sesuka hatiku.

Hingga kemudian, dia hamil…

Sial!

Brengsek!

Jelas kehamilan itu sesuatu hal yang tidak kami inginkan. Maksudku… aku sesekali menggunakan pengaman saat menyentuhnya, dan dia juga minum pil pencegah kehamilan. Kami bermain aman, tapi tetap saja hal itu terjadi.

Tentu aku ingin agar bayi itu disingkirkan. Aku masih mudah, memiliki anak tidak ada dalam rencanaku. Ditambah lagi, aku tidak mungkin bertanggung jawab dengan cara menikahi Laura. Aku punya kekasih, aku sangat mencintai kekasihku, tidak mungkin aku meninggalkan Elsa yang kucintai demi perempuan polos seperti Laura.

Tapi Laura dengan keras kepala mempertahankan bayi itu. Maksudku, dia bahkan rela kehilangan masa depannya,

beasiswanya yang mungkin akan merubah hidupnya, dia bahkan memilih putus hubungan denganku dan tetap melanjutkan kehamilannya itu.

Awalnya, aku mencoba untuk tak peduli. Aku melihat hal itu sebagai jalan untuk lepas tanggung jawab. Tapi sialnya, meski aku mencoba untuk tak peduli dan melupakan semua tentang Laura, aku tidak bisa…

Setiap malam aku memikirkannya, setiap hari bayangan akan diri Laura yang menangis seolah mnghantuiku. Itu membuatku gila! Itu menbuatku marah! Hingga pada akhirnya, aku memutuskan untuk menemuinya lagi.

Kami kembali berhubungan, tapi kali ini, hubungan tanpa status yang jelas. Aku akan mencukupi kebutuhan finansialnya untuk mengurangi rasa bersalahku. Meski begitu, aku belum sepenuhnya menerima keberadaan bayi yang dikandung Laura, bahkan, aku tidak ingin peduli dengan keberadaan bayi itu.

Bersama Laura membuatku selalu menginginkan perempuan itu, dan aku kalah dengan gairah tak masuk

akalku itu. Aku menidurinya jika aku ingin, dan Laura kembali menerimaku.

Kami seperti sepasang pria dan wanita tanpa status yang jelas namun tetap melakukan hal intim itu. Laura bahkan terlihat berusaha untuk memperbaiki hubungan kami. Setiap hari dia menghubungiku dan mengabarkan tentang keadaannya padaku. Aku bersyukur karena dia melakukan hal itu, yang tandanya, aku tak perlu bertanya padanya atau mencari tahu bagaimana kabarnya.

Aku sendiri akan tetap bersikap dingin dan tak perhatian padanya, semua itu kulakukan karena agar dia tahu abhwa aku masih tidak setuju dengan keputusannya mempertahaankan bayi itu.

Biarlah jika ada yang berpikira aku kejam, aku brengsek, aku cowok yang tidak bertanggung jawab, tapi ayolah… sejak awal, bayi itu memang tidak ada dalam rencana kami. Kami masih muda dan masih banyak rencana lain yang harus kami wujudkan. Aku punya kekasih yang kucintai, dan Laura juga harus fokus dengan kuliahnya. Sekarang, saat dia memilih bayi itu, dia kehilangan semuanya. Itu salahnya, karena dia memilih mempertahankan bayi itu!

Well, aku tidak ingin kehilangan apa yang menjadi milikku. Jadi saat kemarin Elsa kembali pulang ke Indo, kami bertemu, dan hubungan kami kembali seperti sebelumnya.

Namun kurasa ada yang salah… aku merasa bahwa sejak kemarin, Laura menghindariku? Apa benar dia melakukannya?

Ya, aku bisa merasakan yang aneh dengannya. Biasnaya, Laura akan mengabarkan keadaaannya dan juga bayinya padaku, apalagi setelah dia melakukan pemeriksaan ke dokter kandungan. Tapi kemarin, dia tidak melakukannya.

Ditambah lagi, sepanjang hari ini dia juga tidak mengirimku satu pesanpun. Itu… membuatku tidak nyaman. Aku jadi penasaran apa yang terjadi dengannya.

Ponselku berbunyi lagi. Elsa kembali mengirimku pesan karena aku hanya membaca pesannya tanpa kubalas.

Elsa : Sayang, kamu di sana, kan? Kok nggak balas pesan aku?

Aku : Ya. Aku baru selesai kerja. Ini mau pulang.

Elsa : jadi, kita ketemu lagi malam ini? Makan malam bareng? Kamu bisa nginap di apartmenku jika kamu mau. Aku kangen.

Aku membeku membaca pesan-pesan dari Elsa itu. Seharusnya, aku senang, kan? Elsa mengundangku. Yang artinya, tanpa kumintapun dia pasti sudah memberikan seluruh tubuhnya padaku. Ia merindukanku, begitupun aku yang juga seharusnya merindukan dia, rindu menyentuhnya. Tapi entah kenapa, rasanya ada yang berbeda…

Elsa : Sayang?

Elsa : Gimana? Mau kan?

Aku : Maaf, Sayang. Aku ada acara sama anak-anak di kantor malam ini. Ada pesta perpisahan buat salah satu staffku yang cuti hamil.

Elsa : serius kamu nolak aku cuma karena staff kamu?

Sial! Alasanku sungguh tak masuk akal. Sejak dulu, Elsa sudah mengenalku. Dia tahu bahwa aku bukanlah sosok atasan yang tidak dekat dengan para bawahanku. Aku egois, dan aku sangat tergila-gila padanya.

Maksudku, aku tidak pernah sekalipun menolak keinginan Elsa. Bahkan saat Elsa menginginkan *break* sejenak karena dia harus melanjutkan study musiknya di luar negeri, aku menyetujuinya dan tetap setia menunggunya.

Kini, aku menolaknya dan memberikan alasan yang tak masuk akal seperti itu? Ada apa denganku? Dan bagaimana bisa aku menolak Elsa? Aku mencintainya, aku sangat merindukannya, bahkan aku ingin segera menyentuhnya lagi. Tapi saat dia menawarkan diri, kenapa aku malah menolaknya.

Aku : Besok ya, kita ketemuan lagi.

Elsa : Kalau begitu nggak usah ketemuan sekalian. Bye!

Sial! Dia merajuk. Elsa memang selalu seperti itu. Dia manja dan suka merajuk jika keinginannya tidak kupenuhi. Sangat berbeda dengan Laura yang bahkan jarang menyuarakan isi hati dan keinginannya.

Sial! Sial! Sial! Kenapa juga kubandingkan Elsa dengan Laura? Jelas-jelas mereka sangat berbeda. Lagi pula,

kemana sih perempuan itu seharian ini? Kenapa tidak mengabariku?

Akupun mengabaikan pesan Elsa dan kini memilih segera meninggalkan kantor. Pada akhirnya aku memilih ke rumah Laura. Aku takut terjadi sesuatu dengannya hingga dia tidak memberiku kabar. Sial! Membuat susah orang saja!

****

Sesampainya di dekat gang rumah kontrakan Laura. Kukerutkan keningku ketika melihat mobil yang tak asing terparkir di tanah kosong tepat di depan gang rumah kontrakan Laura.

Itu… bukannya mobil Rangga? Ngapain dia ke sini? Lalu tak lama, kulihat Rangga keluar dari dalam gang dengan ekspresi wajah yang tampak beerseri-seri.

Aku tidak suka melihatnya, aku lebih tak suka dengan apa yang sedang ada dalam pikiranku.

Segera aku keluar dari dalam mobil dan berjalan mendekat ke arahnya. Raangga tampak terkejut mendapati keberadaanku di sana.

"Cel? Kok lo ada di sini?" tanyanya.

"Ya, tadi antar staff gue yang sakit. Rumahnya di daerah sini, lalu gue lihat ada mobil lo di sini jadi gue keluar. Lo ngapain ke sini?" tanyaku.

Rangga tampak tersenyum, sebelum dia menjawab "Sama kayak elo, ngantar staff gue juga," jawabnya.

Aku tak sanggup menahan diri dari rasa khawatir yang seolah menggerogotiku. "Staff elo sakit?" tanyaku dengan spontan. Aku tahu bahwa hanya Laura karyawan Rangga yang tinggal di sini.

Masih dengan tersenyum, Rangga menjawab "Enggak. Dia nggak sakit, gue Cuma lagi PDKT aja," jawabnya penuh arti sebelum dia menepuk pundakku dan bersiap untuk meningalkanku. "Gue balik dulu ya Cel…" ucapnya sembari pergi meninggalkanku.

Sedangkan aku, aku masih tercengang mendengar jawabannya. Tubuhku berdiri membeku di sana seolah masih memproses apa yang baru saja terucap dari mulut Rangga. PDKT sama Laura? Sialan! Bagaimana bisa Rangga melakukan hal itu?!!!!

Bab 14 – Marcel POV 2

Setelah cukup lama membatu seperti orang gila karena ucapan yang keluar dari mulut Rangga tadi, akhirnya kuputuskan untuk segera memasuki gang rumah kontrakan Laura dan menemui perempuan itu.

Aku harus tahu apa yang terjadi. Apa maksud Rangga saat dia menyebut bahwa dia sedang melakukan PDKT? Rasa-rasanya, aku tidak terima dengan hal itu. Sialan Rangga!

Kuketuk pintu rumah kontrakan Laura beberapa kali, hingga pada akhirnya, pintu tersebut dibuka. Laura tampak melihatku dengan raut wajah terkejutnya. Kenapa? Apa dia tidak suka melihat kehadiranku?

“Kak Marcel? Kamu ke sini?” tanyanya yang masih tampak terkejut.

"Iya, kenapa? Nggak boleh?" tanyaku balik dengan nada sedikit kesal. Aku kesal karena memikirkan ucapan Rangga tadi, ditambah sikap Laura yang tampak kurang suka dengan kedatanganku.

Laura hanya menggelengkan kepalanya. Tanpa basa-basi lagi, aku menerobos masuk ke dalam rumah kontrakaannya, sedangkan Laura segera menutup pintu rumahnya.

"Tadi aku lihat Rangga keluar dari gang ini, dia ke sini? Apa yaang dia lakukan di sini?" tanyaku secara terang-terangan. Ya, aku tak ingin menunggu lagi. Dan aku tak mau menjadi seorang pengecut yang jika ada apa-apa, aku hanya bisa menyimpannya saja. Itu bukan aku.

Karena tak ada jawaban dari Laura, kubalikkan tubuhku dan menatapnya lekat-lekat. Kulihat bahwa Laura tampaknya bingung ingin menjawab apa. Memangnya kenapa? Ada yang dia sembunyikan? Jangan bilang kalau...

Segera aku melangkahkan kakiku menuju ke kamar Laura dan melihat keadaan kamar perempuan itu.

Ranjangnya rapi, dan tidak ada bekas-bekas pergulatan di sana. Sial! Apa sih yang sudah kupikirkan? Kenapa bisa aku berpikir sejauh itu?

“Kak Marcel kenapa?” tanya Laura yang kini sudah mengikutiku dan berdiri di belakaangku.

Segera aku menatapnya kemudian mengangkup kedua pundaknya, “Katakan, apa yang dilakukan Rangga di sini?”

Sial! Sial! Sial! Pikiran burukku benar-benar tak bisa kukendalikan. Dan itu membuatku sangat marah. Memang benar bahwa di kamar Laura tidak ada bekas-bekas peergulatan. Tapi, bisa saja kan mereka melakukannya di tempat lain? Sial!

“Apa? Mas Rangga nggak ngapa-ngapain di sini,” jawabnya. “Apa yang kamu pikirkan?” tanyanya.

“Kamu tentu tau apa yang kupikirkan? Memangnya apa lagi yang dilakukan pria dan wanita saat hanya berduaan di dalam rumah?” tanyaku dengan nada menuduh.

Tampak Laura ternganga dengan ucapanku itu. “Kak Marcel nuduh aku berhubungan seks sama Mas Rangga?” tanyanya kemudian.

"Apa salah aku nuduh gitu? Bukannya kamu juga sudah biasa melakukannya denganku?"

"Tapi bukan berarti aku tidur dengan siapa saja yang kutemui!" serunya dengan kesal. "Mas Rangga itu boss aku, nggak mungkin aku berhubungan lebih dengannya," lanjutnya lagi.

"Tapi kamu juga dengan gampangnya melakukan seks denganku, bisa saja kamu melakukannya dengan pria lain," aku masih tak mau kalah.

"Jadi, kamu pikir aku perempuan gampangan?" tanyanya.

"Ya," jawabku dengan spontan. Aku terlalu emosi hingga tak sadar bahwa ucapanku sangat dan sangat berengsek. Aku baru menyadarinya ketika Laura tidak lagi membalas ucapanku. Perempuan itu memilih mundur menjauh, kemudian menuju ke arah dapur.

Aku tidak tahu apa yang dia lakukan di sana, tapi saat kulihat punggungnya yang bergetar, aku tahu bahwa dia sedang menangis.

Sial! Apa yaang sudah kuperbuat?

******

Aku akhirnya duduk di meja makan, sedangkan Laura menyuguhkan masakannya di hadapaanku. Setelah itu kami saling duduk di sana menghadap makanan dengan saling berdiam diri. Aku tidak suka seperti ini, meski begitu, aku bingung harus berbuat apa.

Laura sendiri mulai menyantap makanan di hadapannya, yang pada akhirnya, akupun melakukan hal yang sama dengannya.

Kami makan malam dalam keadaan sama-sama diam. Seolah tak ada yang ingin kami bahas satu sama lain. Padahal, aku tahu bahwa kami harus mulai saling berbicara.

“Maaf,” kata itu tiba-tiba keluar begitu saja dari mulutku tanpa bisa kucegah. Ya, aku memang seharusnya minta maaf karena perkataan kasarku pada Laura tadi.

Laura yang akan menyuapkan nasi ke mulutnya akhirnya menghentikan aksinya, dia mematung setelah mendengar ungkapan maaf dariku.

“Aku emosi,” ucapku kkemudian.

Laura lalu mengembuskan napas panjang, “Aku memang bukan perempuan baik-baik, tapi aku tidak mungkin melakukan hal itu, Kak. Apalagi dengan orang yang kuhormati sebagai boss aku,” jelasnya.

Aku mencoba untuk tetap berpikir positif. “Lalu apa yang dilakukan Rangga di sini? Apa maksud kedatangannya ke sini?” tanyaku kemudian.

Sungguh, aku seperti seorang kekasih atau suami yang sedang terbakar cemburu. Keposesifanku ini sungguh tak masuk akal. Padahal, jika kuingat-ingat, aku hampir tidak pernah bersikap seperti ini pada Elsa. Bahkan saat Elsa memutuskan melanjutkan sekolah mussiknya di luar negeri, aku mendukungnya dengan suka rela tanpa curiga sedikitpun. Namun entah kenapa, berbeda dengan saat dengan Laura.

“Mas Rangga Cuma antar aku pulang, lalu dia kusuruh mampir sebentar untuk kubuatkan minum sebagai ucapan terima kasihku,” jawabnya.

“Dan kenapa dia antar kamu pulang? Kamu sakit? Atau bagaimana?” tanyaku lagi masih tak mau mengalah.

Kulihat Laura menelan ludah dengan susah payah. Aku tahu bahwa dia sedang gugup dan dia sedang menyembunyikan sesuatu. Tampak jelas bahwa dia ragu untuk mengatakan alasan yang sesungguhnya.

“Aku… nggak tau. Tiba-tiba dia bilang mau antar pulang, aku nggak enak mau nolak,” jawabnya. Mungkin dia jujur soal itu, tapi aku tahu bahwa Laura belum menceritakan keseluruhannya padaku.

Ingin rasanya aku memaksanya, mencari tahu apapun yang mereka lakukan dan apapun hubungan mereka. Tapi aku tidak bisa, aku tak bisa memaksa Laura berkata jujur padaku, karena faktanya, diam-diam di belakang Laura aku juga membohonginya tentang hubunganku dengan Elsa.

Sial!

***

Setelah selesai makan bersama, aku masih duduk di kursi meja makan. Sedangkan tatapan mataku tak berhenti menatap ke arah Laura yang ssibuk membereskan dapurnya.

Ponselku kembali berbunyi, kulihat nama si pemanggil adalah Elsa. Biasanya, aku tidak pernah sekalipun menolak panggilan darinya, tapi kini, aku sedang tidak ingin mengangkat telepon darinya.

Karena panggilannya tidak kuangkat, dia mengirimku pesan.

Elsa : kamu kok nggak ngangkat telepon dariku?

Aku : Aku nggak enak ama karyawanku. Kami masih di acara.

Elsa : kamu beneran tega sama aku.

Aku tak lagi membalas pesan Elsa karena ini, Laura sudah selesai dengan pekerjaannya dan dia berjalan mendekat ke arahku.

“Uuumm, Kak Marcel mau nginap?” tanyanya.

“Iya. Nggak boleh?” tanyaku balik.

“Ummm, bukan gitu. Tapi semalam kita sudah melakukannya, ddan tadi pagi juga sudah. Maksudku, dokter bilang, jangan terlalu sering, kan?”

Laura benar. Tapi aku menginap di sini bukan berarti aku mau melakukan seks dengannya. Oke, aku akui, bahwa aku senang melakukan hal itu dengan Laura, maksudku, aku selalu tergoda dan bergairah saat berada di sekitarnya, tapi malam ini, aku ingin tidur di sini bukan karena hal itu.

“Sudahlah, siapkan saja kamar untuk kita,” perintahku.

Meski tampaknya Laura kurang setuju dengan keputusanku, faktanya, Laura tetap melakukan apa yang kuminta. Dia menyiapkan ranjang yang akan kami tiduri, menambah ekstra bantal dan selimut, sedangkan aku hanya bisa mengamatinya sembari berdiri di ambang pintu.

Setelah semua selesai, aku masuk ke dalam kamarLaura, kututup pintunya, dan kulepaskan pakaianku.

“Aku mau mandi sulu,” ucapku.

“Mau kusiapkan air hangat?” tawarnya.

Aku sempat mematung mendengar tawaran tersebut. Aku baru ingat bahwa setiap kali aku mandi di sini, Laura yang akan menyiapkan air hangat untukku. Secara manual. Itu membuatku menyadari satu hal, bahwa selama ini,

Laura sudah sangat tulus melayaniku. Namun, aku hampir tidak pernah melihat keberadaannya. Aku hanya melihatnya saat aku butuh dipuaskan, aku hanya memanfaatkan kehadirannya.

"Kak?" panggilnya saat melihatku hanya mematung tak bereaksi.

"Nggak usah, aku mandi air dingin," jawabku.

"Tapi nanti masuk angin," ucapnya.

Aku mencoba untuk mengabaikannya dan berjalan masuk ke dalam kamar mandi. Lalu, aku mulai mandi dan mencoba mengabaikan pemikiran-pemikiranku tentang Laura.

Sial! Sial! Kenapa juga aku jadi memikirkannya?

***

Selesai mandi dan setelah keluar dari dalam kamar mandi, kulihat Laura sudah berbaring di atas ranjangnya. Perempuan itu ssudah tidur miring dengan posisi membelakangiku. Aku tak berhenti memikirkan tentang

dia. Maksudku, saat ini aku baru sadar bahwa dari segi manapun, Laura yang paling dirugikan di sini.

Dia sudah kehilangan semuanya, dan dia masih harus menghadapiku, menghadapi sikap dingin yang selama ini kuberikan padanya.

Jika itu perempuan lain, aku yakin bahwa mereka akan pergi menjauh dariku. Tapi dia adalah Laura, perempuan paling polos dan sabar yang pernah kukenal.

Tiba-tiba, aku merasa jadi orang yang paling berengsek di dunia. Bagaimana bisa aku memperlakukannya seperti itu selama ini? Jika memang aku tidak mencintainya, minimal, aku tidak perlu menyakitinya, atau memanfaatkanya. Tapi nyatanya, aku melakukan keduanya.

Aku akhirnya naik ke atas ranjang yang sama. Tidur berbaring di sana, miring menghadap punggung Laura. Ingin rasanya kurengkuh tubuhnya, kemudian menjadi tempat dia berkeluh kesah, menjadi tempatnya bersadar. Tapi apa aku bisa? Apa aku mampu melakukannya?

*****

Bab 15 – Ada yang berbeda dengannya...

Aku terbangun dari tidur lelapku. Kurogoh ponselku di nakas, dan kulihat jam yang tertera di sana. sudah jam setengah enam. Kemudian, aku baru sadar behwa semalam Kak Marcel menginap di sini. namun saat kulihat di sebelahku, dia sudah tidak ada.

Apa dia sudah pergi sejak semalam?

Sepertinya begitu. Selama ini, Kak Marcel tidak mungkin menginap di rumah ini jika dia tidak sedang ingin menyentuhku. Dan semalam, dia tidak melakukannya. Kemungkinan, dia sudah pergi sejak semalam.

Kuhela napas panjang. Memangnya, apa yang kuharapkan?

Aku akhirnya bangkit, menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah selesai mandi dan mengganti

baju, aku keluar dari dalam kamar, lalu kucium aroma sedap yang berasal dari dapur.

Kakiku melangkah dengan sendirinya menuju ke arah dapur, kemudian kulihat Kak Marcel sedang sibuk di sana. Dia tampak sedang membuat sesuatu di dapur. Aku hanya bisa tercengang melihatnya.

Apa yang sedang dia lakukan?

Kak Marcel lalu membalikkan tubuhnya, dan pada saat itu dia melihatku. Kami saling menatap[satu sama lain, hingga pada akhirnya, dia mulai membuka suaranya.

“Sudah bangun?” sapanya.

“Kak Marcel sedang apa?” tanyaku.

“Bikin sarapan,” jawabnya yang kini kembali membalikkan diri dan fokus pada masakannya lagi.

Kakiku melangkah dengan spontan mendekat padanya, kemudian melihat apa yang sedang dia buat.

Kak Marcel membuat nasi goreng leengkap dengan teelur setengah matangnya. Dia bahkan membuat acar

juga sebagai sayuran pendampingnya. Lalu dia menaruhnya di atas piring dan menyajikannya di atas meja makan.

"Sudah siap," ucapnya. "Ayo sini, kita sarapan bareng," ajaknya.

Akupun menuruti permintaanya dan kini duduk di kursi yang sudah dia siapkan. Kutatap makanan di hadapanku, dan aku masih tak percaya bahwa ini adalah buatan Kak Marcel untukku.

"Kenapa diem aja? Ayo makan," perintahnya.

Aku mengangguk. Tapi kemudian kuangkat telur setengah matang milikku, lalu kutaruh telur tersebut di atas piring Kak Marcel.

"Kenapa? Kamu nggak mau telur?" tanyanya.

Aku sedikit tersenyum, "Uumm, kata dokter lebih baik menghindari makanan-makanan setengah matang dulu sementara wwaktu ini," jawabku sembari mengusap lembut perutku. Hal itu tak luput dari perhatian Kak Marcel.

Tampak dia mematung menatapku, lalu kali ini, giliran aku yang bertanya. “Kenapa?”

Kak Marcel lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain, “Nggak apa-apa,” jawabnya. Dia pun mulai menyantap sarapannya begitupun denganku.

Kami sarapan dalam diam, hingga tak lama, Kak Marcel membuka suaranya lagi. “Kapan jadwal memeriksakan dedek bayi lagi?” tanyanya.

Pertanyaan itu sontak membuatku membeku. Bagaimana tidak, selama ini dia hampir tak pernah mempedulikan tentang keadaan bayi kami. Bahkan, setiap kali aku memintanya menemaniku ke dokter untuk memeriksakan kehamilanku, Kak Marcel menolaknya dengan banyak alasan.

Terakhir kali yaitu kemarin, saat aku mengaajaknyaa, diabralasan sedang sibuk rapat, padahal, dia sedang bersama dengan kekasihnya. Aku masih sedih mengingat tentang hal itu.

“Umm, masih bulan depan, kan baru kemarin aku periksainnya,” jawabku.

"Bisa enggak kalau nanti sore kita pergi periksain dia?" tanyanya kemudian hingga membuatku menatap ke arahnya seketika dengan ekspresi wajah terkejutku.

Aku… tidak salah dengar, kan?

"Uumm, tapi… aku nggak enak sama dokternya, nanti aku dikira kenapa-kenapa, maksudku… aku baru periksain kemarin, kalau aku ke sana lagi, nanti dia mengira aku memiliki keluhan yang serius," jawabku.

"Kalau begitu, kita periksa ke tempat lain," jawabnya.

Aku gugup. Sesungguhnya, aku tidak tahu apa yang kini sedang kurasakan. Ada rasa bahagia, namun juga ada rasa tidak nyaman dengan perhatiannya yang tiba-tiba seperti ini. Apa yang terjadi dengannya? Apa yang dia rencanakan?

****

Siangnya…

Aku bekerja seperti biasanya. Namun, sejak tadi sesekali aku memikirkan tentang Kak Marcel, tentang perhatiannya yang tak biasa, dan juga tentang sikap

manisnya sepanjang siang. Sebenarnya, apa yang terjadi dengannya? Kenapa tiba-tiba sikapnya berubah seperti itu padaku?

Bukannya aku tidak senang, hanya saja, aku merasa tak nyaman. Aku ingat, bagaimana dulu pertama kali hubungan kami terjalin. Sikapnya sangat manis terhadapku, dan aku baru sadar bahwa dia bersikap seperti itu karena ada maunya.

Ya, dia hanya memanfaatkan keberadaanku, saat semua ini terjadi, dia bahkan sempat menolak bertanggung jawab.

Kini, ketika tiba-tiba dia bersikap baik padaku, tak salah bukan jika aku mempertanyakan hal itu? Terlebih bahwa kini aku tahu jika Kak Marcel rupanya memiliki kekasih lain di belakangku. Atau bisa dibilang, kekasihnya yang sungguhan, sedangkan aku, aku hanya sebagai simpanan dan pelampiasannya saja.

Aku menghela napas panjang. Rasanya sangat lelah ketika membayangkan tentang hubunganku dengan Kak Marcel. Aku ingin berhenti dan menghindari semua ini, tapi aku tahu bahwa aku tidak bisa.

Ting...

Bunyi itu menyadarkanku dari lamunan, membuatku dengan spontan menatap ke arah pintu masuk tempat dimana seorang pelanggan datang dan baru memasuki rumah makan ini.

Alangkah terkejutnya aku saat mendapati siapa yang datang. Dia adalah Kak Marcel, dan tatapan mata pria itu jatuh padaku, seolah enggan melepaskan tatapannya dariku.

Astaga... apa yang terjadi? Apa yang dia lakukan di sini? apa dia ingin menemui Mas Rangga temannya?

Kak Marcel menuju ke sebuah meja, tempat dimana dia duduk di sana dengan posisi menghhadap ke arahku. Tatapan matanya masih saja belum lepas dariku, membuatku gugup setengah mati. Bahkan, Indah yang berdiri di sebelahku saja segera menyikutku dan berbisikn padaku, mempertanyakan apa yang dilakukan Kak Marcel dan kenapa pria itu tak berhenti menatapku.

“Kamu kenal sama dia?” tanya Indah.

"Uumm, bukannya... itu... salah satu teman Mas Rangga, ya?" tanyaku balik.

"Iya sih, dia pernah beberapa kali ke sini bertemu sama Mas Rangga. Tapi kenapa dia kok nggak berhenti natap kamu?" tanya Indah lagi dengan penasaran.

"Aku... nggak tau," hanya itu yang bisa kujawab sembari menundukkan kepala.

Aku tahu bahwa selama ini Kak Marcel tidak pernah ingin hubungan kami diketahui oleh siapapun. Karena itulah, aku cukup tahu diri dan aku memilih bersikap seperti orang yang tak saling kenal dengannya.

Namun kini, apa yang dia lakukan? Kenapa dia menatapku seperi itu? Jika dia terus-terusan melakukannya, orang yang melihatnya akan bertanya-tanya tentang hubungan kami, kan?

"Uuumm, mungkin aku harus ke sana dan bertanya apa dia mencari Mas Rangga atau tidak," ucapku pada Indah.

"Iya deh... serem banget dia lihatin kamu sampai segitunya. Lagian, tumben Mas Rangga belum datang ke sini," ucap Indah.

"Mungkin sibuk di cabang yang lain," jawabku sembari bergegas pergi meninggalkan Indah dan berjalan mendekat ke arah meja Kak Marcel. Ya, aku haruis bertanya apa yang dia lakukan di sini. karena jika dia mencari Mas Rangga maka dia salah tempat.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanyaku sesopan mungkin pada Kak Marcel. Ya, aku harus memperlakukannya sebagai pelanggan rumah makan ini.

"Boleh minta menu makanannya?" tanya Kak Marcel.

Aku yang tadi memang membawa buku menu akhirnya kuberikan padanya. Kak Marcel menerima buku menu itu, membuka-buka sembari memilih makanan apa yang ingin dia pesan.

"Sudah makan siang?" tanyanya tiba-tiba.

"Ya?" aku terkejut dengan pertanyaannya yang tak biasa itu.

"Kamu, sudah makan siang?" tanyanya lagi kali ini sembari menatapku.

"Uumm, belum. Nanti aku makan bekalku di belakang," jawabku sepelan mungkin. Aku hanya tak ingin pembicaraan kami terdengar siapapun.

"Makan saja di sini, temani aku makan siang di sini," ucapnya penuh arti.

"Apa?!" aku terkejut dengan permintaannya. Apa dia gila? tak mungkin aku makan siang bersamanya, apa kata karyawan lain?

***

Di lain tempat...

Ealsa tak berhenti mengeluh dengan setengah merengek. Saat ini, dia sedang bertemu dengan sahabatnya kemudian menceritakan tentang sikap Marcel yang sangat berubah terhadapnya.

"Kamu yakin dia nolak kamu?" tanya Lolita, yang merupakan sahabat Elsa.

"Iya, dia nggak mau nginep di apartmenku, jangankan nginep, aku ajak ketemuan saja dia nolak. Padahal selama ini dia nggak pernah gitu. Apalagi aku kan baru datang dari

LN, bukankah seharusnya dia masih kangen sama aku?" Elsa masih tidak berhenti mengeluhkan sikap Marcel.

Jujur saja, Elsa sangat merindukan Marcel setelah sekian lama mereka tidak bersama, namun kini, Marcel seolah enggan bersamanya.

"Apa… jangan-jangan, dia sudah punya cewek lain?" Elsa bertanya-tanya.

"Hahaha, nggak mungkin. Kak Marcel nggak mungkin punya cewek lain selain kamu," jawab Lolita. "Kamu tau kan, gimana dia bucin abis sama kamu? Lagian, kalau dia punya cewek baru, sudah pasti dia bawa ke klub motor," lanjut Lolita. "Selama ini, Kak Marcel selalu sendiri, waktu ada acara apapun, dia selalu sendiri, jelas dia setia sama kamu," jelas Lolita lagi.

"Tapi… perasaanku nggak enak. Aku ngerasa kalau ada yang berbeda dengannya," ucap Elsa.

"Kalau begitu, kita selidiki saja secaraa diam-diam? Gimana?" tanya Lolita.

Elsa menatap Lolita sembari berpikir keras. Sebenarnya, Elsa tidak ingin menjadi kekasih yang suka

curigaan dan berpikiran buruk, tapi… perasaannya tak bisa dibohongi, dia merasa tidak tenang, dia merasa ada yang disembunyikan oleh Marcel, dan satu-satunya cara adalah menyelidiki kekasihnya itu secara diam-diam.

Elsa lalu mengangguk. “Ya, kita harus menyelidikinya,” ucapnya pada Lolita dengan sungguh-sungguh.

Sayang… aku harap apa yang kupikirkan tentangmu tidak benar… pikir Elsa dalam hati.

Bab 16 – Belum Siap

"Makan saja di sini, temani aku makan siang di sini," ucapnya penuh arti.

"Apa?!" aku terkejut dengan permintaannya. tidak mungkin aku bisa melakukan hal itu. Apa dia gila? apa kata teman-temanku yang melihatnya nanti?

Pada saat itu, bel kembali berbunyi, tanda jika ada pelanggan bagu. Otomatis tatapan mataku teralihkan pada si pengunjung yang rupanya orang itu adalah Mas Rangga. Mas Rangga mengalihkan tatapan matanya ke arah segala penjuru ruangan, hingga akhirnya tatapannyaa berakhir padaku.

Lalu, Mas Rangga seolah baru menyadari bahwa ada Kak Marcel juga yang datang ke tempatnya ini. Kakinya melangkah mendekat ke arah kami.

"Cel? Lo kok di sini?" tanyanya yang kini sudah duduk di kursi tepat di hadapan Kak Marcel.

"Mau makan siang di sini. Kenapa memangnya? Nggak boleh?" tanyanya balik.

"Ya nggak gitu, kan biasanya kalau lo ke sini ngabarin gue dulu," jawab Mas Rangga. Mas Rangga lalu menatap ke arahku, "Sudah pesen makan?" tanyanya kemudian.

"Ini baru mau mesan, Mas," aku yang menjawab.

"Kamu tinggal saja dulu ya, nanti biar aku yang urus," ucap Mas Rangga padaku. Pada akhirnya aku mengangguk dan bersiap pergi meninggalkan mereka, namun baru saja aku berbalik, ucapan Kak Marcel menghentikan langkahku seketika.

"Kenapa? Aku suka dia yang melayaniku," ucapnya. Segera aku menatap Kak Marcel penuh tanya. Apa maksudnya coba?

Sedangkan Mas Rangga tampak sedikit bingung dengan ucapan Kak Marcel, tapi kemudian, Mas Rangga tersenyum lebar. "Ahh ya, benar... Laura memang sangat ramah, dia

staff yang paling ramah di sini, makanya orang betah kalau dia layani," jelas Mas Rangga.

"Ohh gitu ya?" komentar Kak Marcel.

Suasana diantara kami jadi sedikit canggung. Aku sendiri bingung harus menanggapi seperti apa, aku juga bingung harus berbuat apa. Hingga pada akhirnya, Mas Rangga kembali membuka suaranya.

"Dia staff yang gue ceritain kemarin," ucap Mas Rangga dengan sungguh-sungguh.

Aku sendiri tak mengerti apa yang mereka bahas. Keduanya kini saling menatap satu sama lain. Yang satu dengan tatapan serius yang satu dengan tatapan yang sangarnya. Aku merasa jadi objek ketiga diantara mereka berdua, dan itu benar-benar tidak nyaman.

"Ohh, staff yang lagi lo PDKT-in?" tanya Kak Marcel.

"Iya. Gimana menurut elo?" tanya Mas Rangga balik.

Aku benar-benar merasa tidak nyaman, hingga akhirnya aku memutuskan untuk menginterupsi keduanya.

"Maaf, kalau begitu saya permisi," ucapku sembari bergegas pergi.

Mas Rangga hanya tersenyum dan mengangguk padaku, sedangkan Kak Marcel tidak mengatakan sepatah katapun. Wajahnya tampak suram dan tampak kesal. Astaga... ssemoga tidak terjadi apa-apa.

*****

Aku bersyukur karena tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama ada Kak Marcel bahkan hingga Kak Marcel pergi meninggalkan resto Mas Rangga. Hanya saja, Kak Marcel sesekali melemparkan tatapan mata tajamnya padaku, dan itu dia lakukan secara terang-terangan, seolah-olah dia sedang memperingatkanku.

"Jadi, apa kamu kenal sama dia?" pertanyaaan itu tiba-tiba kudengar saat aku membereskan barangku di lokerku.

Saat ini, aku memang sedang bersiap untuk pulang. Kubalikkan tubuhku dan mendapati Mas Rangga sudah berdiri di belakangku mempertanyakan hal itu.

"Umm, siapa?" tanyaku balik.

"Marcel. Kamu kenal sama dia?" tanya Mas Rangga lagi secara terang-terangan.

Jujur saja, aku bingung harus menjawab apa. Tak mungkin jika aku menjawab yang sejujurnya, bahwa aku berhubungan dengan Kak Marcel, bahkan sekarang sedang mengandung anaknya. Itu gila!

"Tidak," jawabku.

"Tapi kayaknya dia kenal sama kamu," ucap Mas Rangga.

"Umm, mungkin hanya pernah lihat. Soalnya aku pernah diajak Ira ke klub motor Kak Radit," hanya itu yang bisa kujawab.

"Oh ya? Kapan? Kok aku nggak lihat? Aku juga di klub motor yang sama dengan Radit dan Marcel," jawab Mas Rangga.

"Mungkin saat Mas Rangga nggak datang," jawabku.

"Jadi kalian beneran nggak ada hubungan, kan?" Mas Rangga seolah memastikannya lagi.

Aku sedikit tersenyum, “Aku nggak mungkin berhubungan dengan orang-orang seperti kalian, Mas…” jawabku.

“Orang-orang seperti kami? Maksudmu bagaimana?” tanya Mas Rangga tak mengerti.

“Orang-orang seperti kalian yang punya segalanya, yang nggak seharusnya bersinggungan dengan aku,” jawabku. “Lagi pula, aku bukan siapa-siapa dan tak memiliki apa-apa, aku nggak pantas,” lanjutku.

“Kata siapa? Kamu pantas. Faktanya, aku tertarik sama kamu,” ucap Mas Rangga cepat.

Kuhela napas panjang. “Mas, aku sudah mikirin perkataan Mas Rangga kemarin, kalau Mas Rangga hanya ingin jadi teman, aku bissa menerimanya. Kita bisa menjadi teman baik, lebih dari sekedar karyawan dengan boss. Tapi jika Mas Rangga ingin lebih dari teman, aku tidak bisa,” jawabku.

“Alasannya?” tanya Mas Rangga.

“Karena aku hanya ingin fokus dengan kehamilanku, kedepannya, aku hanya akan fokus dengan bayiku. Tak

akan ada waktu untuk hal-hal lain seperti pria dan sejenisnya," jawabku. "Lagi pula, aku percaya bahwa Mas Rangga akan mendapatkan perempuan yang seribu kali lebih baik dariku," lanjutku lagi.

"Tapi bagaimana jika aku hanya ingin kamu? Bagaimana jika aku memutuskan untuk menunggumu?" tanya Mas Rangga kemudian.

Kugelengkan kepalaku. "Kalau Mas Rangga memaksa seperti itu, maka itu tandanya, aku harus segera mengurus surat pengunduran diriku," ucapku keemudian.

Aku bersungguh-sungguh, aku bukan hanya mengancam. Mas Rangga terlalu baik, aku hanya tidak ingin dia terlalu terpaut padaku, padahal seharusnya dia bisa mendapatkan perempuan yang ribuan kali lebih baik dariku.

Mas Rangga akhirnya menghela napas panjang, dia mengalah denganku dan berkata "Baiklah... kita hanya akan menjadi teman. Tapi kamu harus janji satu hal padaku, kalau ada apa-apa, kamu nggak akan ragu untuk ngasih tau aku, bahkan meminta tolong padaku," pinta Mas Rangga dengan sungguh-sungguh.

Aku sebenarnya tak ingin janji, karena aku tidak ingin bergantung dengan siapapun lagi. Tapi pada akhirnya, aku harus melakukannya. Mas Rangga sudah sangat baik padaku, aku hanya tidak ingin emmbuatnya terlalu kecewa.

Kuanggukkan kepalaku sembari tersenyum padanya. Mas Ranggapun akhirnya tersenyum lega padaku.

"Jadi, mau kuantar pulang lagi?" tanya Mas Rangga kemudian.

Aku menggeleng cepat. "Terima kasih. Kali ini aku akan pulang sendiri," jawabku.

"Baiklah, aku tidak akan memaksa. Tapi lain kali, kamu harus mau kuantar pulang," ucapnya. Akupun menanggapinya dengan hanya tersenyum sembari menganggukkan kepalaku. Mas Ranggapun ikut tersenyum padaku.

****

Seperti yang kukatakan pada Mas Rangga, bahwa sore ini aku ingin pulang sendiri. Ya, aku tidak bohong. Karena sekarang aku memang sedang berjalan sendiri diatas

trotoar. Namun saat aku sedang fokus dengan jalanan di hadapanku, sebuah mobil menepi tepat di sebelahku.

Kutolehkan wajahku ke arah mobil tersebut, dan ketika kaca dari mobil itu diturunkan, tampak Kak Marcel berada di dalamnya.

Kuhentikan langkahku dan menatapnya dengan penuh tanya. Tapi kemudian, segera dia memberiku perintah untuk masuk.

“Masuk,” perintahnya.

Tanpa membantah, akupun memasuki mobilnya. Aku tidak tahu dia akan membawaku ke mana, tapi pada akhirnya, aku hanya bisa mengikutinya saja.

“Dimana tempat kamu biasanya memeriksakan kandungan?” tanyanya saat mobilnya sudah membelah jalanan.

“Ya?” aku terkejut dengan pertanyaannya.

“Bukankah tadi pagi sudah kita bahas ya? Aku mau antar kamu periksain dedek bayi,” ucapnya tanpa menatapku.

"Uumm, ini lurus saja, lalu perempatan belok kiri," jelasku menunjukkan arah jalanan. "Japi... jam-jam segini mungkin akan antri, apa nggak sebaiknya kita pulang saja dan datang di lain hari?" tanyaku kemudian.

"Aku mau tahu keadaannya sekarang. Apa salah jika aku ingin tau keadaan bayiku?"

Aku ternganga dengan ucapannya itu. Apa dia bilang? Bayiku? Sejak kapan dia mau mengakui bahwa bayi ini miliknya? Bukankah selama ini dia tidak peduli pada bayi ini? Ingat, dia bahkan berencana menggugurkannya.

"Uumm, Enggak salah," jawabku yang masih bingung dengan sikapnya yang tak biasa ini.

"Kalau begitu, nggak usah banyak tanya lagi," pungkasnya.

Aku bukannya banyak tanya, aku hanya tidak terbiasa dengan sikapnya yang seperti ini. Padahal, sejak aku hamil, dia tidak pernah bersikap perhatian seperti ini. Nahkan dia cenderung mengabaikanku, baru akan datang saat dia membutuhkan pelepasan dariku. Apa yang sebenarnya terjadi dengannya?

****

Kami akhirnya sampai di klinik tempat biasa aku memeriksakan diri. Seperti biasa, aku akan melakukan pendaftaran, lalu aku diminta untuk menunggu.

Selama proses itu, Kak Marcel hanya mengikutiku di belakang dan dia hanya mengamati apa yang kulakukan.

Iya, aku melakukan semuanya sendiri, sudah biasa seperti itu. Bahkan pernah suatu ketika Dokter dan suster bertanya padaku tentang keberadaan pasanganku. Lalu dengan wajah yang memerah malu, aku menjawab jujur bahwa aku tidak punya pasangan, dalam hal ini, suami.

Aku tak punya alasan untuk berbohong. Aku hanya tidak ingin pertanyaan itu dipertanyakan lagi dikemudian hari hingga membuatku harus menelan kepahitan saat mendengar pertanyaan serupa. Karenanya, aku memilih berkata jujur di awal.

Seperti yang kukatakan sebelumnya. Ruang tunggu isinya hampir penuh. Ada banyak ibu hamil yang juga menunggu giliran mereka dipanggil untuk diperiksa.

Aku duduk di ujung bangku yang telah disediakan, sedangkan Kak Marcel duduk tepat di sebelahku. Aku merasa canggung, apalagi saat beberapa mata tertuju padaku.

Jelas saja, penampilan Kak Marcel tak seperti penampilan pria biasa. kemejanya tampak rapi dan terlihat keren saat dia pakai, terlihat juga bahwa itu bukan pakaian biasa, melainkan pakaian dengan brand mahal. Aroma parfumnya juga tercium sangat wangi, terasa bukan seperti aroma parfum murahan. Belum lagi wajah tampannya yang terlihat khas, membuat mata yang memandangnya seolah enggan lepas darinya.

Beberapa ibu bahkan saling berbisik, membuatku merasa tak nyaman, hingga aku memilih menundukkan kepala dan bergeser sedikit menjauhi Kak Marcel. Hal tersebut disadari oleh Kak Marcel hingga dia membuka suaranya padaku.

“Ada apa?” tanyanya.

Aku menjawab hanya dengan gelengan kepala saja.

“Kenapa kamu nggak cari tempat yang lebih bagus dari tempat ini? Apa uang yang kuberi kurang?” tanyanya.

"Enggak, bukan begitu," jawabku cepat. "Aku merasa kalau teempat ini sudah sangat bagus kok," lanjutku. Ya, bagiku, tempat ini sudah sangat bagus. Peralatannya lengkap, aku bahkan bisa melakukan USG setiap kali datang ke sini. itu sudah cukup untukku.

"Tapi ada tempat yang lebih bagus dari ini. Tempat dimana kamu nggak perlu antri seperti ini," lanjutnya dengan ekspresi wajah tak senang.

Aku tahu bahwa dia tidak suka diperhatikan apalagi saat denganku. Mungkin ada kekhawatiran di dalam dirinya saat berada di tempat keramaian denganku, khawatir jika ada orang yang mengenalnya dan mengenal Elsa, lalu mengatakan hal ini pada Elsa. Jelas itu akan berakibat buruk pada hubungan mereka.

Mengingat hal itu dengan spontan aku kembali menggeser dudukku menjauh lagi darinya, membuat Kak Marcel menatapku penuh tanya.

"Uummm, aku rasa… kita seharusnya tidak melakukan ini, maksudku… apa nggak sebaiknya kita pulang saja?" tanyaku.

"Kamu bicara apa sih?" tanyanya.

Aku tidak lagi menanggapi ucapannya. Aku tahu dia khawatir atau takut ketahuan, dan mungkin jika dia ketahuan, dia akan lebih memilih Elsa dari pada aku, yang artinya, dia akan meninggalkanku selama-lamanya. Aku… hanya belum siap dengan hal itu. Aku belum siap dicampakan olehnya…

Bab 17 – Ketahuan (MARCEL POV)

Aku benar-benar sudah gila.

Pertama, aku tidak pernah membuat sarapan untuk seseorang. Bahkan dengan Elsa saja aku tidak pernah melakukannya, dan tadi pagi, aku melakukannya hanya untuk seorang Laura.

Kedua, saat makan siang tiba, aku memilih mengunjunginya. Datang padanya dan mencoba mengajaknya makan siang bersama. Bukankah itu gila? aku sedang menyembunyikan hubungan kami dari siapapun yang mengenalku, dan tadi aku malah secara terang-terangan mengajaknya makan siang bersama. Benar-benar gila!

Kemudian, Ranga datang, dan dengan begitu menjengkelkan, dia secara terang-terangan menunjukkan

padaku bahwa Laura adalah perempuan yang sedang dia dekati.

“Lo gila ya? Lo bener-bener lagi PDKT sama dia?” tanyaku sekali lagi pada Rangga ketika Laura sudah meninggalkan kami.

“Ya. Memangnya ada yang salah?” tanyanya balik.

“Dia sedang hamil!” desisku.

“Ya trus? Ada yang salah dengan hal itu?” tanya Rangga dengan sangat menjengkelkan.

“Kalau dia sedang hamil, berarti dia sudah punya pasangan, mungkin pacar atau bahkan suami,” ucapku dengan penuh penekanan mencoba untuk menyadarkan Rangga.

“Kalau dia punya pacar atau suami, dia tidak mungkin masih bekerja keras seperti sekarang padahal dia sedang hamil,” balas Rangga. Ucapan Rangga itu seolah-olah menamparku dengan keras. Sialan!

“Gue sudah selidiki tentang dia. Laura Cuma tinggal sendiri di sini, gue nggak tau gimana masalalunya sampai

dia bisa hamil sendiri. Yang pasti gue tahu bahwa itu bukan salah Laura, bajingan itu pasti telah mencampakan Laura," ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Mencampakan katanya? Dan apa tadi dia bilang? Bajingan? Andai saja aku tak berniat menyembunyikan semuanya, mungkin saat ini pukulanku sudah melayang di wajah sok gantengnya itu. Sialan!

Aku cukup bersyukur karena bisa mengendalikan amarahku. Karena jika tidak, mungkin aku sudah berakhir saling adu pukul dengan Rangga tadi.

Aku lalu memutuskan untuk pulang, mengganti motorku dengan mobil, dan menunggu Laura pulang. Dan, di sinilah aku sekarang, di ruang tunggu dokter kandungan untuk memeriksakan kehamilannya.

Laura terlihat tak nyaman, bahkan sesekali dia menggeser tempat duduknya menjauh dariku. Ada apa? Apa yang membuatnya tak nyaman? Kutatap dia dengan penuh tanya.

"Uummm, aku rasa… kita seharusnya tidak melakukan ini, maksudku… apa nggak sebaiknya kita pulang saja?" tanyanya.

"Kamu bicara apa sih?" tanyaku balik. Apa maksudnya coba? "Kalau kamu nggak mau dilihat orang kayak gini, cari tempat pemeriksaan yang lebih privat," gerutuku.

"Biasanya, aku nggak diperhatikan. Mereka… memperhatikan kamu, Kak..." cicitnya.

Sebenarnya, aku juga sedikit khawatir. Maksudku, aku belum cerita ya? Elsa cukup terkenal di media sosial. Dia adalah bintang iklan, ditambah lagi, dia kini menjadi selebgram yang pengikutnya berjuta-juta.

Sering kali Elsa memosting kebersamaan kami. Aku sendiri tidak begitu aktif di media sosial, bahkan, aku membuat media sosial karena keinginan Elsa, agar dia bisa menandai aku saat dia memposting kebersamaan kami.

Well, aku hanya tidak ingin kebersamaanku dengan Laura diketahui oleh sebagian pengikut Elsa. Tapi gilanya, aku malah mengajak Laura ke tempat ini. Sial!

Nama Laura akhirnya dipanggil. Dia berdiri dan bersiap masuk, akupun hanya bisa mengikutinya dari belakang.

Kami berdua masuk ke dalam ruangan dokter tersebut. Dokter semoat mempertanyakan siapa aku, dan dengan santai Laura menjawab, “Teman saya,” hanya itu.

Ingin rasanya aku meralat ucapannya, tapi aku sadar bahwa ucapan Laura tidak salah. Ya, memangnya apa hubungan kami? Aku bahkan tidak pernah memperlakukan dia dengan baik. Lalu apa yang kuharapkan?

Dokter kemudian mulai melakukan pemeriksaan. Lebih tepatnya, Laura ditanya tentang keadaannya, hingga kenapa dia datang lagi padahal belum waktunya melakukan pemeriksaan rutin.

“Uumm, saya hanya ingin melihat keadaan bayi saya lagi, Dok,” jawab Laura.

“Jadi, mau USG lagi?” tanya sang dokter.

Laura mengangguk. “Uumm, teman saya boleh ikut kan?” tanya Laura kemudian.

Dokter tersebut menatapku seolah sedang menilaiku. Aku tahu bahwa dia bisa menebak dengan tepat bahwa aku bukan sekedar teman Laura, aku adalah ayah dari bayi yang dikandung Laura. Biarlah…

"Boleh, mari silahkan kita pindah ke ruang USG," ucap sang dokter dengan ramah.

Kamipun diantar seorang suster memasuki sebuah ruangan. Laura berbaring d atas ranjang yang ada di ruangan tersebut, kemudian, dia mulai dipeersiapkan untuk melakukan USG.

Aku hanya bisa berdiri di sebelah Laura dengan diam dan mengamati semua itu. Aku tahu bahwa aku adalah pria yang brengsek. Sejak Laura hamil aku hampir tidak pernah memperhatikannya. Jika aku berhubungan seks dengannya, aku bahkan mencoba mengabaikan kehamilannya karena aku memang masih tak setuju dengan kehamilan ini.

Kini, aku melihat Laura terbaring di hadapanku dengan perut hamilnya yang terlihat jelas, seolah-olah ditunjukkan padaku bahwa semua itu karena ulahku dan selama ini aku hanya menutup mata mengabaikannya. Sial!

Dokter lalu ikut masuk ke ruangan ini, dan dia mulai melakukan pemeriksaan. Dengan spontan aku melihat ke arah layar. Ada gambar-gambar yang tak begitu jelas,

namun kemudian Dokter mulai menjelaskan hingga aku bisa mulai melihat gambar itu dengan lebih jelas lagi.

Ada hidung nya yang terlihat mancung, kepalanya, jari tangannya, lalu wajahnya. Dokter juga mulai menunjukkan bunyi detak jantung bayi yang dikandung Laura.

Deg... deg... deg... deg...

Bunyi detak jantung itu seolah menyatu dengan detak jantungku. Aku membeku, terpana dengan apa yang kulihat dan kudengar. Jantungku berdebar bahkan seolah lebih keras dari pada suara detak jantung bayi Laura.

Sial! Apa yang sedang terjadi padaku?

****

Aku benar-benar tak membuka suara sepatah katapun, bahkan aku sseolah tak dapat bereaksi apapun hingga ketika kami meninggalkan klinik itu.

Di dalam mobil, aku masih mencoba mengendalikan diri dari, sedangkan Laura tampakbingung degan sukapku yang tak biasa.

“Bisa berikan foto itu?” tanyaku tiba-tiba.

“Ya?” Laura bingung dengan ucapanku.

“Foto hasil USG,” jelasku.

Laura lalu mengeluarkan foto hasil USGnya, kemudian memberikannya kepadaku. Kuterima foto tersebut dan kuamati gambarnya. “Jadi perempuan? Kamu nggak pernah bilang kalau dia pereempuan?” komentarku.

Sejujurnya, aku lupa, apa Laura pernah mengatakannya padaku atau tidak. Faktanya, selama ini aku tidak peduli padanya, bahkan pada bayi yang dikandungnya. Kini, semua itu seolah berubah, seolah aku ingin mengetahui semuanya tanpa ada yang terlewat sedikitpun. Benar-benar gila, kan?

“Maaf. Aku… aku rasa aku sudah pernah mengatakannya,” ucap Laura dengan suara yang nyaris tak terdengar.

Kurogoh dompetku kemudian kumasukkan gambar tersebut di dalam dompetku. Laura tampak bingung dengan apa yang kulakukan. Jangankan Laura, aku sendiri saja bingung dengan apa yang kulakukan.

"Kak, fotonya..."

"Gambar ini aku yang akan simpan," ucapku dengan spontan.

Laura tak bisa berbuat banyak. Dia bahkan tak punya keeberanian untuk melawanku.

"Kita makan malam di luar saja. Gimana?" tanyaku kemudian.

"Di luar?" Laura tampak bertanya-tanya.

Tapi kemudian, aku segera menyalakan mesin mobilku dan mulai mengemudikannya meninggalkan area klinik. Mobilku memecah keramaian jalanan ibu kota, hingga pada akhirnya, kubelokkan mobilku ke sebuah parkiran restaurant.

"Kamu yakin kita akan makan di sini?" tanya Laura setelah aku mematikan mesin mobilku.

"Kenapa? Nggak suka?" tanyaku.

"Uumm, bukankah ini sedikit ramai?" tanyanya lagi.

Kutatap Laura dengan tatapan penuh selidik. Aku tahu bahwa ada sesuatu yang terjadi dengannya, sesuatu yang tak kuketahui. Sejak dua hari terakhir, Laura seolah menghindariku. Dan kini, dia terlihat bahwa dia tidak ingin kebersamaan kami dilihat banyak orang.

Well, seharusnya aku kan yang menginginkan hal itu. Seharusnya, aku yang tak ingin dilihat orang saat sedang bersama Laura. Tapi sekarang, Laura yang seolah menginginkan hal itu.

"Memangnya kenapa kalau ramai?" tanyaku dengan sedikit tersinggung. Aku tersinggung karena seolah-olah Laura tidak ingin dilihat bersama denganku. Memangnya apa kurangnya aku?

"Enggak apa-apa, Cuma… aku nggak enak aja kalau dilihat orang," jawabnya.

"Kenapa nggak enak?" tanyaku lagi yang tak mau kalah.

"Ummm… itu…" tampak Laura tidak bisa menjawab.

"Orang nggak akan berpikir aneh-aneh. Kita sudah dewasa, palingan juga mereka ngira kalau kita sudah nikah dan akan punya anak," jelasku.

"Kamu… enggak apa-apa kalau dikira gitu?" tanyanya kemudian.

"Memangnya kenapa? Ada yang salah?" tanyaku balik.

Apa dia tidak suka dikira sudah menikah denganku? Apa aku bukan pria idamannya untuk menjadi suaminya? Apa karena Rangga? Sial! Sial! Sial! Kenapa pikiranku jadi ke sana lagi? Aku kesal saat memikirkan tentang hubungan Laura dan Rangga.

Laura tidak lagi membalas ucapanku, dan pada akhirnya kami memasuki restauran itu. Kami dipersilahkan menuju ke sebuah meja yang masih kosong, lalu pelayan mulai memberikan buku menu kepada kami.

"Mau pesan apa?" tanyaku, karena Laura tampak bingung dengan apa yang ingin dia makan.

"Aku... tidak tahu, kurasa semuanya enak-enak," jawabnya dengan polos.

Aku sedikit tersenyum. Ya, kepolosan Laura itulah yang membuatku tertarik padanya. Pada akhirnya, aku yang memesankan makanan untuk kami. Kupesan banyak sekali makanan karena aku mau Laura menikmati semuanya.

Selama ini, aku tidak pernah melakukan hal ini padanya, melakukan hal yang seharusnya kulakukan dari dulu. Aku selalu mengabaikannya, tak peduli padanya, dan hanya datang saat aku butuh. Aku hanya memanfaatkannya. Namun, Laura tetap setia bersamaku, dia masih setia menerimaku.

Kini, aku ingin dia sedikit merasakan kebaikanku. Ya… anggap saja ini sebagai ungkapan terima kasih karena dia mengizinkan aku melihat bayinya tadi, *bayi kami…*

Astaga… ini benar-benar gila.

Makanan pesananku akhirnya mulai datang, kami pun mulai menyantam pakaan malam kami tanpaa saling bersuara. Laura fokus dengan makanan di hadapannya, seolah-olah dia sangat menikmatinya. Sedangkan aku, aku hanya fokus mengamatinya.

Ya, biar sajalah hari ini aku menjadi gila. kupastikan bahwa besok aku tidak akan segila hari ini.

Lalu saat kami sedang sibuk dengan makan malam kami, sebuah panggilan membuatku menolehkan kepala ke arah sumber suara.

“Marcel? Kamu di sini?” kulihat siapa si pemanggil itu hingga dengan spontan aku berdiri seketika.

Sial! Sial! Sial! Kenapa harus ada orang yang mengenalku di sini? saat aku bersama Laura?

Bab 18 – "Aku Cemburu"

"Marcel? Kamu di sini?" Aku dan Kak Marcel menatap ke arah sumber suara. Tampak seorang perempuan paruh baya berdiri menatap ke arah meja kami, lalu dia berjalan mendekat, membuat Kak Marcel berdiri seketika menghadap perempuan itu.

"Tante Maria," ucap Kak Marcel.

Perempuan yang disebut Kak Marcel sebagai Tante maria itu akhirnya mengamati kami. Lebih tepatnya dia mengamatiku, membuatku menundukkan kepala seketika. Siapa dia? Kenapa pikiranku jadi tidak enak dibuatnya.

"Kamu sama siapa?" tanya Tante Maria.

"Uumm, teman," hanya itu jawaban Kak Marcel.

"Nggak sama Elsa?" tanya perempuan paruh baya itu lagi.

"Elsa nanti nyusul," jawab Kak Marcel berbohong.

"Ohh gitu… pantesan tadi dia pamit dari siang." Tante Maria itu menanggapi, namun tatapan matanya masih ke arahku dengan penuh selidik. "Kalau begitu, Tante pergi dulu. Jangan lupa hubungi Elsa," pesannya.

"Baik, Tante," hanya itu jawaban Kak Marcel.

Kami lalu ditinggalkan hanya berdua. Kak Marcel kembali duduk, dan dia kembali menyantap makan malamnya, seolah tak terjadi apapun, seolah tak ada yang ingin dia jelaskan padaku tentang siapa perempuan itu dan siapa Elsa yang dimaksud perempuan itu.

Pada detik ini, aku sadar sepenuhnya, bahwa faktanya, Kak Marcel tidak pernah tertarik untuk menunjukkan dunianya padaku, dia tidak berminat untuk mengenalkan aku pada orang-orang disekitarnya. Harusnya aku sadar bahwa itu tandanya dia tidak pernah serius denganku, dengan hubungan kami. Tapi… kenapa aku masih mempertahankannya?

Makan malam jadi terasa kurang nyaman. Meski begitu aku mencoba melupakan kejadian tadi dan tetap melanjtkan acara makan malam kami. Hingga pada akhirnya, semua selesai. Kak Marcelpun mengajakku pulang.

Dia memarkirkan mobilnya di depan tanah kosong yang letaknya berdekatan dengan gang rumahku. Lalu, kamipun berjalan bersama memasuki gang rumahku.

“Apa kamu nggak mau pindah?” pertanyaan Kak Marcel itu membuatku menghentikan langkah seketika dan menatapnya.

“Pindah? Pindah kemana?” tanyaku bingung.

“Entahlah, yang penting ke lingkungan yang lebih bagus dari tempat ini,” jawab Kak marcel.

“Uumm, aku lebih suka di sini,” ucapku. “Rumahnya bersih, pemilik rumah baik, tetangga juga nggak suka cari tahu apa yang terjadi denganku, maksudku… aku merasa nyaman di sini,” jawabku.

“Tapi aku tidak nyaman,” Kak Marcel menjawab cepat.”Aku nggak suka kalau rangga tau kamu tinggal di

sini, dan secara terang-terangan dia mendatangimu lalu menunjukkan minatnya padamu," ucap Kak Marcel.

Aku tercenung mendengar ucapan Kak Marcel itu. Dia terlihat seperti seorang yang sedang cemburu. Tapi dia tidak mungkin sedang cemburu, kan?

Kulangkahkan kakiku kembali dan aku menanggapinya hanya dengan sebuah senyuman. Aku tersenyum seolah menertawakan diriku sendiri dengan pemikiran tak masuk akalku tadi.

"Kenapa senyum-senyum gitu?" tanya Kak Marcel.

"Nggak apa-apa, aku Cuma sempat mikir yang enggak-enggak setelah lihat sikap Kak Marcel tadi," jawabku.

"Mikir apa?" tanyanya.

Aku kembali tersenyum, "Kalau ada yang lihat dan dengar ucapan Kak Marcel tadi, orang akan mikir kalau Kak Marcel lagi cemburu," jawabku.

"Memang aku lagi cemburu, apa salah?" tanyanya balik.

Kuhentikan langkahku lagi, kali ini kutatap dia lekat-lekat. Kak Marcelpun menatapku dan ekspresinya sangat serius. Pria ini benar-benar cemburu, dia serius dengan apa yang baru saja dia ucapkan.

Tapi… bagaimana bisa? Bukankah selama ini Kak Marcel tidak ada perasaan apapun padaku? Dia hanya memanfaatkan kehadiranku, bahkan, dia di sini saat ini hanyalah sebagai bentuk tanggung jawabnya.

Kualihkan pandanganku ke arah lain, karena rupanya kami telah sampai di rumah kontrakanku. Kubuka pintu gerbang kecilku, lalu aku masuk diikuti dengan Kak Marcel. Setelah itu kami berdua masuk ke dalam rumah.

Selesai menutup pintu, aku akan menuju ke arah dapur, tapi Kak Marcel segera menghentikanku, kemudian mendorong tubuhku ke dinding terdekat, setelah itu dia memenjarakanku di sana.

“Jawab aku, apa aku salah kalau aku cemburu?” tanyanya lagi.

Aku benar-benar terpengaruh olehnya, oleh kedekatan kami saat ini. Kak Marcel seolah-olah mengintimidasiku,

membuatku khawatir dengan apa yang akan dia lakukan selanjutnya.

"Ummm, aku tidak tahu…" jawabku.

"Kenapa tidak tahu?" tanyanya lagi. "Memangnya kamu pikir aku apa? Aku siapa kamu?"

Aku menunduk kemudian menggelengkan kepalaku. Jujur saja, pada saat ini, aku bingung dengan status hubungan kami. Dulu, aku memang merasa bahwa dia pacar aku, Kak Marcel adalah kekasihku. Lalu, setelah aku hamil, kami sempat berpisah, sebelum kemudian dia kembali mendatangiku untuk bertanggung jawab menanggung biaya hidupku. Meski dia masih sesekali tidur denganku, tapi aku merasa bahwa hubungan kami tidak seperti dulu.

Maksudku, aku merasa bahwa selama ini dia hanya memanfaatkan kehadiranku. Apalagi setelah aku tahu bahwa rupanya dia punya kekasih sungguhan, yaitu, Elsa. Kekasih yang memang dia akui di depan semua orang-orang yang mengenalnya.

Jadi, jika dia bertanya aku menganggapnya seperti apa? Aku tidak tahu. Takj mungkin aku menyebutnya

sebagai kekasihku, sedangkan dia saja tidak perenah menganggaapku seperti itu.

Kak Marcel lalu mengangkat daguku, membuatku menatapnya seketika, lalu dia berkata dengan penuh penekanan. “Aku kekasihmu,” ucapnya sebelum dia menyambar bibirku kemudian melumatnya dengan panas dan penuh gairah.

Dia mencumbuku cukup lama, sebelum dia melepaskan tautan bibir kami lalu membuka suaranya lagi, “Hanya aku yang boleh melakukan ini padamu,” ucapnya sebelum dia mencumbuku lagi.

Aku terlena dengan cumbuannya, hingga aku tak sadar bahwa kini dia sudah mengangkat tubuhku membopongnya masuk ke dalam kamar.

Kak Marcel menurunkan aku di atas ranjangku tanpa melepaskan cumbuannya. Dia bahkan ikut naik ke atas ranjangku, memenjarakan aku diantara kedua tangannya, seolah-olah tak ingin aku peergi dari sana. dia mencumbuku lagi dan lagi seolah-olah tak bosan melakukan hal itu.

Hingga pada akhirnya, dia merasakan bahwa aku nyaris kehabisan napas. Kak Marcel melepaskan cumbuannya, menautkan jemarinya pada jemariku, kemudian mencumbui jari jemariku.

"Sekarang, kamu tahu kan harus menjawab apa jika ada yang tanya apa kamu punya kekasih atau tidak?" tanyanya.

Aku tak menjawab. Apa ini masuk akal? Maksudku, dia bahkan menyebut bahwa aku hanya teemannya ketika di depan perempuan paruh baya yang menyapanya di restaurant tadi. Lalu sekarang dia ingin aku menjawab dengan jawaban yang berbeda jika ada yang bertanya padaku tentang status hubungan kami.

Itu membuatku bingung. Kak Marcel kembali menundukkan kepalanya, lalu mencumbuku lagi. Kali ini, dia sembari mencoba melucuti pakaian yang kukenakan. Satu demi satu kain yang melekat di tubuhku ia lepaskan, hingga kini, aku terbaring di bawahnya hanya mengenakan bra dan celana dalamku saja.

Kak Marcel mengamati tubuhku dengan matanya yang penuh binar bahagia, seolah-olah dia sangat dengan

dengan apa yang dia lihat. Dia lalu melepaskan bra yang kukenakan, menampilkan dadaku yang membuatnya terpaku menatapnya.

Segera kututup dengan tanganku, namun Kak Marcel membukanya lagi.

“Aku malu…” bisikku.

Ini memang bukan kali pertama kami melakukan hal ini. Tapi tetap saja, rasanya aku malu. Apalagi aku sadar bahwa semakin hari tubuhku semakin berubah karena kehamilan yang sedang kualami.

“Kamu tidak perlu malu,” bisik Kak Marcel. Dia lalu menundukkan kepalanya dan mendaratkan bibirnya pada puncak dadaku. Bibirnya mulai menggodaku, lidahnya menarai bersama puncak dadaku. Oh! Dia memang sangat mahir melakukan hal ini, membuatku tak berdaya dibawah kuasanya.

Setelah selesai dengan puncak dadaku, bibirnya mulai turun, mendarat pada perutku. Kak Marcel sempat mengamati sebentar, kemudian mencumbui perutku, tempat dimana bayi kami berada.

Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan sekarang, namun aku yang melihatnya merasa bahwa kini dia begitu menyayangi bayi kami. Entah itu yang sebenarnya, atau dia hanya terbawa suasana saja. Yang paling penting, saat ini kami menikmati apa yang sedang kami lakukan bersama-sama.

Setelah puas mencumbui perutku, bibirnya turun lagi kali ini mendarat pada pusat diriku. Aku memekik karena ulahnya. Kak Marcel melucuti celana dalamku hinga kini tubuhku benar-benar polos tanpa sehelai kainpun. Bibirnya mulai membelai pusat diriku, lidahnya yang mahir kembali menari di sini, membuatku menggelinjang nikmat, dengan sesekali mengerangkan namanya.

Oh! Rasanya tak bisa digambarkan dengan kata-kata. Kak Marcel kemudian menghentikan aksinya, dia mulai melucuti pakaiannya sendiri,membebaskan bukti gairahnya yang tampak sudah sangat siap untuk dipuaskan.

“Aku sudah tidak tahan lagi,” bisiknya. “Aku akan memulainya, Sayang…” lanjutnya lagi sembari mulai mencoba memasukiku.

Dia menatapku lekat-lekat, begitupun denganku yang tidak bisa lepas dari memandangnya. Tatapan kami terkunci satu sama lain ketika tubuhnya mulai memasukiku.

"Kak..." lirihku.

"Ya..." jawabnya. Kak Marcel kembali menundukkan kepalanya, kemudian mendaratkan cumbuan lembutnya pada bibirku. Lenganku dengan spontan mengalung pada lehernya, dan kami saling bercumbu mesra ketika tubuh kami menyatu dalam kenikmatan...

*****

Di lain tempat...

"Kamu baru pulang?" pertanyaan itu membuat Elsa terkejut. Dia baru pulang dari kelab malam dengan beberapa temannya. Semua itu dia lakukan karena dia merasa frustrasi. Marcel, kekasih hatinya, seolah sedang menghindarinya. Bahkan pria itu seakan tidak memiliki waktu untuk sekedar membalas pesannya atau mengangkat teleponnya. Bukankah itu gila?

"Iya, Ma," jawab Elsa dengan sedikit enggan. Kepalanya pusing karena tadi dia baru saja minum minuman beralkohol.

"Marcel mana? Nggak ikut masuk?" tanya sang ibu lagi.

Elsa mengerutkan keningnya. "Aku... nggak keluar sama Marcel, Mah..." jawab Elsa.

"Oh ya? Tadi Mama ketemu sama dia, dia bilang mau jemput kamu," ucap sang ibu kemudian.

"Ketemu sama Marcel? Dimana? Sama siapa?" tanya Elsa.

"Mama tadi sama teman Mama, kalau Marcel sama perempuan, katanya sih temennya. Kami nggak sengaja ketemu di resto. Dia lagi makan malam sama perempuan itu. Terus dia bilang mau jemput kamu," ucap sang ibu menjelaskan.

Jadi... Marcel benar-benar bersama dengan seorang perempuan? Elsa benar-benar sangat marah! Dia tidak menyangka bahwa apa yang dia pikirkan benar, tentang Marcel yang kemungkinan besar memiliki perempuan lain selain dirinya.

Sial! Tak ada satu orang pun di dunia ini yang boleh merebut Marcel darinya. Lalu, apa yang akan dia lakukan selanjutnya?

Bab 19 – Kesempatan untuk berubah

"Sudah makan?" tanya suara di seberang.

Aku tersenyum. "Iya, ini baru istirahat makan siang, aku lagi siap-siap makan," jawabku.

Saat ini memang sedang jam makan siang. Tidak biasanya Kak Marcel meneleponku seperti sekarang ini. Ingat, dia tidak seperhatian itu. Tapi selama dua hari terakhir, ada yang berbeda dengannya.

Tadi pagi, lagi-lagi dia membuatkan aku sarapan. Bahkan kini, sisa masakannya kubawa untuk kumakan siang ini. Pun dengan Kak Marcel yang juga membawa bekal yang sama denganku.

"Aku juga lagi siap-siap makan ini," ucapnya. "Nanti malam, aku datang lagi," lanjutnya.

"Ya? Ummm... mau dimasakin sesuatu?" tanyaku.

"Jangan, aku akan belanja, kita masak bersama, gimana?" tawarnya.

Aku tersenyum senang membayangkannya, "Oke, aku tunggu," ucapku.

"Uumm... ya sudah, kamu lanjut makan kalau gitu. Ingat, jangan capek-capek. Nanti dedek bayi kenapa-kenapa," pesannya.

Aku sempat tercenung. Dia... memikirkjan bayi kami, kemudian aku mengangguk. "Baik. Terima kasih," jawabku.

Ya, aku berterima kasih karena sikap baiknya, aku berterima kasih karena perhatiannya. Itu membuatku bahagia saat tahu bahwa Kak Marcel juga memikirkan keadaan bayi kami. Hatiku berbunga-bunga dibuatnya.

"Ciyeee... siapa tuhh... Mas Rangga ya?"tanya Indah setelah aku menutup telepon dari Kak Marcel. "Duhhh, Mas Ranga gercep banget, nggak ke sini hari ini tapi tetep yaa perhatian sama kamu," ucap Indah.

"Bukan... ini bukan Mas Rangga, tauu..." ucapku.

Indah akan membuka suaranya lagi, tapi kemudian karyawan lain memanggilku, membuat Indah menghentikan aksinya.

“Ada yang nyari kamu di depan,” ucap si karyawan lain.

“Siapa ya?” tanyaku.

“Teman kamu yang beberapa kali ke sini,” jawabnya.

Ohhh, rupanya Ira yang datang. Aku pun keluar sembari membawa kotak bekalku. Dan benar saja, Ira sudah menungguku di sebuah meja. Akupun beergegas menuju ke arahnya.

Sudah cukup lama aku tidak bertemu dengan Ira. Kami hanya berhubungan melalui pesan singkat saja. Sejujurnya, aku sedikit malu saat bertemu dengan Ira. Malu dengan keadaanku saat ini.

“Ira…” aku menghambur memeluknya, sebelum kemudian kami duduk saling berhadapan. “Aku senang kamu datang jenguk aku ke sini,” ucapku.

“Maaf yaa… aku akhir-akhir ini jarang datang main, soalnya sibuk,” ucapnya.

“Iya, enggak apa-apa, aku ngerti, kok,” jawabku. “Kamu mau makan siang?” tawarku.

“Sudah, tadi. aku ke sini memang mau jenguk kamu, mau tau keadaan kamu saat ini,” ucapnya. “Aku masih nggak enak tentang saat itu. Maaf karena sudah ngasih kamu info yang kayak gitu,” ucap Ira yang segera menghentikan aksiku membuka kotak bekal.

Aku mengangguk dan tersenyum, “Aku nggak apa-apa, kok Ra…” jawabku.

“Tau nggak, aku sampek ngambek sama Kak Radit,” ucapnya.

“Kenapa? Itu kan bukan salah Kak Radit,”

“Ya abisnya dia enggak jujur sama aku. Aku sudah cari tahu semua tentang perempuan itu, dan hasilnya sangat mencengangkan,” jelas Ira.

Kuhembuskan napas panjangku. “Iya, aku juga sudah cari tau,” jawabku lesu.

“Kamu, nanya Kak Marcel? Terus dia jawab jujur sama kamu?” tanya Ira.

Aku hanya bisa menggelengkan kepala. “Aku nggak berani tanya dia, Ra… jadi aku cari tahu sendiri, aku menemukan siapa dia sebenarnya,” lirihku. Aku masih merasa sakit ketika mengetahui fakta bahwa Kak Marcel memiliki kekasih lain dibelakangku, itu benar-beenar menyakitkan untukku…

Ira pun mengembuskan napas panjang. “Sejujurnya, aku juga nggak tau kalau Kak Marcel punya pacar,” Ira mulai membuka suaranya. “Kemarin, aku ngotot cari tau dari Kak Radit, karena aku peduli sama kamu, Lau,” lanjutnya.

“Terus gimana?” tanyaku. Aku hanya berharap bahwa ada alasan lain kenapa Kak Marcel melakukan semua ini padaku.

“Setelah aku ngambek, Kak Radit baru mau cerita. Nama perempuan itu Elsa. Dia model dan bintang iklan. Dia dan Kak Marcel sudah jalin hubungan sejak lama, sejak mereka di kampus. Bahkan, kata Kak Radit, mereka sudah tunangan,” jelas Ira dengan tak enak hati.

Aku hanya menunduk dan mengangguk, mencoba untuk menetralkan rasa sakit yang mendera diriku.

"Mereka sempat *break* sebentar, karena Elsa fokus sama sekolah musiknya di luar negeri. Dia pemain piano handal dengan beberapa penghargaan. Kak Marcel mendukungnya. Karena itulah selama ini kita tidak pernah melihat Elsa di sisi Kak Marcel. Lalu beberapa hari yang lalu, dia sudah balik ke Indo," lanjut Ira lagi.

Ira kemudian menggenggam telapak tanganku, dan dia mulai memberikan perhatiannya padaku.

"Lau… aku minta maaf, karena aku, kamu jadi berhubungan sama Kak Marcel. Aku juga nggak nyangka kalau hubungan kalian akan sejauh ini. Maksudku… astaga… kamu hamil, dan dia bahkan tidak berniat untuk bertanggung jawab sepenuhnya," ucap Ira dengan penuh sesal. "Sekarang kita sudah tau gimana Kak Marcel yang sebenarnya. Aku harap kamu bijak untuk mengambil keputusan, Lau…" lanjut Ira.

"Menurutmu… apa aku… harus putus dengannya?" tanyaku kemudian.

Ira mengangkat kedua baahunya. "Aku tidak tahu. Tapi dari cerita yang kudengar dari Kak Radit tentang hubungan Kak Marcel dengan Elsa, mereka tak terpisahkan.

Maksudku, Kak Marcel itu cinta mati sama Elsa, Lau... dia bucin banget sampai-sampai dia mau lakuin apapun yang diinginkan Elsa. Aku... aku Cuma nggak mau kamu lebih sakit hati nantinya," jawab Ira.

Aku hanya mengangguk. Apa yang dikatakan Ira benar. Tapi... bagaimana caranya aku putus hubungan dengan Kak Marcel? Bagaimana caraku mengatakannya?

****

Hari mulai gelap, tapi aku masih setia menunggu Kak Marcel datang. Ya, karena dia sudah janji akan datang ke kontrakanku malam ini sembari membawa bahan masakan. Kita akan masak makan malam bersama.

Meski begitu, susana hatiku masih tidak enak sejak tadi siang setelah Ira datang dan mengatakan semua fakta yang dia dapatkan dari Kak Radit.

Aku tidak menyalahkan Ira, dia teman yang sangat baik, dia peduli denganku karena itulah dia menceritakan semuanya padaku. Aku hanya sangat kecewa dengan Kak Marcel. Bagaimana bisa dia melakukan semua ini terhadapku? Dia memanfaatkan kehadiranku, dan saat

semuanya sudah seperti ini, dia bahkan tidak mengambil keputusan yang tegas.

Tok... tok... tok...

Lamunanku buyar saat aku mendengar suara ketukan pintu. Itu pasti Kak Marcel. Segera aaku bangkit dan membuka pintu. Kak Marcel sudah berdiri di depan pintu dengan kedua tangannya yang penuh dengan aneka belanjaan.

“Kak! Kamu beli apa aja?” tanyaku tak percaya.

“Ayo masuk, kita buka di dalam,” jawabnya.

Kamipun masuk bahkan segera menuju meja makan di ke area dapur. Kak Marcel menaruh semua belanjaannya di atas meja makan. Itu banyak sekali. Aku tidak tahu kenapa dia belanja sebanyak ini. Kita hanya akan memasak untuk makan malam bersama, kan?

“Ini apa aja?” tanyaku bingung setelah membuka kantong demi kantong belanjaan yang tadi dibawa Kak Marcel.

"Ini ada sayuran, kamu harus banyak makan sayur," ucapnya sembari membuka sebuah kantong. "Yang ini perdagingan, ada daging sapi, ikan, ayam, pokoknya sumber protein," lanjutnya membuka kantong lainnya, "Yang ini buah-buahan. Nggak ada buah sama sekali di dalam kulkas. Kamu harus banyak makan buah karena itu sehat," lanjutnya menunjukkan kantog lainnya.

Aku benar-benar tidak menyangka kalau dia sampai membelanjakan semua ini untukku.

"Dan ini," Kak Marcel membuka kantong satu lagi yang paling besar, "Ini ada bahan-bahan lain, dan aku juga belikan kamu susu hamil buat kamu. Kulihat susu hamilmu hampir habis, jadi aku belikan juga buat kamu," ucapnya.

Aku ternganga, tak percaya bahwa dia melakukan hal ini padaku, dan membelikanku semua ini.

"Kak, aku kan bisa beli semua ini sendiri, maksduku, kamu sudah ngasih aku kartu buat belanja kebutuhanku," ucapku.

"Iya, tapi kamu enggak pakai dengan baik. Kulkas kamu nggak ada isinya, kamu seolah enggak mau terima bantuan dariku," ucapnya.

"Enggak, bukan gitu," Aku bingung harus menjelaskannya seperti apa, maksudku aku hanya ingin hidup mandiri, karena aku tidak tahu sampai kapan dia mau menanggung biaya hidupku. Maksudku, aku tidakingin bergantung dengannya. Jika semua ini berakhir, aku tahu bahwa dia akan mencampakanku, dan ketika saat itu terjadi, aku haruss sudah siap kehilangan semua tentang dia.

Kak Marcel mendekat lagi, kemudian menangkup kedua pundakku. "Kamu tahu, aku merasa kalau beberapa hari terakhir kamu mencoba untuk menghindariku. Aku tahu kalau aku berengsek, aku tahu kalau aku bukan pria baik, tapi beri aku kesempatan untuk berubah jadi lebih baik dari kemarin," ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Aku cukup terkejut dengan ucapannya tersebut. Maksudnya? Dia ingin kesempatan untuk berubah? Tapi… buat apa? Bukankah pada akhirnya dia akan meninggalkan kami?

Lalu kurasakan jemari Kak Marcel mendarat pada perutku dan mengusap lembut perutku seolah-olah dia begitu menyayangi bayi kami yang ada di dalam sana.

"Beri aku kesempatan, demi bayi kita…" pintanya dengan serius dan bersungguh-sungguh.

Aku tahu bahwa seharusnya aku tidak luluh begitu saja dengan ucapan manisnya. Faktanya adalah, dia menyembunyikan sesuatu yang lebih besar di belakangku, dia menyembunyikan kehidupannya yang sesungguhnya dariku. Bagaimana bisa aku mengabaikan semua fakta itu hanya karena ucapan manisnya?

Bab 20 – Bertemu Elsa

"Ini harus dipotong dulu, terus ini… tolong bantu aku buat cuci ini," pinta Kak Marcel.

Ya, saat ini, kami sedang sibuk menyiapkan makan malam untuk diri kami berdua di dapur kontrakan kecilku. Kak Marcel tampak sangat antusias. Dia memasak sembari melihat intruksi yang ada di dalam video saluran youtube seorang chef. Sedangkan aku, aku hanya membantunya saja.

Sebenarnya, aku bahkan tidak peduli apa yang sedang dia masak, aku juga tidak peduli bagaimana rasanya, yang kupedulikan saat ini adalah kebersamaan kami yang rasanya jauh lebih dekat daripada sebelum-sebelumnya.

Aku bahkan melupakan fakta bahwa dia adalah tunangan seseorang, dia memiliki kekasih yang

sesungguhnya, sedangkan posisiku hanyalah semu di matanya.

Ya, biarlah… aku hanya ingin merasakan kebahagiaan singkat ini hingga aku memilih mengabaikan semua fakta yang ada.

“Sudah jadi…” ucapnya sembari menunjukkan masakannya.

Daging sapi lada hitam dengan beberapa tumis sayur. Dia membuat semua itu untuk makan malam kami. Kami akhirnya menuju meja makan dan duduk di sana sembari menatap masakan di hadapan kami.

“Kenapa di liatin aja? Nggak mau makan?” tanyanya kemudian.

Aku tersenyum dan menggelengkan kepalaku. “Bukannya nggak mau makan, tapi masih enggak nyangka kalau Kak Marcel bikin ini semua buat kita,” jawabku.

“Kenapa nggak nyangka? Kamu pikir aku nggak bisa masak ya?” tanyanya lagi.

“Iya, begitulah…” jawabku.

"Kamu benar, aku memang nggak bisa masak. Bahkan s dibilang, ini pertama kalinya aku masak buat seseorang. Mau tau apa alasannya?" tanyanya, kali ini sembari menatap serius padaku.

Aku gugup dengan tatapannya tersebut, hingga aku hanya menunduk dan menggelengkan kepalaku.

"Karena aku peduli sama kamu, aku peduli sama bayi kita, dan aku ingin yang terbaik untuk kalian berdua," jawabnya dengan sungguh-sungguh.

Aku kembali menatapnya, tak percaya dengan apa yang baru saja kudengar. Kucari setitikpun kebohongan di matanya, tapi aku tidak mendapatkannya. Kak Marcel tampak serius dan bersungguh-sungguh dengan ucapannya itu.

Tapi… apa gunanya berbicara serius jika ucapannya tersebut seolah tidak dia buktikan dengan tindakan? Faktanya adalah, hubungan kami tetap berada di tempat, dan aku merasa bahwa semua ini tidak ada artinya…

***

Sejak hari itu, perhatian Kak Marcel padaku semakin intens. Maksudku, dia memberiku perhatian-perhatian kecil yang cukup berarti untukku. Setiap sore, dia akan pulang ke rumah kontrakanku. Kalaupun jika dia memiliki kesibukan, dia akan memberi kabar, lalu berakhir dengan pulang malam.

Kak Marcel juga tidak melakukan seks setiap malam denganku. Sangat berbeda dengannya dulu yang hanya menginap ketika dia ingin melakukan seks denganku. Sekarang, dia benar-benar hanya menginap tanpa melakukan apapun.

Dia bahkan merengkuh tubuhku hingga masuk ke dalam pelukannya. Ya, kami tidur berpelukan sampai pagi, bahkan Kak Marcel sering kali mengusap lembut perutku seolah-olah itu adalah hal yang sangat dia sukai saat ini.

Intinya adalah, beberapa hari terakhir, aku merasa semuanya berubah. Aku tidak merasa sedniri lagi sepertipada awal-awal kehamilanku. Kak Marcel memperlakukanku dengan sangat baik saat ini.

Dia memasak sarapan untukku, dan jika dia pulang cepat, dia mengajakku untuk menyiapkan makan malam

bersama. Hanya makan malam sederhana, tapi aku merasa bahwa itu cukup romantis dan membuat perasaanku kembali tumbuh untuknya.

Seperti saat ini, Kak Marcel sedang mengirimkan pesan untukku. Pesan-pesan singkat sederhana namun menunjukkan perhatiannya padaku. Seperti, “Jangan lupa makan bekalmu,” “Kalau lagi sepi pengunjung lebih baik kamu istirahat,” “Apa dedek sedang menendang-nendang?” “Aku nggak sabar pulang, mau rasain tendangannya dedek bayi.”

Aku tersenyum membaca pesan-pesan itu. Meski pesan tersebut sangat sederhana, tapi aku bisa merasakan perhatiannya yang tak biasa padaku dan juga pada bayi kami.

Lalu…

Bunyi bell rumah makan membuatku mengalihkan pandanganku dari ponsel ke arah sumber suara. Ada pelanggan masuk, dan aku membeku saat melihat siapa orang yang masuk ke rumah makan ini.

Dua orang perempuan cantik. Yang satu cukup kukenal karena beberapa hari terakhir aku sering melihat aktifitas sosial medianya. Dia adalah Elsa, kekasih Kak Marcel.

Tatapan mata Elsa segera jatuh padaku, tatapan mata yang tak biasa, seolah-olah dia menahan kekesalan dan juga amarahnya padaku. Ada apa? Apa… dia juga sudah tahu semuanya?

Elsa dan temannya kemudian menuju ke sebuah meja. Duduk di kursinya dan dia kembali melemparkan tatapan mata tak sukanya padaku. Aku benar-benar merasa tak nyaman. Aku tahu bahwa pasti Elsa sudah mencari tahu sama sepertiku dan dia mendapatkan kenyataaan bahwa dibelakangnya, Kak Marcel menduakannya.

Jika memang benar Elsa sudah tahu semuanya, aku takut dengan apa yang akan dia lakukan padaku.

“Kamu kenal sama dia?” tanya Indah sembari menyikutku. “Kok dia kayaknya nggak berhenti lihatin kamu,” lanjut Indah. “Mukanya juga kayak familiar,” lanjutnya lagi.

Aku menunduk dan menggelengkan kepala. Jelas aku tidak mungkin menjawab dengan jujur pertanyaan Indah,

mengatakan bahwa aku adalah simpanan pacar dari perempuan itu. Itu membuatku merasa menjadi orang yang sangat buruk.

"Kayaknya dia selebgram deh... mukanya enggak asing," ucap Indah lagi.

Salah satu pelayan menghampiri mejanya, lalu tampak perempuan itu mengatakan sesuatu pada si pelayan. Aku gugup setengah mati. Takut jika rahasiaku diketahui oleh banyak orang dan aku mendapatkan penghakiman dari teman-teman kerjaku.

Pelayan tersebut menatapku, lalu menatap Elsa lagi dan mengangguk. Setelah itu, si pelayan meninggalkan meja Elsa, menuju ke arahku dan mulai membuka suaranya padaku.

"Dia mau bicara padamu," ucap rekan kerjaku itu.

"Aku?" dengan spintan aku menjawab. Aku gugup setengah mati, ketakutan melandaku, membuat tubuhku gemetar. Apa yang ingin dia bicarakan?

Meski begitu, aku akhirnya menuju ke arah mejanyadan bertanya seramah mungkin padanya, “Ada yang bisa saya bantu?” tanyaku.

Tatapan matanya kini menatapku dengan penuh selidik, dari ujung kepala hingga ujung kakiku. Bahkan, dia tampak tidak suka saat melihat perut hamilku. Kucoba untuk emnghindari tatapannya tersebut, tapi aku tidak bisa.

“Duduklah,” perintahnya seolah memintaku untuk duduk di kursi di hadapannya.

Aku gugup setengah mati, tapi aku tetap melakukannya, karena aku tidak tahu apa yang ingin dia bicarakan denganku.setelah aku duduk di hadapannya, Elsa masih menatapku dengan tajam, pun dengan teman perempuannya yang kini juga sudah duduk di sebelah Elsa.

“Kamu tahu siapa aku?” tanyanya membuka suara.

Kuremas kedua belah telapak tanganku, kemudian aku menggelengkan kepala. Sebenarnya, aku tahu siapa dia, karena aku sudah mencari tahu semua tentangnya. Tapi secara teknis, kami tidak saling mengenal, jadi akan lebih

baik bahwa aku menunjukkan keetidak tahuanku tentang diri Elsa.

"Jangan pura-pura bodoh! Kamu sebenernya tau kan, kalau cowok yang selama ini datengin kamu itu punya pacar?" ucap Elsa dengan nada meninggi.

"Aku… aku enggak ngerti apa maksud kamu," jawabku. Aku hanya berusaha untuk mengelak.

"Nggak usah pura-pura tolol deh! Kita semua sudah tahu kalau Marcel tiap malem datengin rumah lo!" itu adalah teman perempuan Elsa yang bicara, nadanya lebih kasar dari Elsa, bahkan suaranya juga sudah meninggi. Aku takut.

"Maaf, aku…"

"Dengar," Elsa memotong kalimatku. "Jauhi Marcel, karena jika tidak, aku akan melakukan segala cara untuk memisahkan kalian dan juga menghancurkanmu, mengerti?" ancamnya dengan penuh penekanan.

Ancaman tersebut memang tidak dikatakan disertai dengan makian, atau kemarahan yang meluap-luap, tapi aku bisa merasakan betapa seriusnya ucapan Elsa itu. Elsa

jelas tak ingin kehilangan Kak Marcel, jadi sangat wajar jika dia akan melakukan segala cara untuk memisahkan kami dan juga menghancurkanku.

Elsa dan temannya itu kemudian bangkit dan meninggalkanku begitu saja. Aku masih duduk di sana dengan air mata yang tiba-tiba menuruni pipiku.

Aku takut, takut jika Elsa melakukan sesuatu untuk menghancurkanku. Maksudku, saat ini aku sedang tidak sendiri, aku mengandung bayiku, bagaimana jika Elsa berbuat nekat? Apa dia akan tega melakukan hal-hal yan akan menyakiti bayiku?

***

Pikiranku sungguh tidak tenang. Aku tahu bahwa Elsa tak akan tinggal diam. Maksudku, dia tidak akan hanya memperingatkanku.

Jujur saja, jika sesuatu itu adalah untuk memisahkan aku dengan Kak Marcel, maka aku mungkin akan merasa sedikit lega. Tapi jika sesuatu itu adalah untuk menyakitiku, aku takut, aku khawatir jika itu akan mengganggu kehamilanku.

Hingga beberapa jam berlalu sejak Elsa meninggalkan tempat ini, tubuhku masih gemetar saat mengingat tentang dia, tentang ancamannnya. Akhirnya aku hanya banyak diam dan melamun, hingga aku bahkan tidak sadar bahwa kini Mas Rangga telah datang bahkan sudah berada di hadapanku.

“Jadi, lagi ngelamunin apa?” tanyanya.

Aku tersadar seketika dari lamunan dan menatap Mas Rangga yang kini sudah berada di hadapanku. Bahkan posisinya sudah dangat dekat denganku.

“Mas Rangga, kapan datang?” tanyaku dengan spontan sembari mencoba mengendalikan diri.

“Dari tadi, kamu aja yang ngelamun sampai-sampai nggak lihat kapan aku datang,” jawabnya. “Ada yang mengganggu pikiranmu?” tanyanya lagi.

Aku menggeleng. Aku tidak bisa bercerita padanya tentang apa yang sedang kualami dengan Kak Marcel, kan?

Sebenarnya, Mas Rangga adalah orang yang sangat baik dan penuh perhatian. Andai saja jika dia bukan teman

Kak Marcel, mungkin aku bisa menceritakan keluh kesahku padanya.

"Oke, gini aja deh, tawaranku saat itu masih berlaku untukmu. Temani aku ke pest penyambutan sepupuku ya, gimana? Oke?" ajaknya lagi.

"Tapi Mas," aku ingin membantunya, sungguh. Tapi di sisi lain, aku tidak enak. Pesta penyambutan sepupunya, yang artinya itu bukankah acara keluarga? Apa kata keluarganya nanti kalau dia datang dengan perempuan hamil?

"Ayolah bantu aku..." pintanya dengan nada memohon. "Awalnya itu hanya pesta penyambutan biasa, tapi kemudian acaranya jadi berubah. Pacarya akan melamarnya di sana secara resmi. Dan aku nggak mau datang sendiri lalu berakhir dilempari pertanyaan 'mana pacarmu?' 'kapan nyusul?' 'apa nggak bosen ngejomblo?' dan sejenisnya..."

Aku tersenyum mendengar penjelasannya itu, "Memangnya kapan acaranya?" tanyaku kemudian.

"Besok sore, jam 7 sampai selesai, tapi kalau kamu ikut, kita bisa ke sana sebentar lalu pulang. Ya, asal aku

kelihatan di sana sebentar saja sudah cukup," ucap Mas Rangga lagi.

Besok malam, bagaimana jika Kak Marcel mempertanyakan keberadaanku? "Sebentar, Mas..." ucapku sembari merogoh ponselku dan meminta izin pada Kak Marcel. Namun, sat aku membuka ponselku, Kak Marcel rupanya sudah mengirimku pesan.

Kak Marcel : Maaf, malam ini aku nggak jadi pulang, besok juga. Ada acara penting yang nggak bisa kutinggal.

Kak Marcel : Jangan begadang. Jangan lupa makan malam. Jangan kecapekan.

Aku : Iya.

Aku berpikir untuk meminta izin pada Kak Marcel, tapi kemudian kuurungkan niatku, karena aku berpikkir bahwa Kak marcel pasti akan melarangku. Sedangkan aku ingin mem,bantu Mas Rangga. Lagi pula, Kak Marcel tidak datang ke rumah, kan? Jadi dia tak akan mungkin tahu bahwa aku pergi dengan Mas Rangga.

Kusimpan kembali ponselku, lalu aku menatap Mas Rangga yang tampaknya masih setia menunggu jawabanku.

Akhirnya, kuputuskan untuk menganggukkan kepala dan menerima ajakan Mas Rangga. Semua ini kulakukan sebagai bentuk rasa terima kasihku untuk Mas Rangga karena selama ini dia sudah banyak membantuku. Aku hanya ingin sedikit membantu Mas Rangga.

"Uumm, tapi Mas, aku... enggak ada baju bagus, maksudku, bajuku kebanyakan baju-baju sederhana, apa enggak apa-apa?" tanyaku kemudian. Ya, aku memang tidak tahu, pesta seperti apakah yang akan kami datangi nantinya. Jadi, lebih baik aku berkata jujur pada Mas Rangga sebelum dia benar-benar mengajakku dan berakhir malu.

"Jangan khawatirkan tentang baju. Beskok aku jemput jam 3 sore, aku akan ajak kamu ke suatu tempat," ucap Ms Rangga penuh arti.

Aku bingung apa maksudnya. Meski begitu, aku tetap mengikuti saja apapun yang dia katakan. Mas Rangga adalah pria baik, aku percaya bahwa dia tidak akan

melakukan sesuatu hal yang akan menyakitiku. Ya, aku percaya padanya…

Bab 21 – Pesta

Aku menunggu di depan gang. Kupakai pakaian sebagus dan serapi mungkin. Sore ini, aku sudah janjian dengan Mas rangga. Ya, ini adalah hari dimana aku akan pergi ke pesta bersama Mas Rangga.

Aku gugup. Karena ini adalah pertama kalinya aku datang ke tempat-tempat seperti ini. Apalagi dengan pria seperti Mas Rangga. Ditambah lagi, aku pasti tidak mengenal orang-orang di dalam pesta tersebut.

Sejujurnya, aku juga merasa khawati, khawatir dengan apa yang terjadi nanti, dengan pandangan kenalan Mas Rangga, apa mereka akan berpikiran buruk pada Mas rangga atau tidak. Andai saja kondisiku sedang tidak berbadan dua seperti saat ini, mungkin aku tidak akan sekhawatir saat ini.

Lamunanku buyar ketika melihat mobil Mas Rangga berhenti tepat di hadapanku. Dia menurunkan kaca penumpang kemudian tersenyum padaku dan memintaku untuk masuk. Akupun akhirnya memasuki mobilnya, dan mobil tersebut mulai meninggalkan area gang rumahku.

"Kita akan ke tempat kenalanku dulu," Mas Rangga membuka suaranya.

"Ya? Kemana?" tanyaku bingung.

"Dia punya butik. Dia akan membantumu menjadi lebih baik," jawab Mas Rangga.

Pada akhirnya, aku hanya mengangguk dan mengikuti saja rencananya. Ingat, semua ini demi dia. Ya, aku hanya mencoba untuk membantunya…

****

Tante Aulia sangat baik. Dia begitu ramah. Dia adalah kenalan Mas Rangga, pemilik butik yang kini membantu memperbaiki penampilanku.

Beliau menyediakan gaun yang sangat cantik untukku. Bahkan dengan baik hati, beliau juga menyediakan penata

rambut dan juga merias wajahku, hingga kini, aku benar-benar telah siap diajak ke pesta.

Ini... seperti mimpi. Maksudku, aku tidak pernah diperlakukan sebaik ini sejak aku hamil. Selama ini aku berusaha untuk menyembunyikan keadaanku, karena aku tahu bahwa tidak semua orang bisa berpikir terbuka tentang apa yang sedang menimpaku saat ini.

Namun Mas Rangga maupun Tante Aulia sangat baik terhadapku, bahkan mereka tidak menghakimiku.

“Sudah selesai, Rangga memang nggak salah pilih. Kamu cantik sekali,” Tante Aulia berkomentar.

Kutatap bayanganku pada cermin di hadapanku. Aku merasa bahwa aku tidak mengenali diriku yang ada di sana. riasan yang sederhana namun benar-benar membuatku terlihat lebih fresh, lebih cantik daripada diriku sebelum-sebelumnya yang memang hampir tidak pernah merias diri.

Aku sempat mematung menatap bayanganku, pada saat itu, kulihat Mas Rangga datang dan dia juga menatap bayanganku di cermin. Tatapan mata kami bertemu,

tampak dia terpesona dengan apa yang dia lihat, dan hal itu membuatku tersipu malu.

"Sangat cantik," komentar Mas Rangga dengan spontan sembari berjalan mendekat ke arahku.

"Iya, kamu emang pinter cari pasangan," Tante Aulia menimpali.

Aku ingin meralat ucapan Tante Aulia karena aku tidak ingin terjadi kesalah pahaman. Namun kupikir, mungkin itu akan membuat Mas Rangga tersinggung, hingga aku akhirnya memutuskan untuk diam saja.

Mereka lalu bercakap-cakap sebentar, sedangkan aku hanya fokus dengan diriku, dengan bayangan di hadapanku. Aku kembali melamun, memikirkan tentang nasibku. Andai saja aku memiliki status sosial yang sama dengan Kak Marcel dan yang lainnya, mungkin aku tidak akan merasa seburuk sekarang ini, bahkan mungkin Kak Marcel tidak akan coba-coba untuk memperlakukan aku sebagai selingan. Ya, mungkin saja...

Tiba-tiba kurasakan Mas Rangga menepuk kedua pundakku. Lalu, dia berkata "Aku rasa kamu sudah siap.

Kita berangkat sekarang?" ajaaknya. Akupun hanya mengangguk setuju.

Pada akhirnya, kamipun berpamitan pada Tante Aulia, dan mulai pergi meninggalkan tempat Tante Aulia menuju ke tempat pesta.

****

Sesampainya di tempat pesta…

Sebelum keluar dari dalam mobil, Mas Rangga menatapku. Dia lalu menggenggam kedua belah telapak tanganku, dan itu membuatku kurang nyaman.

"Dengar, aku tahu kalau kamu gugup, dan mungkin kamu akan merasa enggak nyaman, apalagi ditengah-tengah situasi seperti sekarang ini. Maksudku, di sini banyak orang yang enggak kamu kenal, dan mungkin akan berakhir menyebalkan untukmu. Tapi perlu kamu tahu bahwa aku berada di sisimu. Saat kamu sudah tidak sanggup berada di tempat ini, kamu hanya perlu mengatakannya padaku, kita akan pulang," ucap Mas Rangga dengan sungguh-sungguh.

Aku sangat terharu dengan perhatiannya. Aku tersenyum dan berkata “Aku baik-baik saja, Mas…”

“Iya aku tahu, tapi di dalam akan ada beberapa orang yang menyebalkan, jadi aku mohon padamu supaya kamu tetap tegar,” ucap Mas Rangga. Mas Rangga lalu menghela napas panjang. “Aku minta maaf karena mengajakmu ke tempat seperti ini dan membuatmu berada dalam situasi seperti ini, aku hanya tidak bisa memikirkan siapapun untuk kuajak ke pesta seperti ini selain kamu,” lanjutnya dengan penuh arti.

Aku mengangguk. “Aku melakukan semua ini juga demi Mas Rangga, karena kupikir, aku bisa sedikit membantu Mas Rangga. Selama ini Mas Rangga sudah sangat baik padaku, jadi, apa salahnya jika aku sedikit membantu,” jawabku.

Mas Rangga tersenyum lembut, “Kamu sangat baik, aku tidak menyangka bahwa ada pria bodoh yang akan menyia-nyiakanmu,” ucapnya.

Aku tersenyum menanggapi ucapan tersebut. Aku tak ingin menanggapi lebih jauh lagi karena aku tidak ingin

percakapan kami berakhir dengan pertanyaaan-pertanyaan yang tak ingin kujawab.

Pada akhirnya, Mas Rangga mengajakku keluar dari dalam mobil dan segera bergegas memasuki gedung dimana tempat pesta itu di selenggarakan.

Apa yang dia katakan benar, tentang pesta ini yang dihadiri oleh orang-orang kaya dengan penampilan meraka yang sangat glamour. Aku bersyukur karena tadi Mas Rangga sempat mengajakku ke tempat Tante Aulia hingga merubah penampilanku seperti ini.

Mas Rangga lalu berbisik padaku, “Kamu nggak perlu gugup, kupastikan, di sini nggak ada yang tahu kamu siapa dan apa pekerjaanmu,” ucxapnya menenangkanku.

Akupun hanya bisa mengangguk. Ya, lagi pula, aku bukan orang yang penting di acara ini, jadi seharusnya aku tak perlu terlalu khawatir.

Mas rangga kemudian mengajakku ke arah segerombo orang, itu adalah teman-temannya. Mereka tampak berpikiran terbuka. Meski tahu bahwa kondisiku sedang hamil saat ini, namun tidak satu orang pun diantara

mereka yang mempertanyakan hal-hal yang sangat pribadi padaku.

Aku cukup nyaman berada di sana, bahkan teman-teman Mas Rangga sangat baik dan ramah, dan hal itu membuatku merasa tenang.

Hingga kemudian, datanglah sepaasang pria dan wanita. Pria tampan yang lengannya diapit dengan posesif oleh pasangannya, perempuan yang cantik jelita. Aku sempat ternganga melihat kedatangan pasangan itu. Ya, karena mereka adalah orang yang sangat kukena.

Kak Marcel dan Elsa…

Bagaimana bisa keduanya ada di tempat ini?

Tampak Kak Marcel juga terkejut melihat keberadaanku di sini. dia sempat menghentikan langkahnya kemudian membulatkan matanya menatapku. Sedangkan Elsa tampak menatapku dengan tatapan tak sukanya.

"*Well… well… well…* ini dia calon pengantin kita," sambut salah seorang teman Mas Rangga. Lalu mereka bersorak gembira seolah menyambut pasangan tersebut.

Aku hanya diam, bingung, tak mengerti apa yang sedang terjadi. Maksudku, aku tahu bahwa Kak Marcel memiliki kekasih dibelakangku yaitu Elsa, namun aku masih tidak tahu situasi apa yang sedang kuhadapi saat ini.

“Ini adalah pesta mereka,” Mas Rangga berbisik padaku.

“Ya?” aku benatap Mas Rangga seolah tak mengerti apa yang dia katakan.

“Elsa adalah sepupuku, dia baru kembali dari studynya di luar negeri. Ini adalah pesta penyambutan untuknya, sekaligus pacarnya akan melamarnya secara resmi di sini,” jelas Mas Rangga.

Aku tercengang, tubuhku gemetar seketika mendengar penjelasan Mas Rangga. Jadi… aku sedang menghadiri acara pertunangan pria yang kucintai? Tiba-tiba aku merasa sesak di dadaku. Rasnaya, aku sulit bernapas, tapi tak bisa kuungkapkan.

Elsa tampaknya mendekat ke arahku dan Mas Rangga, kemudian dia melemparkan pertanyaannya. “Kak Rangga datang sama siapa malam ini?” tanyanya dengan sinis.

"*Well,* ini Laura, cewek yang sedang kudekatin," Mas Rangga secara jujur memperkenalkan aku dengan Elsa, "Dan Lau, ini Elsa, sepupuku, kalau kamu punya Instagram, kamu pasti tau dia, dia sangat populer di sana," ucap Mas Rangga.

Aku mencoba untuk tersenyum, mengulurkan jemariku yang masih tampak gemetar pada Elsa untuk bersalaman dengannya. Hal tersebut dilihat oleh Elsa, Mas Rangga, bahkan Kak Marcel.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Mas Rangga dengan penuh perhatian sat dia tahu bahwa tubuhku gemetar.

"A –aku… aku…" aku bingung harus menjawab apa. Dadaku sesak, aku sulit bernapas, aku butuh udara segar.

"Mungkin dia butuh udara segar," ucap Elsa penuh arti.

"Kita cari tempat duduk, oleh?" ajak Mas Rangga sembari memapahku menjauh dari kumpulan teman-temannya menuju ke area yang cukup sepi. Aku duduk di sebuah bangku, dan dengan penuh perhatian Mas Rangga memberiku minum untuk membuaatku lebih tenang.

Aku bersyukur karena Mas Rangga sangat perhatian denganku. Dia menyadari bahwa aku tidak nyaman berada di sana dan segera menjauhkanku dari teman-temannya. Itu snagat berarti untukku.

Meski begitu, hal itu tidak mengurangi perasaan hancur yang sedang kursakan saat ini. Kak Marcel akan bertunangan secara resmi malam ini, dan itu tandanya… aku akan kehilangan dia untuk selama-lamanya…

****

Di sisi lain…

Marcel sangat shock melihat keberadaan Laura yang ada di hadapannya. Perempuan itu tampak sangat berbeda. Mengenakan gaun yang sederhana namun sangat cantik, begitu cocok dengan riasan di wajahnya.

Sejauh yang dapat Marcel ingat, Laura hampir tidak pernah merias diri. Perempuan itu selalu tampil apa adanya, dan itulah yang membuat Marcel terpana dengan perempuan itu.

Mengesampingkan semua itu, Marcel masih tidak habis pikir, bagaimana bisa Laura berada di sini sekarang? Lalu

dia melihat Rangga yang setia berada di sisi Laura. Jadi... Rangga yang mengajaknya datang ke sini? kenapa Laura tidak meminta izin padanya?

Mengingat hal itu, Marcel sangat kesal. Apalagi saat melihat tampaknya Laura tidak nyaman berada di sana, perempuan itu terlihat pucat bahkan tubuhnya gemetaran. Rangga dengan sigap membantu Laura mencari tempat duduk dengan udara yang lebih segar.

Tak suka melihat kedekatan Laura dengan Rangga, Marcel dengan spontan akan menyusul mereka, hingga dia sadar saat Elsa menghentikannya dengan cara merangkul lengannya.

“Kamu mau kemana?” tanya Elsa.

“Aku mau nyusul Rangga,” jawab Marcel.

“Mau apa? Kak Rangga sedang ngurus pacarnya,” ucap Elsa dengan kesal.

“Laura bukan pacarnya!” seru Marcel dengan spontan. Kemarahan tampak jelas di wajah Marcel ketika menyerukan hal itu pada Elsa.

Elsa sendiri tampak terkejut dengan reaksi keras Marcel. Selama ini, Marcel tidak pernah memperlakukannya seperti ini, apalagi di hadapan teman-teman mereka. Kini, dia baru mengerti bahwa perubahan Marcel rupanya karena perempuan itu.

Sedangkan Marcel, dia baru sadar bahwa sikapnya cukup keterlaluan pada Elsa, bahkan teman-teman mereka yang ada di sana tampak saling menatap satu sama lain, tak percaya bahwa Marcel yang sebelumnya sangat mencintai Elsa kini tampak bersikap kasar dengan Elsa.

Sial! Marcel bingung harus berbuat apa. Di satu sisi, dia tidak ingin menyakiti hati Elsa, namun di sisi lain, dia sangat khawatir dengan keadaan Laura dan dia tidak suka melihat kedekatan Laura dengan Rangga.

Brengsek! Apa yang harus dia lakukan selanjutnya??

Bab 22 – Mengungkap Fakta

Kurasakan keadaanku sudah mulai tenang dan membaik. Jemariku sudah tak lagi gemetaran seperti tadi. Rasa sesak di dadaku juga sudah mulai berkurang. Mas Rangga sendiri masih setia berada di sisiku.

Dengan penuh perhatian dia mengajakku menjauh dari area pesta ke tempat yang lebih sepi. Aku mendapatkan udara segar di sini. lalu, dia juga memberiku minuman agar aku lebih tenang. Walau pasti sebenarnya dia bingung dengan apa yang terjadi.

Tentunya, dia tidak tahu tentang hubunganku dengan Kak marcel. Namun dia seolah tahu dengan keadaanku yang tidak nyaman tadi dan segera membawaku menjauh.

“Gimana? Sudah baikan?” tanyanya.

Kuhela napas panjang dan aku menganggukkan kepalaku. “Terima kasih, Mas…” ucapku.

Mas Rangga tampak tersenyum, “Kamu mau pulang? Kalau iya, aku bisa pamit dan kita akan pulang,” ucap Mas Rangga.

Aku memang tidak nyaman berada di pesta ini. Apalagi saat tahu bahwa pesta ini adalah pesta Kak Marcel dan kekasihnya. Nemun, pulang sekarang akan membuat Mas rangga diomongkan oleh teman-temannya. Aku tidak mau hal itu terjadi.

“Aku… baik-baik saja, kok mas. Lagian, acaranya kan belum di mulai,” jawabku.

“Nggak apa-apa. Yang penting adalah kondisi kamu. Lagian, aku udah keliatan datang. Jadi, nggak masalah kalau kita pulang.”

Aku tersenyum membalas ucapan Mas Rangga. “Nggak apa-apa, Mas… kita di sini saja dulu. Tadi, aku Cuma kecapekan sedikit,” ucapku.

“Kamu yakin?” tanya Mas Rangga memastikan.

Aku mengangguk. “Iya, aku baik-baik saja,” jawabku.

Mas rangga kemudian menghela napas panjang, “baiklah kalau begitu. Kita akan di sini sebentar, lalu masuk mengikuti acara sebentar, kemudian pulang, oke?” ucapnya.

Aku hanya bisa menjawab dengan senyuman dan sebuah anggukan. ya, aku akan mengikuti saja apapun keputusan Mas rangga, toh kedatanganku ke sini adalah untuk menemaninya.

****

Satu demi satu acara dalam pesta itu dimulai. Aku sendiri sudah kembali masuk ke area pesta bersama Mas Rangga yang setia berada di sisiku. Tapi, Mas Rangga seolah melindungiku dengan cara tidak membawaku ke dekat teman-temannya.

Hingga pada akhirnya di puncak acara, kulihat Kak Marcel dan Elsa naik ke atas panggung. Jantungku kembali berdebar, rasa sesak di dada kembali menghampiriku, seolah aku tidak sanggup melihat apa yang terjadi selanjutnya.

Si pembawa acara yang kemungkinan adalah teman mereka mulai menceritakan tentang kisah keduanya.

Elsa yang tadinya terlihat sedikit murung kini ekspresi wajahnya berubah menjadi berseri-seri. Dia terlihat sangat bahagia saat si pembawa acara menceritakan bagaimana tergila-gilana Kak Marcel kepadanya.

Berbeda dengan Kak Marcel yang ekspresinya masih tampak ditekuk. Dia bahkan terlihat sedang mencari-cari seseorang diantara para tamu, hingga pada akhirnya, tatapan matanya jatuh padaku.

Tatapan mata kami saling bertemu, dan aku berusaha untuk memutus taatapan mata kami. Astaga… aku tidak tahu apa yaang sedang dia pikirkan saat ini. Tapi yang kulihat adalah, dia hanya fokus padaku, seolah enggan berada di dalam situasi saat ini.

Lalu kemudian, acara berlanjut hingga sampai keduanya saling menyematkan cincin satu sama lain.

Mataku berkaca-kaca melihatnya, hatiku terasa sakit, bagaimana bisa Kak Marcel melakukan hal ini padaku? Maksudku, selama ini, aku mengira bahwa dia serius padaku, dia serius dengan hubungan kami, namun

rupannya… di sanalah dia berdiri, dengan perempuan lain, menyematkan cincin di jari perempuan itu…

Aku… merasa sakit…

Kurasakan jemariku digenggam oleh seseorang, kutatap jemariku dan menatap si pemilik telapak tangan besar yang menggenggam tanganku. Mas Rangga yang setia berada di sisiku, dan dia menatapku seolah mengerti apa yang sedang kurasakan saat ini.

“Ayo pulang, kurasa ini sudah saatnya kita pulang,” ajaknya seolah mengerti dengan apa yang kurasakan dan apa yang kuinginkan.

Akupun mengangguk setuju, dan dia mulai mengajakku meninggalkan tempat pesta itu.

****

Sesampainya di depan gang rumah kontrakanku. Mobil Mas Rangga dia parkirkan di sebuah ttanah kosong di depan gang rumah kontrakanku.

Kami tidak segera keluar dari dalam mobil, aku merasa bahwa aku harus mengatakan sesuatu pada Mas Rangga.

Namun sebelum aku membuka suara, Mas Rangga lebih dulu membuka suaranya.

"Gaunnya kamu simpan saja," ucapnya memecah keheningan.

"Apa? Jangan… nanti akan aku kembalikan," ucapku cepat.

"Enggak. Tante Aulia tadi sempat hubungi aku, katanya gaunnya boleh buat kamu. Gaun itu sangat cocok untukmu dan dia mau kamu memilikinya," jelas Mas Rangga.

"Tapi, ini gaunnya bagus banget, Mas… dan aku tahu kalau ini nharganya mahal," jawabku.

"Iya, tapi Tante Aulia sendiri yang mau supaya kamu memilikinya," Mas rangga masih tak mau mengalah. "Kalau kamu balikin, beliau akan tersinggung," lanjutnya lagi.

"Terima kasih," jawabku kemudian, "Tapi aku mau nanti kapan-kapan berkunjung ke tempat Tante Aulia lagi, biar bisa ucapin terima kasih sama Tante Aulia secara langsung," lanjutku.

"Oke, nanti kapan-kapan kita ke sana lagi," jawab Mas Rangga dengan senang hati.

Aku hanya bisa menanggapi jawaban Mas Rangga tersebut dengan senyuman. Lalu kemudian, Mas rangga kembali membuka suaranya lagi.

"Uuummm, boleh kutanya sesuatu padamu?" tanya Mas Rangga.

"Ya? Ada apa, Mas?" tanyaku.

Mas Rangga tampak ragu, tapi kemudian dia mulai mempertanyakan apa yang menggaanggu pikirannya.

"Marcel. Kamu kenal sama dia?" tanya Mas Rangga kemudian.

Kutatap Mas Rangga seketika, tapi kemudian segera kualihkan pandanganku dan menunduk. Aku malu, jika mungkin Mas Rangga mungkin akan berpikiran yang tidak-tidak tentangku.

Maksudku, selama ini, Mas Rangga pasti tahunya jika Kak Marcel adalah kekasih Elsa, dan Kak Marcel tergila-gila dengan Elsa. Jadi mungkin jika aku bercerita tentang

hubunganku dengan Kak Marcel, Mas Rangga pasti tidak akan percaya.

"Kenapa kamu nggak jawab?" tanya Mas Rangga lagi.

"Uummm, aku..." aku bingung harus menjawab apa.

"Apa dia pria yang menghamilimu?" Tanya Mas Rangga lagi secara terang-terangan.

Aku tidak tahu harus menjawab apa, bahkan yang bisa kulakukan saat ini hanya meremas kedua belah telapak tanganku sendiri. Aku takut mengatakan apa yang sudah terjadi, takut jika hal itu akan mempengaruhi hubungan Kak Marcel dengan Elsa. Bagaimanapun juga, aku tidak mau menjadi penghancur hubungan mereka.

"Atau jangan-jangan, dia yang memerkosa kamu?" tanya Mas Rangga kemudian.

"Mas, bukan itu yang terjadi," jawabku cepat.

"Lalu apa? Bagaimana bisa kamu kenal dan berhubungan sama Marcel?" tanya Mas Rangga dengan nada menuntut.

"Maaf, aku… nggak bisa ceritakan semuanya, tapi yang jelas semua itu hanya masalalu," jawabku.

"Masalalu? nggak mungkin kamu lebih dulu mengenal Marcel daripada Elsa. Mereka itu sudah pacaran sejak lama, sejak masih kuliah, yang artinya, kamu mungkin belum datang ke Jakarta," jelas Mas Rangga. "Kamu… kamu nggak mungkin jadi selingkuhan dia, kan?" tanya Mas Rangga kemudian.

Tubuhku gemetaran seketika. Selama ini, Mas Rangga bersikap baik padaku karena mungkin tidak tahu apa yang sudah kulakukan dengan Kak Marcel. Bagaimana jika dia tahu? Apa dia masih akan bersikap baik dan terbuka padaku?

Air mataku menetes dengan sendirinya. Tiba-tiba aku merasa takut kehilangan sosok Mas Rangga, sosok yang sudah perhatian padaku, dan beberapa kali menjadi pelindungku, aku takut dia menjauhiku karena fakta yang akan kuungkapkan padanya.

"Aku enggak tahu kalau Kak Marcel sudah punya pacar, bahkan akan bertunangan," jawabku dengan suara yang sudah bergetar, "Kalau aku tahu, aku tidak mungkin mau

berhubungan dengannya…" lanjutku yang sudah tidak mampu menahan air mataku. "Maafin aku, karena aku tidak seperti yang Mas Rangga pikirkan," ucapku.

Tapi kemudian tiba-tiba, Mas Rangga merengkuh tubuhku dan membawaku ke dalam pelukannya. Aku terkejut bukan main dengan apa yang dia lakukan. Tubuhku membeku seketika. Meski begitu, kurasakan rasa nyaman ketika berada dalap pelukannya.

Mas Rangga tidak lagi menanggapi jawabanku karena dia hanya memelukku dalam diam. Begitupun denganku yang tak lagi melanjutkan pembahasan tentang hubunganku dengan Kak Marcel karena kurasa sudah cukup kuceritakan sampai di sana saja. Semoga Mas Rangga mengerti penjelasanku dan semoga pandangannya padaku tidak berubah…

****

Malamnya…

Aku tidak bisa tidur. Padahal ini sudah tengah malam.

Pikiranku tak berhenti memikirkan tentang Mas Rangga dan juga tentang Kak Marcel. Mas Rangga yang begitu

baik, perhatian, dan mengertian… sedangkan Kak Marcel yang faktanya sampai sekarang tidak pernah serius dengan hubungan kami.

Apa ini tandanya aku harus mulai berani mengambil langkah maju? Seperti… memutuskan hubungan tak masuk akalku dengan Kak Marcel lalu memberikan Mas Rangga kesempatan? Haruskah aku mulai mengambil langkah itu?

Kudengar ponselku berbunyi.

Sebenarnya sejak tadi. Tapi saat tahu bahwa yang mengirimkan pesan adalah Kak Marcel, aku memilih tidak membukanya. Terdengar juga dia meneleponku, tapi aku memutuskan untuk tidak mengangkat panggilannya.

Lalu, dia semakin banyak mengirim pesan hingga pada akhirnya, mau tidak mau kuraih ponselku dan mulai membuka pesan-pesan darinya.

Kak Marcel : Kamu di mana?

Kak Marcel : Sudah pulang?

Kak Marcel : Baca! Kamu sama Rangga ya?

Panggilan tak terjawab

Panggilan tak terjawab

Kak Marcel : Angkat teleponku!

Kak Marcel : Kamu sama Rangga? Makanya nggak berani angkat panggilanku?

Panggilan tak terjawab

Panggilan tak terjawab

Panggilan tak terjawab

Kak Marcel : ANGKAT TELEPONKU, SIALAN!

Kak Marcel : Dengar, kalau sampai aku pulang dan ada Rangga di sana, akan kuhabisi dia!

Kubaca pesan-pesannya, dan kurasakan kemarahan dari setiap ketikan yang dia kirimkan padaku. Aku takut… lalu aku tersentak saat mendengar ketukan pintu depan rumahku. Bahkan, bukan seperti ketukan biasa, lebih seperti sebuah gedoran.

"LAURA! BUKA PINTUNYA!" itu suara Kak Marcel. Dia berseru seolah tak peduli bahwa ini tengah malam dan tak peduli jika mungkin akan mengganggu tetangga sekitar.

Segera aku bangkit keluar dari kamar dan segera menuju pintu. Meski aku merasakan kemarahannya, meski aku takut apa yang akan dia perbuat, tapi aku tidak bisa tinggal diam. Karena aku tidak ingin kemarahannya itu mengganggu tetanggaku.

Kubuka pintu depan rumahku, dan segera kudapati wajah Kak Marcel yang tampak sangar. Dia terlihat kacau, dan tampak jelas bahwa dia sangat marah. Kenapa dia terlihat semarah ini? Bukankah seharusnya aku yang marah karena melihatnya bertunangan dengan perempuan lain di hadapanku?

Bab 23 – Kita tidak akan pernah selesai

Kak Marcel menerobos masuk. Dia seolah sedang mencari seseorang, mencarinya di kamarku, di kamar mandiku, bahkan di semua sudut rumah kontrakanku. Setelah tak menemukan apa yang dia cari, dia akhirnya kembali padaku.

“Dimana dia?” tanyanya dengan nada marah.

“Aku nggak ngerti apa yang Kak Marcel maksud,” jawabku takut=takut.

“Rangga! Dimana dia!” seru Kak Marcel keras.

“Ke –kenapa kamu cari Mas Rangga di sini? dia nggak di sini,” jawabku mencoba untuk tetap berani.

"Kalau begitu, kenapa kamu nggak balas pesan-pesanku? Kenapa nggak angkat teleponku! Kamu nggak tuli, kan?!" serunya marah.

Kucoba untuk menguatkan diri, "Aku… aku berpikir kalau lebih baik, kita sudahan. Kita nggak perlu ketemu lagi," ucapku memberanikan diri.

"Apa?!" Kak Marcel tampak tak percaya dengan apa yang dia dengar. Bahkan dengan spontan dia mundur satu langkah ke belakang. Dia kemudian tertawa mengejek, "Kamu mau minta putus dariku? mau pacaran sama si Rangga? Iya?!" serunya kemudian.

Masih mencoba untuk memberanikan diri, aku menjawab " Itu bukan urusan Kak Marcel," jawabku.

Dengan spontan dia mendekat lagi padaku bahkan dalam sekejap mata, dia memenjarakan tubuhku diantara dinding. "Itu urusanku! Ingat! Kamu sedang mengandung anakku!" serunya lagi.

"Tapi aku nggak bisa melanjutkan semua ini lagi, Kak… aku mau semuanya selesai," ucapku yang tak mau kalah.

Aku mencoba menguatkan diriku sendiri, memberanikan diriku dari rasa takut yang melandaku saat ini. Aku hanya ingin lepas darinya, melepaskan diri dari hubungan yang beracun ini.

"Tidak akan!" jawabnya penuh penekanan. "Semuanya tidak akan selesai begitu saja! Kita tidak akan pernah selesai," ucapnya lagi penuh dengan penekanan.

"Lalu bagaimana dengan Elsa? Bukankah kalian akan menikah?!" Entah kudapatkan keberanian dari mana, aku tak peduli. Nyatanya, untuk pertama kalinya aku berani mempertanyakan tentang Elsa di hadapan Kak Marcel.

Kak Marcel tampak kesal mendengar nama Elsa kusebutkan. "Kamu…" ucapnya sebelum dia menyambar bibirku dan mulai mencumbuku.

Aku meronta, mendorong tubuhnya menjauh agar dia melepaskan cumbuannya padaku. Namun, tubuh Kak Marcel terlalu kuat, dan terlalu kokoh untuk kusingkirkan.

Aku mulai menangis, tidak suka dengan perlakuan kasarnya padaku. Meski begitu, Kak Marcel tetap saja mencumbuku, seolah memberiku hukuman atas

perkataanku yang menyebut nama Elsa diantara percakapan kami…

****

Aku terisak, meski begitu, tampaknya Kak Marcel tidak peduli, bahkan dia tetap saja melakukan apa yang dia inginkan, meniduriku dengan cara yang kasar seolah dia sedang memberiku hukuman.

Saat ini, aku masih meringkuk memunggunginya. Hatiku sakit dengan perlakuannya, begitupun dengan tubuhku. Bagaimana bisa dia tega melakukan hal ini padaku?

“Sudah kukatakan, jauhi Rangga. Tapi kamu malah seolah sedang melawanku,” Kak Marcel mulai membuka suaranya.

Nada bicaranyaa terdengar lebih pelan dan lebih rendah daripada saat pertama kali dia datang tadi. mungkin karena dia merasa bahwa dia sudah memberiku hukuman.

“Dan tentang Elsa, bukan kapasitasmu untuk bertanya tentang hubunganku dengan Elsa,” lanjutnya lagi.

Sebenarnya, aku ingin menanggapi ucapanya itu, namun kini aku sudah tak memiliki tenaga lagi. Aku tidak ingin berdebat lagi kemudian berakhir dengan dia kembali marah dan mencurahkan kemarahannya padaku.

Kudengar helaan napas panjang keluar dari diri Kak Marcel, sebelum kemudian dia membuka suaranya lagi.

“Masalah Elsa akn kuurus, akan kuselesaikan urusanku secepatnya dengannya,” ucapnya dengan serius.

Aku bingung, apa maksudnya? Diselesaikan seperti apa? Tidak mungkin kan jika Kak Marcel memilih memutuskan Elsa demi aku? Memangnya aku siapa? Lagi pula, jangan lupakan fakta bahwa mereka baru saja bertunangan secara resmi. Tak mungkin jika tiba-tiba Kak Marcel memilih mengakhiri hubungan mereka.

Aku… tidak ingin berharap, dan sejujurnya, aku mencoba untuk tidak memedulikan lagi tentang hubungan Kak Marcel dan Elsa. Aku takut semua akan berakhir dengan kekecewaan…

***

Keesokan harinya…

Semalam Kak Marcel menginap. Meski begitu pagi ini aku memilih hanya diam dan menjalankan aktifitasku tanpa memedulikan tentang keberadaannya. Aku membuat sarapan untuk diriku sendiri dan juga untuknya.

Ya, mau bagaimana lagi, nyatanya aaku tetap membuatkannya sarapan. Meski begitu, aku belum membuka sepatah katapun sejak semalam karena aku memang masih merasa kecewa dengan sikapnya.

Aku tahu bahwa dia kesal dan marah karena aku mengabaikan laraangannya dan masih berhubungan dengan Mas Rangga. Tapi bukankah dia sama? Dia bahkan bertunangan dengaan perempuan lain di hadapanku. Seharusnya dia mengerti bagaimana perasaanku saat ini.

“Lagi buat apa?” tanyanya yang kini sudah berdiri tepat ddi belakangku.

“Nasi goreng,” jawabku pendek.

Kurasakan Kak Marcel mendekat lagi hingga tubuhnhya menempel padaku, kemudian dia mulai memeluk tubuhku dari belakang. Aku sempat membatu merasakan apa yang dia lakukan padaku. Kenapa? Apa dia ingin merayuku?

"Maaf, kalau semalam aku bersikap kasar padamu," bisiknya dengan suara serak. "Aku tidak menyakitimu, kan?" tanyanya kemudian.

Aku masih diam, seolah enggan menjawab apapun pertanyaaannya.

Jemarinya mengusap lembut perutku, lalu dia berbisik lagi, "Dia juga tidak apa-apa, kan?" tanyanya lagi.

"Aku baik-baik saja," jawabku singkat.

Tentu saja jawabanku tersebut terdengar ketus untuknya. Aku tak peduli, nyatanya, aku masih sakit hati dan kecewa dengan sikapnya padaku.

Kak Marcel lemudian mematikan komporku, setelah itu dia melepaskan pelukaannya, memutar tubuhku hingga menatapnya seketika, "Maafkan aku," ucapnya dengan sungguh-sungguh.

"Aku tahu aku berengsek, aku egois, dan aku suka seenaknya sendiri. Aku… nggak bisa ngendaliin emosiku, aku nggak suka lihat kamu bareng sama Rangga," ucapnya.

Kutatap wajahnya lekat-lekat, “Apa Kak Marcel juga nggak memikirkan gimana perasaan aku? Aku juga nggak suka lihat Kak Marcel dengan perempuan lain,” ucapku memberanikaan diri.

Ya, selama ini aku hmpir tidak pernah mengungkapkan apa yang kurasakan pada Kak Marcel. Tentang kekecewaanku, tentang ketakutanku, dan tentang rasa sakitku saat dia memperlakukanku dengan cara yang tak baik. Maka kini, setidaknya aku juga ingin dia taahu bahwa perasaanku tidak baik-baik saja ketika melihatnya dengan perempuan lain.

Mataku berkaca-kaca seketika, “Aku tahu bahwa aku tidak pantas, aku seharusnya sadar dengan posisiku. Tapi aku tidak sanggup menyimpan semua ini sendiri,” jelasku yang kini sudah berlinang air mata. Biar saja jika dia menganggapku perempuan cengeng atau sejenisnya. Faktanya, aku memang tidak bisa menahan air mataku.

Kak Marcel menatapku lekat-lekat, lalu dia membantuku mengusap air mata di pipiku, “Akan segera kuselesaikan urusanku dengan Elsa, aku janji,” ucapnya.

"Selesaikan? Selesaikan bagaimana?" tanyaku bingung. Jelas dia tidak mungkin memilih berpisah dengan Elsa. Ingat, mereka sudah menjalin kasih sangat lama, bahkan jauh sebelum Kak Marcel mengenalku. Dan mereka sudah memutuskan untuk ke jenjang yang lebih serius daripada sekedar berpacaran. Mereka akan segera menikah.

Kurasakan Kak Marcel mengusap lembut rambutku sebelum dia menjawab "Kamu nggak perlu tahu detailnya. Yang pasti, aku akan segera menyelesaikan urusanku dengan Elsa," jawab Kak Marcel.

Meski sebenarnya jawaban tersebut tidak menjawab pertanyaanku sebelumnya, nyatanya, aku memilih percaya dengannya.

"Oleh karena itu, kumohon dengan sangat padamu," ucap Kak Marcel dengan sungguh-sungguh. "Jauhi Rangga," lanjutnya lagi dengan serius. "Aku benar-benar tidak suka melihat kebersamaan kalian," ucapnya lagi.

Aku menunduk dan tersenyum malu. Entah kenapa aku berpikir bahwa Kak Marcel sedang cemburu saat ini. Apa aku boleh berpikir seperti itu?

"Uuum, Mas Rangga kan boss aku, bagaimana bisa aku menjauhinya?" tanyaku kemudian.

"Kamu bisa keluar dari pekerjaanmu, kan?" pintanya.

Aku menunduk ragu. Aku tidak bisa melakukannya, karena aku masih takut kejadian di masalalu terulang lagi, dimana Kak Marcel akan meninggalkanku. Jika tidak bekerja, lantas aku harus bagaimana? Aku tidak mungkin pulang kampung dalam keadaan seperti ini.

Kurasakan Kak Marcel menangkup kedua pipiku dan membuatku mendongak menatapnya. "Kamu harus percaya sama aku, aku yang akan bertanggung jawab padamu, aku yang akan melindungimu. Jadi kamu nggak perlu mencari perlindungan pada pria lain," ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Aku ingin percaya… tapi ditengah hubungan kami yang tak pasti, aku tidak bisa percaya begitu saja. Banyak hal yang kupertaruhkan dalam mengambil keputusan ini. Karena jika aku memutuskan hanya bergantung ddengan Kak Marcel, maka aku tidak akan memiliki keberanian untuk melawannya jika dia salah.

Kak Marcel kembali mengusap puncak kepalaku, “Pikirkan lagi, oke?” pintanya sebelum kemudian dia mendaratkan kecupan lembutnya di puncak kepalaku. Sikapnya ini benar-benar tidak biasa, dan ini membuatku bimbang…

Astaga… apa yang harus kulakukan? Haruskah aku menuruti permintaannya?

*****

Rupanya, semua itu tak berhenti hanya di sana. Kak Marcel memaksaku agar aku mau diantar kerja dengannya. Sebenarnya aku tidak enak, tapi akhirnya aku melakukan apa yang dia minta karena dia memaksa.

Pada akhirnya, kini sampailah kami di halaman resto milik Mas Rangga, tempat dimana aku kerja. Bisa kalian bayangkan? Aku di tempat ini bekerja sebagai pelayan, dan aku diantar dengan sebuah Ferrari.

Bahkan aku bia melihat dari dalam mobil bahwa kini teman kerjaku yang sudah berada di sana tampak mengamati mobil ini. Bagaimana bisa aku keluar dari dalam mobil ini sekarang?

Kak Marcel lebih dulu keluar, dan aku terkejut saat dia membukakan pintu untukku. “Ayo, kenapa nggak keluar?” tanyanya karena aku memang enggan keluar saat ini.

Meski begitu, akhirnya aku tetap keluar. Kak Marcel menatapku lekat-lekat, seolah dia tidak bosan melakukan hal itu. Dia bahkan tidak malu-malu mengusap lembut rambutku dengan jemarinya.

“Jangan terlalu capek, oke? Ingat dedek bayi,” ucapnya sembari menusap lembut perutku. Oh! Dia benar-benal layaknya suami yang sangat menyayangi dan begitu perhatian dengan istrinya.

Detik selanjutnya, sebuah mobil masuk ke halaman parkiran resto ini, dan aku tahu bahwa itu adalah mobil Mas Rangga. Tiba-tiba aku merasa tidak enak.

Mas Rangga keluar dari dalam mobilnya, bahkan dia secara terang-terangan menatap kebersamaanku dengan Kak Marcel. Tanpa kuduga, Kak Marcel kini sudah meraih telapak tanganku, menggenggamnya erat-erat seolah tak ingin aku pergi meninggalkannya.

Kak Marcel juga seolah sedang mempublikasikan hubungan kami. Sungguh, aku tidak tahu apa rencananya,

tapi bukankah ini tidak baik? Ya Tuhan! Apa yang harus kulakukan selanjutnya?

Bab 24 – Aku Tergoda (MARCEL POV)

Kugenggam erat telapak tangan Laura, seolah aku tidak ingin dia pergi meninggalkanku apalagi untuk mendekat ke arah Rangga.

Ya, Rangga baru saja datang. Dia menatap kami dengan tatapan mata tajamnya. Aku tak peduli. Aku hanya ingin menunjukkan bagaimana hubunganku dengan Laura di hadapannya. Bahwa Laura adalah milikku.

Rangga tampak tak berhenti menatap kamio. Lalu dia mendekat ke arah kami bahkan tatapannya beralih pada telapak tanganku yang sedang menggenggam tangan Laura.

“Marcel? Kenapa elo di sini?” tanyanya.

Aku tidak tahu, apa Laura sudah menceritakan tentang hubungan kami pada Rangga atau tidak, dan aku tak

peduli. Nyatanya, saat ini aku ingin mengungkapkan fakta tentang hubungan kami.

"Gue nganter Laura kerja, kenapa memangnya?" tanyaku balik.

Rangga tampak terkejut dengan jawaban santaiku. "Ngantar Laura? tunggu dulu, memangnya apa hubungan elo dengan Laura?" tanya Rangga seolah ingin memperjelas hubungan kami.

"Kami sepasang kekasih," jawabku dengan sungguh-sungguh.

Rangga tampak tak percaya dengan jawabanku, pun dengan Laura yang juga tampak terkejut dengan jawabanku. Mungkin Laura tidak menyangka bahwa aku akan mengakui hubungan kami di depan seseorang. Ya, karena selama ini aku tak pernah melakukannya.

"Lo gila? Lo sadar nggak dengan apa yang lo katakan?"

" Ya, gue sadar," jawabku dengan pasti.

"Cel. Lo lupa? Lo bahkan sudah tunangan, dan baru semalem lo lakuin itu di hadapan kami semua! Dan

sekarang lo ngakuin kalau lo punya kekasih selain tunangan elo?"

"Lo nggak perlu ikut campur urusan gue," ucapku padanya.

"Gue akan ikut campur jika itu tentang Laura," jawab rangga yang tak mau mengalah. Diabahkan mendekat danterkesan menantang.

Oke, apa dia pikir aku takut? "Huh? Memangnya apa urusan elo dengan Laura?" tanyaku.

"Karena gue mencintainya dan gue nggak mau orang yang gue cintai tersakiti karena ulah egois elo," jawab Rabgga dengan sungguh-sungguh.

Sialan. Emosi tersulut begitu saja di dalam diriku. Bukan tanpa alasan, karena berani-beraninya dia menyatakan rasa cintanya pada Laura di hadapanku. Bahkan, aku sendiri saja tidak pernah menyatakan hal itu di depan Laura.

Aku marah! Jujur saja, selain karena cemburu, aku marah karena aku tidak bisa segamblang itu mengakui perasaanku pada Laura. Itu membuatku merasa sangat

buruk. Kulepaskan genggaman tanganku pada jemari Laura. Lalu kuraih kerah kemeja Rangga dan kucengkeram kerah kemeja bajingan ini.

Aku tidak peduli dengan fakta bahwa Rangga adalah temanku. Aku hanya tidak suka dengan dia yang secara terang-terangan mendekati Laura padahal Laura adalah milikku.

"Kak... Kak... Kak, lepasin..." tiba-tiba Lura menengahi kami, dia menatapku dengan penuh peermohonan sembari mencoba melepaskan cengkeramanku pada kerah baju Rangga.

"Kumohon, Kak..." Laura memohon. Pada akhirnya, kulepaskan cengkeraman tanganku pada kerah Rangga, dan kucoba untuk mengendalikan diriku agar tidak terbawa emosi terlalu jauh.

Laura kemudian mengajakku menjauh dari Rangga. Dia menatapku lekat-lekat seolah membuatku agar mengalihkan pandanganku dari Rangga padanya.

"Kak, aku nggak mau kamu sama Mas Rangga jadi ribut," ucap Laura dengan serius.

"Kamu nggak lihat gimana brengseknya dia? Bagaimana bisa dia bilang suka sama kamu di depanku secara langsung? Itu tandanya dia ngajak aku ribut," jelasku.

"Aku yakin Mas Rangga nggak gitu niatnya. Mungkin dia hanya perhatian dan khawatir padaku. *Please*... aku nggak mau hubungan kalian jadi buruk karena aku," Laura masih memohon agar aku tidak melayangkan pukulanku pada Rangga.

Akhirnya, kucoba menenangkan diri. Kuhela napas panjang, sebelum kemudian kubuka suaraku lagi. "Baik. Tapi kamu harus tahu, bahwa aku tidak suka kamu dekat sama dia. Dan kamu harus pikirin untuk segera keluar dari tempat kerjamu ini," ucapku penuh peringatan.

Laura tampak sedih dengan peringatan yang kuberikan padanya itu, meski begitu, dia tampak mengangguk setuju dengan apa yang kukatakan. Anggukan yang diberikan oleh Laura itu seolah menenangkanku.

Kuusap lembut puncak kepalanya. Aku merasa bersalah karena bersikap kasar di hadapannya, aku merasa menjadi brengsek saat ini. Harusnya, tak kuperlakukan Laura

seperti itu. Maksudku, bukan salahnya jika ada pria yang suka dengannya. Itu adalah salah pria itu. Aku harus menyelesaikan masalah itu hanya berdua dengan Rangga tanpa ada Laura diantara kami. Ya, harus kulakukan.

"Maafkan aku karena sudah buat kamu takut," ucapku yang kali ini nada bicaraku sudah tak setinggi sebelumnya.

Laura menganggukkan kepalanya.

Kuhela napas panjang kemudian kurengkuh tubuhnya hingga masuk ke dalam pelukanku. "Jaga dirimu baik-baik, nanti pulang kerja kujemput," pesanku setelah melepaskan pelukan kami.

Lagi-lagi, Laura menjawab dengan sebuah anggukan. Sungguh, rasanya aku tidak ingin meninggalkannya, apalagi aku tahu bahwa dia akan bersama dengan Rangga. Tapi... mau bagaimana lagi. Akupun memiliki pekerjaan lain, lagi pula ada yang harus kuurus, jadi aku tidak bisa terus-terusan memantau Laura.

Kuakhiri dengan mengecup singkat puncak kepala Laura, lalu dnegan berat hati kutinggalkan Laura. Tak lupa, kulemparkan tatapan mata penuh peringatan pada

Rangga, sedangkan Rangga tampak menatap kepergianku dengan tatapan mata tajamnya.

Aku tidak peduli. Yang penting saat ini, sudah kutunjukkan di hadapannya bahwa Laura adalah milikku, dan tidak ada yang boleh menyentuhnya selain aku...

****

Siang ini, aku ada janji dengan Elsa. Lebih tepatnya, aku mengajaknya ketemuan untuk membahas tentang hubungan kami.

Rencananya adalah, aku ingin mengakui semuanya di hadapan Elsa, bahwa aku bermain di belakangnya. Aku mengkhianatinya, dan kemungkinan besar bahwa hubungan kami tidak bisa kulanjukan.

Ya, aku memang sudah gila!

Membayangkan bahwa aku akan kehilangan Laura membuatku ketakutan. Bahkan rasa takutku itu seolah lebih besar ketimbang rasa inginku untuk tetap bersama dengan Elsa. Ini benar-benar gila! Padahal, aku lebih lama mengenal Elsa, hbungan kami lebih lama dari pada hubunganku dengan Laura. Namun, tidak bisa kupungkiri

bahwa... perasaanku kini sudah begitu dalam dengan sosok Laura.

Sial!

Bagaimana bisa aku tidak memperhitungkan hal ini? Kupijat pelipisku karena rasa pening yang tiba-tiba menghantamku.

Lalu tak lama, kulihat kedatangan Elsa. Elsa tampak murung ekspresinya sembari berjalan ke arah mejaku. Ya. Semua orang akan murung dan kesal jika mendapat perlakuan seperti yang Elsa dapatkan dariku.

Semalam, setelah pesta pertunangan kami, aku meninggalkannya begitu saja. Padahal seharusnya kami menghabiskan waktu bersama, tapi karena aku tak bisa berhenti memikirkan Laura dan aku sangat ingin menemui Laura, maka kuputuskan untuk meninggalkan Elsa begitu saja.

Itu gila! Ya, memang aku sudah gila! Bagaimana bisa aku lebih memilih perempuan biasa-biasa saja seperti Laura ketimbang Elsa yang sempurna?

Elsa akhirnya duduk tepat di hadapanku masih dengan ekspresi ajah cemberutnya. Akupun akhirnya mencoba mengalah, memberikan minuman yang kupesan untuknya, bahkan memotongkan steak yang sudah kupesan dan memberikannya untuk Elsa.

“Makanlah dulu,” perintahku.

Ya, biar bagaimanapun juga, aku masih menyayangi Elsa, aku masih memiliki perasaan dengannya. Maksudku… aku mencintai perempuan ini. Namun jika aku disuruh untuk meninggalkan Laura untuk sepenuhnya bersama dengan Elsa, maka aku tidak bisa.

“Kamu pikir, dalam keadaan seperti ini aku masih bisa makan?” tanya Elsa. “Kamu ngerti nggak sih apa yang sedang kurasakan saat ini?” tanyanya.

“Iya aku tahu,” jawabku.

“Apa? Katakan, apa yang terjadi?” tanyanya dengan penuh tuntutan.

Jujur saja, aku sebenarnya tak ingin mengatakan semua ini pada Elsa. Aku tidak ingin menyakitinya. Tapi… aku

sudah berjanji pada Laura bahwa aku akan menyelesaikan masalahku dengan Elsa sesegera mungkin.

“Katakan! Apa yang terjadi? Kamu ada hubungan dengan perempuan yang dibawa Kak Rangga semalem?” tanyanya.

Kutatap Elsa lekat-lekat, lalu aku menjawab “Iya,” jawabku dengan jujur.

“Apa?” tampaknya, Elsa tidak percaya bahwa aku menjawab dengan jujur pertanyaannya. “Kamu tahu nggak sih apa yang kamu lakuin? Kita udah pacaran lama, kita saling dukung, kita saling memiliki, dan kita sudah tunangan secara resmi semalam. Lalu sekarang kamu bilang kamu punya hubungan dengan perempuan lain? Kamu sadar nggak sih apa yang kamu katakan?” tanya Elsa yang masih tak percaya dengan jawaban yang kuberikan.

Kuhela napas panjang, kemudian aku menjawab “Aku sadar sepenuhnya. Aku memang salah…” jawabku.

“Tidak! Bukan itu yang mau aku dengar!” serunya. “Katakan, kalau dia sudah godain kamu, dan kamu hanya main-main sama dia!” pintanya.

Kali ini, aku tidak bisa menjawab. Karena dalam hatiku aku sadar bahwa bukan itu yang terjadi.

Elsa kemudian menggenggam telapak tanganku karena dia tidak kunjung mendapat jawaban yang memuaskan dariku.

“Katakan, kalau kamu hanya bosan, kamu hanya mau main-main. Karena jika itu yang terjadi, maka aku bisa memakluminya. Aku akan mengizikan kamu melanjutkan permainanmu itu, yang penting adalah kamu kembali. Kamu tahu jalan pulang ke padaku,” ucap Elsa yang hampir terdengar seperti orang yang sedang memohon.

Kutatap Elsa lekat-lekat, kemudian aku mulai membuka suara, “Ini… tidak sesederhana itu…” ucapku.

“Apa maksudmu? Apanya yang tidak sederhana? Kamu mau bermain-mnain sama dia? Silahkan! Pada akhirnya, kamu harus kembali padaku,” ucap Elsa dengan sungguh-sungguh.

“Aku rasa tidak bisa seperti itu,” ucapku.

“Kenapa?!” tanyanya dengan nada meninggi.

"Karena… aku tergoda…" jawabku.

"Apa? Apa maksudmu?!" serunya.

"Aku tergoda dengannya, dan aku tidak bisa meninggalkannya," jawabku dengan sungguh-sungguh.

Elsa melepaskan genggamannya pada tanganku seketika. Tampak wajahnya memucat, seolah-olah tidak percaya dengan apa yang sedang kukatakan.

Dia tampak mencoba mengendalikan dirinya dan tampak menenangkan diri. Setelah itu, Elsa bangkit seketika dan bersiap untuk pergi.

"Aku nggak peduli dengan hubungan kalian. Yang aku tahu, kita nggak akan pisah, dan kita akan tetap menikah. Terserah mau kamu masih sama dia atau gimana, yang pasti adalah, kamu akan segera bosan dan akan segera meninggalkannya. Dan sampai saat itu tiba, aku akan berada di tempat yang sama," ucapnya dengan sungguh-sungguh sebelum dia pergi meningalkanku begitu saja.

Aku hanya membatu di tempat dudukku. Ini… tak semudah yang kubayangkan… apa yang harus kulakukan selanjutnya??

Bab 25 – Maafkan Aku (MARCEL POV)

Setelah selesai bertemu dengan Elsa, aku tak kembali ke kantor. Aku memilih untuk pulang. Pulang ke rumah keluargaku.

Ya, selama ini, aku memang jarang pulang. Aku lebih suka tinggal sendiri di apartmenku. Semua itu karena Mama terlalu berisik tentang hubungan pribadiku. Ya, seperti orang tua kebanyakan. Dia ingin aku segera menikah, karena toh dia juga tahu bagaimana hubunganku dengan Elsa.

Orang tuaku tentu sangat menyetujui hubunganku dengan Elsa. Itulah sebabnya mereka sering kali mendesakku agar sesegera mungkin menikahi Elsa. Tapi seperti yang kuceritakan sebelumnya, Elsa masih fokus dengan karirnya. Dan kini, saat dia sudah siap untuk kunikahi, semua seolah berubah.

Aku bimbang...

Kali ini giliranku yang tidak siap dengan pernikahan. Maksudku, aku merasa bahwa aku harus memikirkan lagi semuanya...

Aku memasuki rumah keluargaku, kemudian berjalan lurus menuju ke araah kamarku. Aku bahkan tak memperhatian di sekitarku bahwa ada ibuku yang menatapku dengan tatapan penuh tanya karena melihatku datang tanpa permisi.

Masuk ke dalam kamar, aku duduk di pinggiran ranjang, kemudian kuusap wajahku dengan kedua belah telapak tanganku.

Rasanya pening di kepala. Bagaimana caranya untuk menjelaskan pada Laura bahwa semua ini tidak semudah yang kupikira? Bagaimana juga caranya membuat agar Elsa tidak keras kepala??

Aku bingung apa yang harus kulakukan selanjutnya tanpa harus menyakiti mereka, karena aku tahu bahwa faktanya aku sudah menyakiti keduanya. Sial! Bagaimana aku harus melalui semua ini??

"Marcel? Kamu sudah pulang, Nak?" kuangkat wajahku dan kudapati Mama masuk ke dalam kamarku.

"Iya," jawabku pendek.

Mama tampak mengamatiku, lalu beliau duduk di sampingku. "Kenapa? Kok mukanya ditekuk gitu? Bukannya kamu harusnya seneng ya? Karena semalam acaranya lancar?" tanyanya.

Kuangkat kedua bahuku seolah-olah menunjukkan bahwa aku tidak tertarik membahas hal itu. Itu membuat Mama menatapku penuh tanya. Ya, siapapun akan heran ketika melihat seseorang yang tidak tertarik membahas tentang pertunangan yang baru saja dia lakukan.

"Ada apa? Ada masalah?" tanya Mama.

Apa aku harus bercerita dengan Mama tentang semuanya? Tentang keberadaaan Laura? Tentang aku yang sebentar lagi akan menjadi seorang ayah?

"Marcel. Kamu jangan buat Mama khawatir," ucap Mama lagi saat aku tidak segera menjawab pertanyaannya.

Kuhela napas panjang. “Mah… sepertinya… aku mau menunda pernikahanku dengan Elsa,” ucapku.

“Apa?” Mama tampak sangat terkejut. Bahkan reaksinya hampir sama dengan reaksi Elsa tadi. “Kenapa kamu bilang gitu? Kamu nggak mungkin ragu dan bimbang kan? Kalian sudah berhubungan cukup lama, dan bukannya kamu yang selama ini ingin segera meresmikan hubungan kalian?” tanya Mama sedikit mendesak.

“Aku merasa… bahwa aku harus memikirkannya lagi dengan matang,” jawabku.

“Apa yang harus kamu pikirkan, Cell? Lihat, betapa sempurnanya Elsa. Dia cantik, pintar, punya karir bagus, dari keluarga yang setara dengan kita, dan yang paling penting, kalian saling mencintai. Lalu apa lagi yang buat kamu ragu?” tanya Mama.

Ya, Elsa memang sangat sempurna. Itulah kenapa dulu aku cinta setengah mati sama dia. Itulah kenapa dulu aku tidak bisa berpaling darinya. Tapi… semua itu seolah berubah sekarang. Ada Laura, dan juga calon bayi kami. Aku tidak bisa mengabaikan keberadaan mereka…

"Aku… sepertinya… semuanya sudah berubah, Mah…" ucapku.

"Berubah? Berubah bagaimana? Apa maksudmu?" tanya Mama bingung.

Kuhembuskan napas panjang sebelum aku menjawab pertayaan Mama dengan jujur. "Aku punya perempuan lain, dan aku tidak bisa meninggalkannya…"

Keterkejutan tampak sekali di wajah Mama. Ya. Dia tampak tak percaya dengan apa yang kukatakan. Dia mungkin tak menyangka bahwa putranya akan sebejat ini.

"Marcel! Kamu jangan bercanda. Bagaimana bisa kamu punya perempuan lain saat pasanganmu begitu sempurna seperti Elsa?!" seru Mama.

Kuhela napas panjang. "Aku juga tidak tahu, Mah… aku tergoda dengannya, dan itu menggoyahkan perasaanku pada Elsa," jawabku jujur.

"Kamu sudah gila ya? Memangnya dia perempuan seperti apa sampai-sampai bisa buat kamu berpaling dari Elsa?!" seru Mama yang masih kesal.

Aku hanya diam. Laura memang bukan tandingan Elsa dalam segala hal. Aku sendiri tidak tahu apa yang begitu membuatku tertarik dengannya, bahkan tidak bisa melepaskannya. Karena dia mengangdung anakku? Sepertinya bukan karena itu. Karena andai saja Elsa mengalami hal yang sama, aku tak yakin bahwa pilihanku berubah. Brengsek, kan?

"Dengan, Marcel! Cepat akhiri hubungan kamu dengan perempuan tidak jelas itu. Mama nggak mau, pikiranmu yang sempit itu akan menghancurkan masa depanmu. Elsa adalah perempuan yang sangat cocok denganmu, dan Mama nggak mau kamu hancurin semuanya hanya demi perasanmu yang tak mendasar itu," ucap Mama sebelum dia bangkit dan pergi begitu saja meninggalkan aku.

Aku semakin frustrasi mendapat penolakan dari Mama. Ini gila. Tak ada satu orangpun yang membenarkan dan mendukung hubunganku dengan Laura. Lalu apa yang harus kulakukan selanjutnya?

****

Sorenya…

Aku benar-benar menjemput Laura dari tempat kerjanya. Tidak ada yang kami bahas di sepanjang perjalanan pulang, karena pikiranku lagi-lagi hanya jatuh pada penolakan yang Mama berikan dan juga ucapan Elsa yang tak masuk akal.

Aku harus bagaimana? Apa yang harus kukatakan pada Laura? Apa yang harus kujanjikan dengannya?

Hingga kami sampai di rumah kontrakan Laura, aku masih diam membisu tak membuka sepatah katapun. Laura mungkin menyadari bahwa ada yang tidak beres denganku, hingga pada akhirnya dia membuka suaranya dan mempertanyakan sikapku yang aneh.

“Ada masalah? Kak Marcel enggak apa-apa, kan?” tanyanya penuh perhatian.

Sikap Laura yang seperti inilah yang membuatku tidak bisa lepas darinya. Dia begitu lembut dan juga perhatian, membuatku merasa menjadi pria yang di perhatikan.

“Aku baik-baik saja,” jawabku.

“Tapi, sepertinya ada yang mengganggu pikiran Kak Marcel,” ucap Laura.

Aku tersenyum dan menatapnya lekat-lekat. “Aku baik-baik saja. Kamu sendiri, gimana keadaan kamu hari ini? Bagaimana keadaan dedek bayi?” tanyaku mengalihkan topik pembicaraan. Tak lupa kuusap lembut perutnya yang tampak sedikit membuncit.

“Aku juga baik. Dan uuumm, tentang Mas Rangga…” dia menggantung kalimatnya.

Kuangkat sebelah alisku saat mendengar Laura menyebut nama Rangga. “Ada apa dengan Rangga? Dia enggak ganggu kamu, kan?” tanyaku dengan nada menuntut.

“Enggak, bukan gitu…. Aku… sepertinya aku akan mengundurkan diri dari tempat kerjaku,” ucapnya sembari menundukkan kepala. Aku cukup tercenung mendengar ucapannya.

Bukan tanpa alasan. Aku tahu bahwa Laura sangat menyukai pekerjaannya. Maksudku, setelah dia putus kuliah, dia cukup senang dengan pekerjaannya saat ini, bahkan tidak hanya sekali dua kali aku memintanya berhenti, namun Laura memilih tidak mengindahkan permintaanku.

Kini, tiba-tiba Laura mengatakan bahwa dia akan berhenti. Kenapa? Apa kini dia mendengarkan permintaanku?

“Kamu yakin? Kelihatannya kamu masih ragu melakukannya,” ucapku.

Laura mengembuskan napas panjang. “Aku melakukannya demi Kak Marcel. Maksudku, apa yang Kak Marcel katakan benar. Aku memang tidak bisa melarang Mas Rangga untuk suka sama aku, tapi setidaknya, aku bisa menghindarinya,” ucapnya dengan tulus.

Ketulusannya itu membuatku tersentuh. Aku jadi ingat kembali tentang sikap pengecutku yang tidak bisa menghadapi Elsa maupun Mama. Jika Laura berani berkorban sejauh ini demi hubungan kami, lantas, apa yang sudah kuberikan padanya?

Kuusap lembut puncak kepalanya, lalu beralih pada pipinya, setelah itu aku berbisik, “Maafkan aku…”

Ya, aku meminta maaf karena aku belum bisa memberikan yang terbaik untuknya. Bahkan, aku tak bisa bersikap tegas untuk memilihnya. Ini gila!

"Kenapa minta maaf?" tanyanya dengan nada polos. "Ini sudah seharusnya kulakukan, kan?" lanjutnya lagi.

Kurengkuh tubuh Laura hingga kini dia berada dalam pelukanku. Kupeluk erat-erat tubuhnya, entahlah… aku benar-benar tidak ingin kehilangan dirinya. Kulepaskan pelukan kami, kutatap lekat-lekat dirinya, dan aku tak bisa menahan diri untuk menciumnya.

Kami berciuman cukup lama, hingga pada akhinya, kulepaskan ciuman kami dan kami berdua berakhir di dalam kamar Laura. Ya, bercinta dan saling memadu kasih. Sungguh, saat bersama Laurea, aku merasa bahwa aku sedang… pulang. Ya, senyaman itu dengannya. Bagaimana bisa aku meninggalkannya?

*****

Keesokan harinya…

Aku ,mengantar Laura ke tempat kerjanya seperti kemarin, setelah itu aku berpamitan padanya untuk berangkat kerja.

"Jaga dirimu dan dia baik-baik. Nanti sore kujemput," ucapku.

Dia tersenyum dan mengangguk. Aku bahkan sempat menghadiahi dia dengan kecupan lembut di puncak kepalanya. Sungguh, kami sudah seperti sepasang suami istri. Ini gila! Bagaimana bisa aku melakukan hal ini padahal aku tahu bahwa dibalik semua ini permasalahan kami tidaklah sederhana.

Akupun akhirnya ke kantor. Mengerjakan pekerjaanku dan mencoba untuk tetap fokus. Saat makan siang tiba, tak lupa kusempatkan diri menghubungi Laura, menanyakan apa dia sudah makan siang atau belum. Laura berkata bahwa dia baru saja beristirahat dan akan makan siang bekal yang dia bawa.

Sebenarnya, aku ingin menghubunginya sepanjang waktu makan siang, namun Laura berkata bahwa dia akan makan bersama dengan teman kerjanya.

Baiklah, akhirnya aku mencoba untuk memberi kelonggaran untuknya. Ya, karena aku juga baru sadar bahwa beberapa hari terakhir, aku cukup posesif dengannya, hingga mungkin itu membutnya tertekan.

Akhirnya, aku mencoba mengendalikan diriku, dan kembali fokus dengan apa yang akan kulakukan. Toh, nanti sore aku juga akan kembali menemuinya, kan?

Setelah makan siang, aku akhirnya kembali fokus dengan pekerjaan-pekerjaanku. Mnyelesaikannya secepat mungkin agar aku bisa segera pulang dan menjemput Laura, bertemu denganya lagi, menanyakan harinya, dan menghabiskan malam bersama.

Namun, saat waktu menunjukkan pukul empat sore, ponselku berbunyi. Bukan dari Laura melainkan dari Elsa. Aku sempat membatu menatap layar ponselku. Sejujurnya, aku tidak ingin mengangkat panggilan itu. Maksudku… Elsa sangat keras kepala, dia bahkan tidak mau berpisah dariku, sedangkan aku sendiri bingung harus meyakinkan dia seperti apa bahwa hubungan kami tidak akan bisa seperti dulu lagi.

Kuhembuskan napas panjang, sebelum kemudian akhirnya aku memilih mengangkat panggilan dari Elsa itu.

“halo?”

“Marcel… tolong datanglah ke sini…” pinta Elsa yang terdengar memohon.

"Elsa, aku lagi kerja, lagian aku..."

"Aku habis kecelakaan... *please,* datanglah ke sini. Aku butuh kamu," ucapnya yang sarat akan sebuah kesakitan.

Aku berdiri seketika, tiba-tiba aku panik, aku khawatir dengan Elsa. Ya, bagaimanapun juga, aku pernah mencintainya. Maksudku, kami pernah bersama dalam waktu yang cukup lama. Jadi, mendengarnya mengalami kecelakaan tentu membuatku khawatir.

"Kecelakaan? Bagaimana bisa? Terus sekarang kamu dimana?!" tanyaku sembari berseru keras.

"Aku di rumah sakit, tolong datanglah ke sini..." pintanya.

"Kirim alamat rumah sakitnya, aku segera datang," ucapku. Tanpa pikir panjang lagi, aku segera meninggalkan tenpat kerjaku. Pikiranku kini hanya terfokus pada Elsa. Aku bahkan sudah lupa semua tentang Laura. Ya, karena saat ini yang membuatku khawatir hanyalah Elsa...

***

Di lain tempat...

Suara sirene dari sebuah ambulance menggema memasuki sebuah rumah sakit dan berhenti tepat di depan pintu IGD. Seorang pasien yang sudah tak sadarkan diri dikeluarkan dari dalam ambulance tersebut.

Dua orang suster dan seorang dokter segera menangani pasien tersebut.

“Korban tabrak lari, pasien ditemukan saat sudah tak sadarkan diri, dan pasien sedang dalam kondisi mengandung,” ucap si sopir ambulance yang membawa pasien tersebut menuju ke IGD.

“Kita harus segera melakukan tindakan,” ucap sang dokter setelah melakukan pemeriksaan singkat. “Kemungkinan besar, bayinya tidak selamat, kita harus berusaha semaksimal mungkin agar si ibu bisa diselamatkan. Segera siapkan ruang operasi,” perintahnya pada kedua suster yang tadi membantu kedatangan pasien tersebut.

Para suster segera melakukan perintah sang dokter. Sang dokterpun segera mempersiapkan diri untuk melakukan tindakan operasi. Sedangkan si pasien kini masih dalam keadaan tak sadarkan diri.

Pasien tersebut adalah Laura…

Bab 26 – Kehilangan

Aku terbangun. Pertama kali yang kulihat adalah langit-langit rumah sakit. Lalu kucoba menoleh ke kanan dan ke kiri secara bergantian. Sangat pelan karena aku merasa kesulitan melakukan hal itu.

Tak ada siapapun yanng menungguiku. Kucoba melirik ke arah tanganku yang rupanya masih tertancap jarum infus di sana. Aku juga baru menyadari bahwa aku menggunakan selang oksigen.

Lalu… samar-samar bayangan siang itu terputar dalam ingatanku, saat sebuah mobil mulai menabrakku dengan brutal, dan aku melihat darah di sekeliling tubuhku.

Tiba-tiba aku panik. Kuraba perutku, dan aku merasa sudah tak ada kehidupan di sana. Bayiku… dimana bayiku…

Aku mulai menangis tanpa suara. Bayiku pasti sudah tak ada, dan semua itu karena kecerobohanku. Penyesalan dan kehilangan benar-benar menghantamku, membuatku terguncang, dan ketika aku dapat mengeluarkan suara, aku mulai menangis histeris.

Beberapa suster masuk ke dalam ruang inapku, bahkan mereka segera memanggil dokter. Aku tak peduli bahwa kini aku sudah seperti orang gila. Berteriak, histeris, dan menangis. Bahkan dengan sisa-sisa kekuatan yang kupunya saat ini, aku mulai meronta.

Aku tak peduli. Hingga kemudian dokter mulai menyuntikkan sesuatu di dalam infusku, dan aku kembali tenang dan kembali kehilangan kesadaran.

****

Aku terbangun lagi, entah ini hari keberapa dan entah apa ini pagi, siang, sore, atau malam. Aku tak peduli. Karena setiap kali aku terbangun dan sadar dengan apaa yang menimpaku, aku kembali menangis.

Beruntungnya kali ini aku tidak bangun sendiri. Ada seorang yang cukup kukenal. Dia adalah Mas Rangga yang segera mendekat padaku dan mulai menenangkanku.

"Hei… aku di sini, kamu akan baik-baik saja," ucapnya dengan lembut.

Bukannya tenang, tangisku malah semakin deras. "Bayiku… bayiku…" suaraku bergetar dan serak. Aku tahu bahwa siapapun yang mendengarnya pasti dapat merasakan kehilangan yang kurasakan. Aku tak peduli, karena saat ini aku benar-benar sedang kehilangan.

Lalu, kurasakan Mas Rangga mendekat, dan dia mulai merengkuh tubuhku hingga masuk ke dalam pelukannya.

Tubuhku membeku seketika. Aku tidak menyangka bahwa Mas Rangga akan melakukan hal ini. Dan aku merasa nyaman, seolah-olah pelukannya sedikit mengurangi rasa sakit dan kehilangan yang kini sedang menghantamku.

****

Setelah puas menangis, akhirnya kini kondisiku sudah lebih tenang. Kulihat Mas Rangga setia berada di sisiku. Bagaimaana bisa dia berada di sini? Bukankah seharusnya yuang setia menemaaniku adalah Kak Marcel? Dimana dia? Kenapa Mas Rangga yang setia menungguku di sini?

"Kenapa Mas Fangga bisa di sini?" akhirnya, aku mulai membuka suaraku, mempertanyakan keberadaan Mas Rangga di sini.

Sebenarnya, aku memang butuh seseorang di sampingku, tapi bukankah orang itu seharusnya Kak Marcel?

"Umm, polisi menghubungiku, karena aku adalah orang terakhir yang kamu hubungi melalui ponselmu sebelum kecelakaan terjadi," jawabnya.

Aku hanya mengangguk menanggapi jawaban Mas rangga. Mas Rangga benar, siang itu, Mas Rangga memang sedang meneleponku saat sebuah mobil dengan brutal menabrakku, membuatku kehilangan bayiku.

Astaga… mengingatnya membuatku merasa ingin menangis lagi. Tapi… rasanya aku sudah lelah menangis.

"Laura… kamu bisa menangis di hadapanku, kamu nggak perlu menahannya," ucap Mas Rangga dengan penuh perhatian.

Akupun kembali menangis. Namun tidak histeris seperti sebelum-sebelumnya. “Bayiku… bagaimana dengan dia?” tanyaku disela-sela isak tangisku.

“Uumm, dokter bilang, bayi kamu sudah meninggal di dalam kandungan karena benturan keras yang kamu alami. Akhirnya dokter melakukan operasi untuk mengeluarkannya. Sekarang, dia masih di kamar jenazah,” jelas Mas Rangga. “Aku bisa saja menguburkannya, tapi aku tentu harus meminta persetujuan darimu. Dan mungkin, kamu… juga bisa menemuinya sebelum dimakamkan,” lanjutnya.

Kutatap Mas rangga seketika. “Benarkah aku bisa melihatnya?” tanyaku dengan antusias.

“Ya. Kamu bisa melihatnya jika tubuhmu sudah kuat,” jawab mas Rangga.

“Aku mau… aku mau lihat dia untuk yang terakhir kalinya…” pintaku.

Mas Rangga mengangguk. “Baiklah, maka kamu harus segera kuat agar aku bisa mengantarmu melihatnya,” jawab Mas rangga dengan sungguh-sungguh.

*****

Akhirnya, aku baru bisa meninggalkan kamarku keesokan harinya. Mas Rangga dengan setia menemaniku. Membantuku naik ke atas kursi roda, lalu mendorongnya menuju ke kamar jenazah.

Di sana, aku sempat menunggu sementar, sebelum kemudian aku diantar menemui jenazah bayiku.

Air mataku jatuh dengan sendirinya saat melihat bagaimana mungilnya bayiku. Dia sangat kecil, ya karena usianya sudah lima bulan di dalam kandungan. Tubuhnya sudah lengkap, meski rambutnya masih belum sepenuhnya tumbuh.

Kuusap lembut tubuh dinginnya dan tangisku semakin deras kurasakan. “Aku sayang kamu, Nak…” bisikku. “Maafin Mama…” lanjutku.

Lalu dengan spontan kupeluk seseorang yang ada di sebelahku, yaitu Mas Rangga. Ya, aku tidak peduli siapapun dia dan apa hubungannya denganku. Faktanya, hanya Mas rangga yang peduli padaku, hanya dia yang setia berada di sisiku. Dan kini, aku benar-benar sedang membutuhkan dukungannya.

Kurasakan Mas rangga membalas pelukanku. Aku merasa bahwa aku tak sendiri, aku merasa bahwa ada orang yang mendukungku saat ini. Faktanya, orang itu bukanlah Kak Marcel, orang yang seharusnya kini berada di sisiku dan berduka bersamaku…

****

Malamnya…

"Aku sudah mengurus semuanya, besok, Cinta akan kuantar ke peristirahatan terakhirnya," Mas Rangga membuka suaranya saat dia baru saja masuk ke dalam kamar inapku.

Setelah dari kamar jenazah, aku memang segera kembali ke kamar inapku. Aku menangis lagi hingga lelah dan ketiduran. Saat aku bangun, Mas Rangga sudah tidak ada. Mungkin dia sedang mengurus sesuatu. Dan kini dia sudah kembali dengan membawa kabar tersebut.

Aku mengangguk. Kutatap dia dengan tatapan penuh terima kasih. "Umm, aku boleh meminjam ponsel Mas Rangga?" tanyaku kemudian. "Ponselku masih dibawa polisi. Aku… mau menghubungi seseorang," ucapku.

"Marcel?" tanya Mas Rangga kemudian.

Aku ternganga menatap Mas Rangga yang dengan tepat bisa menebak apa yang sedang dalam pikiranku.

"Sejujurnya aku sudah ngabarin dia. Tapi dia nggak kasih respon," ucap Mas Rangga kemudian.

"Nggak kasih respon? Maksud Mas Rangga, dia sudah tahu bahwa bayi kami meninggal?" tanyaku tak percaya.

"Tidak. Aku nggak sempat ngomong gitu. Aku Cuma bilang kamu sedang kecelakaan. Tapi dia langsung tutup teleponku," jawab Mas rangga.

Sejujurnya, aku tak percaya jika Kak Marcel melakukan hal itu. Benarkah dia tidak sepeduli itu padaku?

"Uuumm, boleh aku pinjam HP Mas Rangga? Uuummm, bagaimanapun juga, aku harus memberi kabar padanya tentang bayiku," ucapku.

Ya, aku hanya ingin tahu bagaimana reaksinya dan aku ingin tahu apa dia peduli atau tidak padaku. Karena jujur saja, aku tidak percaya kata Mas rangga bahwa Kak Marcel sudah tahu keadaanku dan dia tidak peduli. Setidaknya,

beberapa hari terakhir dia sudah berubah, dia sangat peduli dan perhatian padaku. Tidak mungkin bukan jika dia tiba-tiba bersikap tak acuh padaku?

Mas Ranggapun memberikan ponselnya, dan aku mulai menghubungi nomort Kak Marcel. Satu kali, dua kali, bahkan hingga panggilan ke tiga, panggilanku ini tidak dijawab. Tapi aku tidak pantang menyerah. Aku tetap menghubunginya. Hingga pada akhirnya, panggilanku dijawab olehnya.

“Kak, ini aku…” ucapku cepat.

Ya, karena aku menelepon menggunakan ponsel Mas Rangga, aku takut bahwa Kak Marcel tidak ingin mengangkat panggilan ini karena dia mengira bahwa Mas Rangga yang menghubunginya.

“Aku… masih di rumah sakit, dan aku…” sungguh, aku tidak sanggup mengatakannya bahwa kami kehilangan bayi kami. Aku bahkan sekuat tenaga menahan tangisku saat akan mengatakan hal itu.

Namun kemudian, tanggapan suara di seberang benar-benar tidak kuduga.

"Gimana? Bayimu sudah mati?" itu adalah suara Elsa. Dia... benar-benar sangat kejam! Tapi tunggu dulu, bagamana bisa Elsa mengangkat telepon di ponsel Kak Marcel?

"Laura... Laura... dengar ya! Lebih baik kamu itu tahu diri! Marcel itu sudah nggak mau sama kamu! Asal kamu tahu ya, sejak kamu kecelakaan, dia memilih untuk tetap berada di sisiku, dan perlu kamu tahu juga, dia senang karena kamu keguguran, itu tandanya, dia nggak perlu tanggung jawab lagi ke kamu," ucap Elsa.

Segera kujauhkan ponsel Mas Rangga dari telingaku, dan kututup panggilan tersebut. Aku shock, aku terguncang dengan ucapan Elsa.

Kak Marcel tidak mungkin begitu, kan? Atau... jangan-jangan... dia memang begitu? Dia menginginkan semua ini terjadi?

Tubuhku gemetaran membayangkan hal itu. Bagaimana jika memang itu yang terjadi? Bagamana jika yang dikatakan Elsa benar? bahwa Kak Marcel lebih bahagia saat aku kehilangan bayiku?

Tidak... tidak… pasti bukan itu yang terjadi… bukan itu yang diinginkan Kak Marcel… bukan itu…

Bab 27 – Kejadian di siang itu

Sejak aku menghubungi Kak Marcel malam itu dan mendapatkan tanggapan yang menyakitkan dari Elsa, aku tidak lagi berusaha menghubunginya.

Kondisiku sempat turun setelah itu, tapi kemudian, aku mencoba untuk kembali semangat agar segera sembuh. Kini, sudah beberapa hari berlalu sejak hari itu, dan akhirnya kondisiku sudah benar-benar pulih. Bahkan, nanti sore aku sudah bisa keluar dari rumah sakit.

Mas Rangga setia menemaniku. Ya, siapa lagi? Aku sangat bersyukur karena pada saat-saat seperti ini, Tuhan memberikan seorang malaikat untuk menjagaku. Aku tidak tahu harus bagaimana mengucapkan rasa terima kasihku padanya, maksudku, Mas Rangga benar-benar membantuku mengurus semuanya hingga aku merasa bahwa aku punya hutang budi padanya.

Mas Rangga bahkan dengan baik hati membantuku melakukan pemakaman, bayiku saat aku tidak sanggup melakukannya. Bagaimana bisa ada pria yang begitu baik seperti Mas Rangga? Dan… apa ini cara Tuhan membuka mataku bahwa Mas Rangga adalah sosok yang ribuan kali lebih baik dari pada Kak Marcel?

Oh astaga… menyebut namanya saja sekarang aku sudah enggan. Aku benar-benar sangat kecewa padanya, bahkan… benci…

Tiba-tiba aku kembali teringat dengan ucapan Elsa di telepon saat itu…

"Marcel itu sudah nggak mau sama kamu! Asal kamu tahu ya, sejak kamu kecelakaan, dia memilih untuk tetap berada di sisiku, dan perlu kamu tahu juga, dia senang karena kamu keguguran, itu tandanya, dia nggak perlu tanggung jawab lagi ke kamu."

Benarkah apa yang dikatakan oleh Elsa? Akuy mencoba menyelami lebih dalam pada ingatanku, membawaku pada waktu kejadian nahas siang itu.

Siang itu…

Jam makan siang telah tiba. Aku tahu karena dering ponselku berbunyi dan saat kulihat nama si pemanggil, dia adalah Kak Marcel. Kuangkat segera panggilan tersebut.

"Halo?"

"Hai. Sudah makan siang? Mau makan siang bareng? Aku bisa ke sana dan bawakan kamu sesuatu. Mungkin ada yang kamu mau?" tanyanya dengan penuh perhatian.

Aku tersenyum. Akhir-akhir ini, dia memang sangat manis dan begitu perhatian padaku. Itu membuat hubungan kami semakin dekat dan aku semakin mencintainya.

"Belum, ini aku baru mau istirahat, dan Kak Marcel nggak perlu ke sini. Aku akan makan siang bareng sama temanku, makan bekal yang kubawa tadi pagi," jawabku.

"Kamu yakin? Rasanya aku mau nemuin kamu, bolehkah aku tetap ke sana dan hanya melihatmu dari jauh?" tanyanya lagi.

Aku tertawa lebar. "Tidak… tidak bisa… Kak Marcel harut fokus sama kerjaan Kakak, aku di sini baik-baik saja,

oke? Lagi pula sebentar lagi jam pulang Kak Marcel akan jemput aku ke sini, kan?" tanyaku.

"Ya. Tentu, aku yang akan jemput kamu," jawabnya. Lalu kudengar helaan napas panjangnya. "Baiklah, aku tidak akan ke sana siang ini. Tapi kalau sempat, kirim pesan padaku setelah makan siang, oke?" pintanya.

"Iyaa…" jawabku. Kemudian, ada jeda waktu hening diantara kami, dan aku yang lebih dulu memecah keheningan itu tanpa raagu, "Aku… sayang Kak Marcel," ucapku yang segera kuikuti dengan memutus panggilang kami.

Aku tersenyum sendiri, malu jika mengingatnya. Iya, benar, aku emmang sayang dengan dia, tapi mengungkapkan hal itu secara terang-terangan jelas membuatku malu setengah mati. Jantungku bahkan tidak berhenti berdebar setelah mengucapkan hal itu, dan aku tidak sanggup menunggunya bereaksi.

Ting…

Ponselku berbunyi, tanda pesan masuk. Kulihat, Kak Marcel yang mengirim pesan padaku.

Kak Marcel : Kenapa langsung dimatikan?

Kak Marcel : Nggak mau dengar balasanku?

Aku tersenyum membaca pesannya. Lalu aku mengetikkan sesuatu untuk membalasnya, tapi kemudian, Kak Marcel lebih dulu mengirim pesan lagi.

Kak Marcel : Aku juga sayang kamu.

Kak Marcel : Sayang Banget.

Dua kata terakhir yang dia kirim membuatku tercenung membacanya, seolah dia menekankan hal itu.

Selama ini, aku mengira bahwa hanya aku yang ada di dalam hubungan ini. Kak Marcel hanya memanfaatkan kehadiranku dan itu benar-benar menyakitkan jika aku mengingatnya. Namun, ungkapan perasaannya kali ini meski hanya melalui pesan singkat membuatku perpikir bahwa bukan hanya aku yang ada dalam hubungan ini, Kak Marcel juga… dia juga sayang sama aku…

Aku tidak tahu apa akhir dari hubungan kami nanti, tapi yang pasti sekarang aku paham, bahwa kami saling menyayangi, bukan hanya sekedar hubungan seks yang

saling memuaskan, tapi juga ada cinta dan kasih sayang di dalamnya…

Aku akan membalas pesan Kak Marcel, tapi kemudian temanku memanggilku, mengatakan bahwa ada yang mencariku. Aku menuju ke arhnya, dan pada saat itu, kulihat Elsa sudah berada di dekat temanku itu.

******

Elsa mengajakku keluar. Ke sebuah restauran yang letaknya beberapa blok dari restauran milik Mas Rangga. Sebenarnya, aku sempat menolaknya, aku merasa tidak nyaman. Tapi kemudian Elsa meyakinan aku bahwa kami harus bicara. Dia tidak ingin bicara di sana karena kebetulan ada Mas Rangga.

Mas rangga sendiri tadi sempat melarangku pergi, tapi kemudian dia mengizinkan aku dan memintaku agar segera menghubunginya jika butuh sesuatu.

Kini, akhirnya aku hanya berdua, duduk berhadapan dengan Elsa yang tak berhenti menatapku dengan tatapan mata penuh kekesalan.

"Langsung saja, aku nggak mau banyak basa-basi. Katakan, apa yang kamu mau agar kamu bisa pergi dari hidup Marcel?" tanyanya secara terang-terangan.

Aku bingung dengan pertanyaannya itu, apa dia mengira bahwa aku sedang berusaha mendapatkan sesuatu?

"Uang? Itu yang kamu mau? Berapa? Katakan! Akan kuberikan sebanyak apapun yang kamu mau," lanjut Elsa lagi.

Aku tidak menyangka bahwa Elsa akan melihatku sebagai perempuan mata duitan yang mungkin sedang memanfaatkan pacarnya.

"Aku… tidak menginginkan hal itu," jawabku sedikit ragu. Aku bahkan tidak berani menatap Elsa.

"Apa maksudmu?! Kamu nggak mungkin berpikir buat ngerebut Marcel dariku dan memilikinya, kan? Kamu kira kamu siapa?!" seru Elsa dengan marah.

"Aku tahu aku bukan siapa-siapa, tapi… aku tidak bisa menghilangkan perasaan ini begitu saja," jawabku ddengan jujur.

"Perasaan? Kamu bahkan nggak pantas punya perasaan buat Marcel! Kamu nggak tau siapa dia? Dia itu putra konglomerat! Keluarganya masuk dalam jajaran lima keluarga terkaya di negeri ini! Kamu gila kalau kamu berpikir bisa milikin dia!" seru Elsa masih dengan penuh emosi.

"Aku tidak pernah berpikir untuk milikin dia, tapi aku juga nggak tau gimana caranya buat ninggalin Kak Marcel," jawabku jujur.

"Pergi! Kamu bisa pergi sejauh mungkin dari hidupnya! Aku bisa ngasih kamu uang sebanyak berapapun yang kamu mau asal kamu harus segera pergi dari sini! Tinggalkan Jakarta!" seru Elsa dengan berapi-api.

Sebenarnya… apa yang dikatakan Elsa benar, dan itu cukup menggiurkan. Maksudku, aku tahu bahwa hubunganku dengan Kak Marcel tak akan memiliki akhir yang baik. Aku cukup tahu diri. Semua pasti akan berakhir menyakitkan untukku. Jadi, kenapa aku tidak pergi saja sekarang?

Tapi… mengingat perlakuan Kak Marcek akhir-akhir ini membuatku ingin bertahan di sisinya. Apalagi tadi, saat dia menyatakan perasaannya padaku.

'Aku juga sayang kamu, Sayang Banget.'

Pesan Kak Marcel itu seolah terputar lagi dan lagi dalam ingatanku, membuatku teringat tentangnya. Bagaimana jika dia sedih? Bagaimana jika dia terluka karena kepergianku? Pada akhirnya, kuputuskan untuk menjawab permintaan Elsa tersebut dengan tekadku yang sudah bulat.

"Maaf, aku enggak bisa pergi ninggalin Kak Marcel," ucapku. "Aku cinta sama Kak Marcel, aku akan pergi saat dia sudah bosan dan campakan aku. Aku… minta maaf," lanjutku sebelum aku bangkit dan memilih untuk segera pergi meninggalkan Elsa.

Ya, sudah tidak ada gunanya lagi aku bicara dengan Elsa kan? Aku sudah memutuskan untuk tetap berada di sisi Kak Marcel, jadi, sudah tak ada gunanya aku menemui Elsa dan berdebat dengannya. Aku tahu bahwa keputusanku salah, bahkan aku sadar jika sejak awal, hubunganku memang sudah salah, tapi… aku benar-benar

tidak bisa meninggalkan Kak Marcel saat ini. Aku… mencintainya…

Kutinggalkan restauran tersebut dan ku mulai berjalan menuju ke restauran Mas Rangga. Ya, aku hanya berjalan kaki saja, toh jaraknya tidak seberapa jauh.

Ponselku kemudian berbunyi, kulihat rupanya Mas Rangga yang menghubungiku.

"Halo?" kuangkat panggilannya.

"Laura? Kamu di mana? Sudah balik?mau aku jemput?" tanya Mas Rangga dengan penuh perhatian.

"Iya aku sudah balik, Mas, nggak usah dijemput," jawabku. Aku belum sempat membuka suaraku lagi ketika tibaa-tiba sebuah mobil melaju cepat ke arahku. Aku bahkan tidak sempaat mengindar hingga mobil itu menabrakku dengan keras.

Tubuhku terpental di atas trotoar. Aku tidak bisa merasakan apapun selain rasa sakit yang amat sangat. Kulihat banyak darah di sekitarku, dan samar-samar aku bisa melihat siapa si pengemudi mobil itu sebelum aku pingsan tak sadarkan diri.

Bayangan tersebut tampak sangat jelas, membuatku gemetar, mengingat rasa sakitnya, mengingat betapa perihnya ketika aku sadar bahwa aku telah kehilangan bayiku karena kesengajaan seseorang.

Kututup wajahku dan aku mulai menangis tersedu-sedu. Sejak aku sadar dari kecelakaan tersebut, aku hanya fokus dengan dukaku. Aku berduka sangat dalam saat kehilangan calon putriku. Bahkan saat polisi menanyai tentang kecelakaan itu, aku tidak bisa menjawab apapun.

Semua ingatanku saat itu buram. Entah mungkin karena aku tidak ingin mengingatnya. Tapi kini, siang ini, aku ingat semuanya. Dialah yang melakukannya, perempuan itu melakukan semua ini dengan sengaja…

“Hei… apa yang terjadi?” tanya Mas Rangga yang baru saja memasuki kamar inapku dan kini segera mendekat padaku saat melihatku terguncang seperti saat ini.

“Aku ingat semuanya,” ucapku kemudian.

“Ya? Ingat apa?” tanya Mas Rangga.

Degan berderai air mata aku menjawab “Elsa. Dia yang menabrakku. Dia sengaja melakukannya! Aku tidak akan pernah maafin dia!” seruku yang kini sudah mulai menangis histeris.

Segera Mas Rangga merengkuhku ke dalam pelukannya untuk menenangkanku. Sedangkan aku, aku masih tak bisa berhenti menangis pilu. Elsa… bagaimana bisa kamu tega melakukan semua ini padaku??

Bab 28 – Keputusan Laura

Setelah aku tenang, Mas Rangga menatapku lekat-lekat sebelum kemudian dia membuka suaranya dan mempertanyakan apa yang kumaksud tadi.

“Jadi… Elsa? Kamu yakin dia orangnya?” tanya Mas Rangga sembari menatapku dengan penuh pertaanyaan.

“Aku tidak pernah seyakin ini, Kak…” jawabku dengan sungguh-sungguh.

“Iya aku tahu. Tapi kamu tau kan, kasus ini masih diselidiki polisi, dan nggak ada bukti di TKP,” jelas Mas Rangga. “Maksudku, kalaupun ada bukti, aku yakin Elsa dan keluarganya pasti tidak tinggal diam. Mereka bukan orang biasa,” lanjut Mas Rangga lagi.

“Lalu, apa yang harus kulakukan, Mas? Apa aku harus diam saja?” tanyaku dengan tak rela.

"Aku tidak tahu..." jawab Mas Rangga.

Aku mulai menangis lagi, memikirkan jika bayiku tidak mendapatkan keadilan. Mas Rangga aakhirnya memelukku lagi, dia mulai menenangkanku, dan sedikit demi sedikit akupun kembali tenang.

****

Akhirnya, aku keluar dari rumah sakit. Mas Rangga yang mengurus semuanya, bahkan yang menanggung biaya rumah sakitku. Saat ini, diapun yang mengantarku pulang ke rumah kontrakanku.

Sesampainya di kontrakanku. Kami saling berdiam diri cukup lama, sebelum kemudian, Mas Rangga membuka suaranya.

"Jadi... apa rencana kamu selanjutnya?" tanyanya.

Aku bingung. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan selanjutnya. Hidupku hancur berantakan. Pertama, aku berniat ke Jakarta untuk menimba ilmu. Aku ingin menjadi wanita berpendidikan tinggi lalu memiliki karir yang bagus. Namun semua itu sudah tidak mungkin kulakukan karena aku bodoh dan terjerumus dengan rayuan Kak Marcel.

Aku sempat kehilangan tujuan hidupku. Lalu aku menemukannya lagi, yaaitu bayiku. Fokusku hanya pada dia, melahirkannya, membesarkannya, dan akan kulakukan apapun agar dia bahagia kelak. Sekali lagi, tujuan hidupku kembali dihancurkan karena kobodohanku.

Kini, aku sudah tidak memiliki apapun, aku bahkan tidak tahu apa aku bisa melanjutkan hidup atau tidak. Semua sudah hancur berantakan, aku bingung harus melakukan apa?

“Aku enggak tau,” jawabku.

“Bagaimana dengan hubunganmu dan Marcel?” tanya Mas Rangga kemudian hingga membuatku menataapnya seketika.

Mempertanyakan hubunganku dengan Kak Marcel pada saat seperti ini sbenarnya kurang etis. Tapi, aku memang harus tahu apa yang akaan kulakukan selanjutnya dengan Kak Marcel.

“Aku akan mengakhirinya,” jawabku dengan pasti.

“Kamu yakin? Itu nggak akan mudah. Maksudku, kamu tahu kan gimana Marcel?” tanya Mas Rangga.

Iya aku tahu. Kak Marcel sosok yang egois, suka memaksa, dan dia akan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Tapi sudah cukup, aku tidak ingin terlibat dengannya lagi. Sudah cukup sampai di sini saja. Aku akan berusaha untuk melupakannya, bagaimanapun caranya.

“Begini saja,” Mas Rangga membuka suaranya. “Bagaimana, kalau kamu meninggalkan Jakarta, melanjutkan studymu, dan aku yang akan membiayahi semua itu.”

“Apa? Tidak… aku nggak bisa,” jawabku cepat.

“Kenapa? Kamu bisa menata hidupmu lagi sejak sekarang, Laura. Anggap ini kesempatan kedua buat kamu,” ucap Mas Rangga.

“Mas, kamu sudah terlalu banyak bantu aku. Aku bahkan tidak tahu harus membalas dengan apa kebaikanmu ini, aku nggak bisa…” jawabku. Ya, aku tidak ingin terlalu membebani Mas Rangga. Ingat, kami bahkan tidak memiliki hubungan apapun. Dia terlalu baik buat aku.

“Dengar, aku Cuma mau kamu bangkit, kamu hidup lagi, kamu bahagia, aku nggak mau melihat orang yang

kucintai berakhior terpuruk dan menderita, dan aku yakin siapapun orangnya pasti akan melakukan hal yang sama seperti yang akan kulakukan," ucap Mas Rangga dengan sungguh-sungguh.

Aku tahu bahwa ini bukan kali pertama Mas Rangga mengungkapkan perasaannya padaku. Tapi, kali ini, dia menyatakan hal itu dengan penuh penekanan, menunjukkan bahwa dia tulus, dia hanya ingin aku bahagia, tapi entah kenapa aku masih memiliki keraguan. Aku takut melangkah…

Belum juga aku membalas pernyataan Mas Rangga itu, pintu depan rumahku diketuk, dan terdengar tidak sabaran. Akhinya aku bangkit dan membuka pintu.

Tampak, Kak Marcel sudah berdiri di sana. Tampak kelegaan di wajahnya saat melihatku, lalu dalam sekejap mata dia merengkuh tubuhku hingga masuk ke dalam pelukannya.

"Astaga… Laura! Kemana aja kamu selama ini?!" ucap Kak Marcel yang sarat akan kekhawatiran.

Aku sempat membatu karena tidak menyangka bahwa dia akan datang, dan aku lebih tidak menyangka bahwa dia

akan melakukan hal ini padaku. Lalu, saat aku sadar, sekuat tenaga kulepaskan pelukannya dengan cara mendorongnya menjauh.

"Apa yang Kak Marcel lakukan di sini?" tanyaku kemudian.

Kak Marcel tampak bingung dengan pertanyaanku. Tatapan matanya kemudian beralih pada perutku yang sudah tidak sebesar sebelumnya, dan ekspresinya benar-benar tampak terkejut. Bahkan dia sudah membulatkan matanya seolah tidak yakin dengan apa yang dia lihat.

"Kamu… apa yang terjadi? Dimana bayi kita?" tanyanya bingung.

Bayi kita? Sungguh, mendengarnya menyebut dua kata itu membuatku murka! Apa ini hanya aktingnya saja?

Belum sempat aku menjawab pertanyaanya, Kak Marcel melihat ke dalam rumahku dan dia mendapati Mas Rangga yang masih duduk di sofa ruang tamuku. Bisa dibayangkan bagaimana ekspresinya berubah seketika. Yang tadinya dia berekspresi penuh dengan kekhawatiran, sekarang tampak sebuah kemarahan di wajahnya.

"Apa yang dia lakukan di sini?" tanyanya dengan nada tidak suka.

"Seharusnya aku yang tanya, apa yang Kak Marcel lakukan di sini?" tanyaku dengan berani.

Kak Marcel menatapku seketika "Apa? A –apa maksudmu?" tanyanya bingung. "Aku datang ke sini setiap hari tapi kamu nggak ada, kamu juga nggak bisa dihubungi, apa yang terjadi?" tanyanya masih dengan penuh kebingungan.

"Oh ya? Begitukah? Bukankah kamu sedang asik berduaan sama pacar kamu?" tanyaku yang sudah mulai emosi.

Seperti yang dikatakan Elsa saat itu, Kak Marcel selalu setia berada di sisinya, bahkan saat Mas Rangga mengabarkan tentang keadaanku, dia tidak peduli, kan? Kenapa dia sekarang bersikap seperti ini? Aku tahu bahwa ini hanyaa aktingnya saja.

"Sayang, dengar, aku nggak tau yang kamu maksud. Dari kemarin rasanya aku bisa gila karena nggak tau kamu di mana dan nggak tau gimana kabar kamu. Lalu sekarang, kamu muncul dan tiba-tiba seperti ini? Ada apa? Apa yang

terjadi?" tanyanya yang kini sudah mulai menurunkan nada bicaranya.

"Apa yang terjadi? Kenapa kamu nggak tanya saja sama pacar kamu itu?"

"Apa? Maksud kamu Elsa? Elsa habis kecelakaan, dan dia..." Kak Marcel menggantung kalimatnya lalu dia menatapku dengan tatapan penuh tanya, "Kamu nggak ada hubungannya sama kecelakaannya dia, kan?" tanyanya kemudian.

Aku benar-benar tak dapat menahan amarahku. Pertanyaanya itu seolah sedang menuduhku, bahwa aku yang mengakibatkan kecelakaan yang dialami Elsa, bagaimana bisa dia melemparkan pertanyaan seperti itu?

Segera kucari berkas-berkas kelahiran, kematian, bahkan berkas pemakaman calon bayiku. Kemudian kulemparkan semua berkas itu ke dadanya sembaari berkata, "Pergi! Dan jangan pernah temui aku lagi!" seruku.

"Apa ini? Apa maksudmu?" tanyanya.

"Kamu tadi tanya dimana bayiku, kan? Dia ada di sana," jawabku.

Kak Marcel membeku menatap sura-surat itu.

"Dan aku mau ini adalah terakhir kalinya kita bertemu," lanjutku lagi.

"Apa?" Kak Marcel menatapku seketika. "Tidak bisa, kamu nggak bisa seenaknya—"

"Dia bisa," ucapan itu terdengar dari belakang tubuhku. Mas Rangga memotong kalimat Kak Marcel dan menunjukkan dukungannya padaku. "Laura bisa melakukan apa saja yang dia mau, termasuk memutuskan hubungan kalian," lanjut Mas Rangga.

Kak Marcel terlihat begitu emosi, "Elo nggak usah ikut campur," desisny dengan penuh penekanan sembari menatap Mas Rangga dengan tatapan mata membunuhnya. Kak Marcel lalu menatapku kembali, dia berkata "Laura, kita bisa selesaikan ini dengan baik-baik. Oke?" ucapnya dengan tatapan mata lembut dan penuh permohonan padaku.

Kugelengkan kepalaku dengan tegas, “Tidak. Bagiku, semuanya sudah selesai. Pergilah, dan jangan pernah ganggu hidupku lagi,” ucapku dengan tekad bulat sebelum kemudian kudorong dia sekuat tenaga agar keluar dari dalam rumahku lalu menutup pintuku.

Kak Marcel tak melawan, dia tampak shock dan tak percaya dengan apa yang kulakukan. Selama kami menjalin hubungan, selalu dia yang memegang kendali. Namun kini, aku yang mengambil keputusan, aku yang mengakhiri hubungan toxic kami.

Aku tahu bahwa ini tidak mudah bagiku, aku mencintainya, cinta yang tulus padanya, tpi karena dia sudah menyakitiku, dan karena secara tak langsung dia yang membuatku kehilangan bayiku, maka bagiku sudah cukup semua sampai di sini. Aku harus mengakhiri semuanya sebelum dia menghancurkan sisa-sisa kehidupan yang kumiliki.

Meski begitu, aku tidak setegar tadi. Keputusan itu sangat berat, membuatku terluka hingga aku tak kuasa menahan air mataku setelah pintu rumahku kututup.

Aku mulai menangis, aku mersa sangat hancur…

Mas Rangga yang berada di sekitarku segera merengkuh tubuhku, memelukku dan dia mulai menenangkanku…

Tangiku semakin deras karena rasa sakit yang tak bisa kutahan. “Aku mencintainya, Mas… tapi kenapa semuanya harus seperti ini???” tanyaku dengan spontan.

Mas Rangga tidak menjawab, dia hanya memelukku sesekali mengusap rambutku untuk menenangkanku. Astaga… bagaimana caraku sembuh dari semua ini?

Bab 29 – Marcel POV

Aku berdiri membatu di depan sebuah makam yang bertuliskan nama Cinta Amelia. Itu adalah makam calon bayiku dengan Laura.

Tadi, Laura memberiku beberapa surat, dan salah satunya menuntunku ke tempat ini, tempat dimana calon bayi kami dimakamkan.

Aku hanya menatapnya dengan mata kosong, tak tahu harus berbuat apa, bahkan aku tidak tahu apa yang terjadi? Bagaimana bisa Laura kehilangan bayi kami? Dan kenapa dia tampak sangat membenciku?

Kuingat-ingat lagi apa yang terjadi belakangan ini. Terakhir kali aku berhubungan dengan Laura adalah siang itu, dimana saat aku ingin menemuinya tapi dia bersikeras untuk melarangku datang.

Lalu sorenya, Elsa menghubungiku karena dia kecelakaan…

Sore itu...

Aku panik setelah mendapatkan panggilan dari Elsa. Karena itulah, aku segera pergi ke apartmen Elsa seperti yang dia katakan.

Sebenarnya, aku juga sedikit bingung, jika Elsa kecelakaan, bukankah seharusnya dia di rumah sakit? Kenapa dia malah di apartmen pribadinya?

Kukemudian mobilku secepat yang kubisa agar aku bisa segera menemuinya dan mengetahui keadaannya. Jujur saja, aku panik, an aku takut terjadi sesuatu yang serius dengan Elsa. Aku mencintai Elsa, ya walaupun perasaanku tidak seperti dulu, tapi tetap saja aku mencintainya dan aku tak ingin setjadi sesuatu yang buruk padanya.

Akhirnya, sampailah aku di basement apartmen Elsa tempat ddimana aku biasa parkir mobil. Aku keluar dari dalam mobilku dan melihat mobil Elsa terparkir juga di sana. Yang menarik perhatianku adalah bemper depan

mobilnya yang terlihat rusak parah, tandanya, Elsa benar-benar baru saja mengalami kecelakaan.

Segera kupercepat langkah kaakinya dan menuju unit apartmen dimana Elsa tinggal. Apa yang sudah terjadi dengan Elsa? Bagaimana dia bisa kecelakaan separah itu?

Beruntung, Elsa belum mengganti password apartmennya hingga aku bisa masuk dengan mudah. Segera kucari dia ke dalam kamarnya sembari memanggil namanya, dan di sanalah dia terbaring dan tampak lemah.

"Hei, apa yang terjadi?" tanyaku yang kini segera mendekat padanya.

"Aku… aku tadi nggak sengaja nabrak anjing yang lari-lari di jalan, lalu panik hingga mobilku menabrak trotoar pembatas jalan. Dan… sekarang kepalaku pusing…" jelasnya.

"Kenapa nggak langsung ke rumah sakit?" tanyaku kemudian.

Elsa menatapku lekat-lekat sebelum kemudian dia menjawab "Karena aku butuh kamu," jawabnya. Aku sempat membatu setelah mendengar jawabannya.

Sebenarnya, aku ingin menyanggah atau menolak ucapan Elsa itu. Tapi aku tahu bahwa aku tidak bisa melakukannya. Saat ini, Elsa membutuhkanku, perempuan ini butuh pertolongan.

Akhirnya, kuraih tubuhnya hingga kini masuk ke dalam gendonganku. "Aku akan mengantarmu ke rumah sakit," ucapku.

"Tapi Cell…" Elsa seolah ingin melarangku.

"Kenapa? Kamu habis kecelakaan, kamu harus mendapatkan pemeriksaan menyeluruh," jawabku.

"Aku nggak mau kamu tinggalin aku. Tolong janji, jangan tinggalin aku di rumah sakit sendiri," jawab Elsa kemudian.

Aku ragu. Bagaimana bisa aku tidak meninggalkannya? Aku kan harus kembali pada Laura. Akhirnya kuhela napas panjang dan aku mengangguk setuju dengannya.

******

Sesampainya di rumah sakit, Elsa mendapatkan penanganan daripetugs kesehatan. Dokter mengatakan bahwa Elsa mengalami gegar otak ringan akibat benturan di kepalanya. Lalu, dokter menyarankan agar Elsa beristirahat di rumah sakit selama beberapa hari kedepan.

Aku hanya bisa mengangguk setuju. Hingga apada akhirnya Elsa dipindahkan ke kamar inap dan aku masih setia menunggunya.

"Padahal, aku nggak perlu dirawat di sini. Biar saja aku di rawat di rumah yang penting kamu setia di sisiku," Elsa membuka suaranya.

Kutatap dia lekat-lekat dan aku menjawab "Tidak. Kamu harus tetap berada di rumah sakit," ucapku.

"Uuuumm, tapi kamu mau tetap menemaniku di sini, kan?" tanyanya dengan setengah merengek manja.

Aku ragu. Tapi pada akhirnya aku menganggukkan kepala dan menjawab "Ya, aku tetap di sini," jawabku.

Elsa tampak tersenyum bahagia. Berbeda denganku, aku merasa bahwa ada yang salah di sini. Aku… tak ingin terus-terusan berada di sini. Bagaimana dengan Laura?

Saat Elsa tidur, kusempatkan waktuku untuk mengirim pesan pada Laura. Setidaknya, aku ingin memberinya kabar tentang keberadaanku.

Aku : Laura, maaf, malam ini aku nggak bisa pulang.

Aku : Ada hal yang tidak bisa kutinggalkan.

Kuhela napas panjang, haruskah aku berkata jujur pada Luara tentang aku yang menemani Elsa di sini? Ya, kenapa juga aku harus bohong? Toh, Laura tahu perasaanku padanya, kan?

Aku : Elsa kecelakaan. Dia di rawat di rumah sakit, dan dia enggan kutinggalkan.

Aku : Aku harap kamu bisa ngertiin situasi ini.

Aku : Aku janji, setelah dia sembuh, aku akan segera pulang.

Aku : Dan akan segera menyelesaikan hubungan kami.

Aku : Tolong, bersabar buat aku.

Ada jeda sebentar sebelum kemudian aku mengetikkan pesan terakhirku.

Aku : Aku sayang kamu. Jaga diri kamu baik-baik, oke?

Setelah itu, kembali kuhela napas panjang. Aku benci situasi seperti ini. Meski begitu, aku harus tetap menjalaninya, kan?

*****

Sampai keesokan harinya, tak ada balasan dari Laura. Bahkan pesan yang kukirim hanya centang dua dan belum menunjukkan bahwa pesan itu telah dibaca.

Laura tidak pernah seperti ini sebelumnya, dan aku khawatir terjadi sesuatu dengannya. Pikiran dan perasaanku tiba-tiba tidak enak. Hal itu membuat fokusku berkurang.

"Marcel? Kamu nggak apa-apa, kan? Kamu banyak melamun pagi ini?" tanya Elsa yang segera menyadarkanku dari lamunan.

"Ahh ya, aku nggak apa-apa," jawabku. "Uummm, aku hanya butuh kopi. Apa aku boleh turun sebentar buat beli kopi?" tanyaku seolah aku meminta izin padanya.

Elsa berpikir sebentar. "Tapi kamu nggak akan pergi, kan?" tanyanya.

Aku tersenyum, "Enggak. Aku Cuma beli kopi dan kuminum di sini. Aku nggak akan pergi," jawabku meyakinkannya.

Elsa akhirnya menganggukkan kepalanya, mengijinkanku untuk pergi. Aku tersenyum bahagia karena permintaannya itu. Akupun segera pergi meninggalkan kamar inap Elsa.

Di luar kamar inap Elsa, segera kukeluarkan ponselku untuk menghubungi Laura. Namun sayang, ponsel Laura sepertinya mati. Apa ponselnya mati sejak semalam? Apa yang terjadi dengannya? Laura tidak pernah seperti ini sebelumnya. Hal itu benar-benar membuatku khawatir.

******

Hingga hari-hari selanjutnya, ponsel Laura masih tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Aku sudah tidak

bisa berpikir jernih lagi karena saking khawatirnya dengan Laura. Dia tidak memberiku kabar, dan hal itu membuatku khawatir setengah mati.

Akhirnya kuputuskan untuk mendatangi rumah kontrakannya. Hal itu mengharuskanku untuk berbohong sementara pada Elsa.

"Sore ini aku harus pulang sebentar," ucapku pada Elsa. " Ada urusan penting," lanjutku.

Elsa sempat terdiam sebelum kemudian dia berkata "Kamu nggak niat buat temuin perempuan itu, kan?" tanyanya kemudian dengan penuh kecurigaan.

Kuhela napas panjang. "Ya, aku mau nemuin Laura sebentar, aku mau tau keadaan dia," jawabku dengan jujur.

"Marcel…" Elsa mulai merengek. Aku tahu bahwa dia tidak akan mengizinkanku.

"Aku Cuma mau mengunjunginya, setelah itu aku akan kembali ke sini," ucapku meyakinkannya. "Aku akan menemanimu sampai sembuh, tapi aku juga butuh tahu keadaannya," lanjutku yang masih tak ingin mengalah.

Elsa tampak sedih, tapi aku tidak peduli. Aku memang harus menemui Laura dan mencari tahu apa yang terjadi. Karena jujur saja, perasaanku tidak enak. Aku tak berhenti memikirkannya. Aku tahu bahwa telah terjadi sesuatu, meski sebenarnya aku tidak tahu apa itu…

******

Rumah kontrakan Laura terkunci. Aku mengetuknya beberapa kali tapi tak ada jawaban dari dalam, yang artinya Laura memang sedang tidak berada di dalam rumahnya. Bahkan, aku sempat menunggu di sana beberapa saat.

Setelah yakin bahwa Laura tidak ada di dalam rumahnya, aku mencarinya ke tempat lain. Ya, kemana lagi jika bukan ke tempat kerjanya.

Di sana, Laurapun tidak ada. Aku hanya bertemu dengan teman kerjanya dan dia mengatakan bahwa Laura sudah berhenti kerja.

"Laura sudah enggak kerja di sini lagi," ucap teman Laura.

"Kamu yakin?" aku masih tak percaya dengan apa yang dikatakan temannya itu.

Sebelumnya, Laura memang mengatakan bahwa dia akan berhenti di pekerjaannya sperti yang kuminta, karena aku cemburu dengan kedekatan Laura dengan Rangga. Kini, aku tidak menyangka bahwa Laura akan berhenti secepat ini. Maksudku… dia bahkan tidak menghubungiku. Lalu dimana Laura sekarang?

"Bagaimana dengan Rangga? Apa dia di sini?" tanyaku lagi pada temannya itu. Karena menurutku, jika aku tidak bisa menemukan Laura dimaanapun juga, maka kemungkinan besar Rangga tahu dimana keberadaannya.

"Mas Rangga sedang keluar kota, sudah beberapa hari tidak datang ke resto ini," jawabnya.

Harapanku pupus seketika. Meski begitu, Aku merasa bahwa ada yang tak benar di sini,tak mungkin jika Laura menghilang begitu saja tanpa jejak, kan?

Sejak hari itu, kusempatkan diriku untuk ke rumah kontrakan Laura meski hanya sebentar. Aku berharap bahwa Laura pulang dan aku menemukannya. Lalu, tadi siang akhirnya harapanku menjadi kenyataaan, meski

bersama dengannya ada juga mimpi buruk yang menyertainya.

Laura kehilangan bayi kami. Aku masih tidak tahu apa yang terjadi, aku tidak paham kenapa dia tidak menghubungiku, atau mungkin memberi kabar padaku? Dan aku tidak mengerti, kenapa dia tampak sangat membenciku, bahkan enggan bertemu denganku lagi?

Apa yang harus kulakukan?

Kemudian, aku teringat sesuatu tentang ucapan Laura tadi.

"Apa yang terjadi? Kenapa kamu nggak tanya saja sama pacar kamu itu?"

Elsa…

Apa Laura kehilangan bayinya karena berhubungan dengan Elsa? Apa ini berhubungan dengan kecelakaan yang Elsa alami? Tubuhku gemetar seketika membayangkan bahwa mungkin hal itu terjadi. Elsa melakukan hal buruk dengan Laura hingga Laura kehilangan bayi kami. Tapi… Elsa tidak mungkin berani

melakukan hal itu kan? Elsa tidak akan mungkin berani, kan?

Bab 30 – Seperti Inikah Akhirnya?

Marcel akhirnya bergegas menemui Elsa. Dia akan mencari tahu kebenarannya, apa benar Elsa yang melakukan hal buruk hingga Laura kehilangan bayinya atau tidak.

Segera Marcel mengemudikan mobilnya menuju ke apartmen Elsa. Marcel juga sekuiat tenaga untuk menahan emosinya. Karena dia tahu bahwa semua permasalahan ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan emosi. Dia butuh mendinginkan kepalanya.

Marcelpun akhirnya masuk ke dalam apartmen Elsa. Di sana, Elsa sedang bersantai sembari memainkan ponselnya. Elsa tampak terkejut melihat kedatangan Marcel yang tak biasa. Karena biasanya, Marcel baru akan datang saat Elsa memintanya datang.

"Sayang, kamu datang?" sapa Elsa yang kini sudah berdiri dan mendekat ke arah Marcel.

"Ada yang mau aku bicarakan sama kamu," ucap Marcel dengan ekspresi wajah seriusnya.

"Ya? Tentang apa?" tanya Elsa kemudian.

Marcel mengembuskan napas panjang, sebelum dia membuka suaranya mempertanyakan pertanyaan yang mengganggu pikirannya. "Kecelakaanmu saat itu, apa berhubungan dengan Laura?" tanya Marcel secara terang-terangan.

Mata Elsa membulat seketika, tidak menyangka bahwa Marcel akan mempertanyakan hal itu secara langsung padanya. Apa Marcel mencurigainya? Atau jangan-jangan perempuan sundal itu mengadu pada Marcel?

"Apa? Laura? Perempuan murahan yang jadi selingkuhan kamu itu?" tanya Elsa dengan nada merendahkan.

"Jangan sebut dia begitu," Marcel masih mencoba mengendalikan diri dari hinaan yang dilemparkan Elsa pada Laura.

"Lalu apa sebutan yang pantas buat perempuan yang nggoda dan ngerebut pacar orang?" tanya Elsa kemudian.

"Elsa, dengar. Laura nggak pernah godain aku," ucap Marcel dengan sungguh-sungguh.

"Ohhh nggak mungkin, kamu paling Cuma belain dia! Aku tahu kamu! Aku kenal kamu, Cell! Kita menjalin hubungan nggak Cuma satu atau dua tahun doang! Nggak mungkin tiba-tiba ada perempuan nggak jelas muncul dari mana terus kamu suka gitu aja sama dia. Memangnya dia siapa?!" seru Elsa dengan nada sombongnya. "Dia pasti godain kamu!" lanjutnya lagi.

"Terserah apa yang kamu pikirkan! Yang jelas, kedatanganku ke sini hanya mau tau, apa kecelakaanmu berhubungan dengan Laura?" tanya Marcel lagi.

"Berhubungan bagaimana? Aku adalah korban di sini, jadi kamu nggak bisa nuduh aku yang enggak-enggak," Elsa mulai mengelak.

Marcel mengerutkan keningnya. Apa Elsa tahu keadaan Laura? Kenapa tiba-tiba Elsa merasa tertuduh oleh pertanyaannya?

"Nuduh? Aku nggak nuduh apapun. Aku Cuma bertanya," ucap Marcel.

"Aku nggak tau apapun tentang dia! Meski rasanya aku ingin sekaliu menyingkirkan dia, tapi aku nggak tau apapun tentang perempuan sialan itu," jawab Elsa dengan ketus.

Marcel mendengkus sebal. Sepertinya memang tak ada gunanya bertanya pada Elsa. Kalaupun Elsa memang berhubungan dengan Laura yang kehilangan bayinya, Elsa pasti tidak akan mengaku begitu saja. Marcel harus mencari tahu semuanya sendiri, dia harus menyelidiki kenapa Laura bisa keguguran, dan kenapa laura bisa begitu membencinya.

"Kalau begitu, kurasa kita tidak punya urusan lagi," ucap Marcel sembari membalikkan diri dan bersiap pergi meninggalkan Elsa. Namun, secepat kilat Elsa menyusulnya bahkan segera memeluk tubuh Marcel dari belakang.

"Tidak! Kamu nggak boleh pergi," Elsa memeluk erat tubuh Marcel. "Aku mau kamu tetap di sini, Cell… temani aku…" rengek Elsa.

Marcel tidak bisa. Segera dia melepas paksa pelukan Elsa sembari berkata "Maaf, aku nggak bisa lagi," ucapnya.

"Apa? Apa maksudmu? Aku tunanganmu! Sudah sewajarnya kamu berada di sini, di sisi aku!" seru Elsa.

Marcel menghela napas panjang. "Bukankah kemarin aku sudah mengatakan padamu? Aku tidak bisa ninggalin Laura," ucap Marcel dengan penuh penekanan.

"Dan aku sudah mengatakan, bahwa kamu bebas berselingkuh dengannya! Asalalkan kamu kembali lagi padaku! Menjadi milikku seutuhnya!" seru Elsa tak mau kalah.

Marcel kemudian membalikkan tubuhnya, menatap Elsa lekat-lekat, sebelum dia berkata "Masalahnya, sekarang aku sudah tidak bisa kembali lagi padamu," ucapnya dengan sungguh-sunguh.

"A –apa?" Elsa terlihat shock dengan apa yang dikatakaan Marcel.

Ya, Marcel berkata serius. Jika sebelumnya Marcel tidak bisa memilih antara Laura dengan Elsa, maka sepertinya sekarang hatinya sudah bisa memilih. Ini benar-benar bukan karena bayi Laura, bukan karena Laura hamil atau kehilangan bayinya, tapi memang karena Marcel sudah tidak bisa hidup tanpa Laur lagi.

Sebelum Laura menghilang tanpa kabar, hubungan mereka menjadi sangat dekat. Lalu saat Laura hilang tanpa kabar, Marcel tidak bisa tenang. Pikirannya tidak bisa lepas dari Laura, Laura, dan Laura. Marcel bisa gila! Lalu saat Laura kembali dan menatapnya dengan tatapan penuh kemarahan, rasanya, Marcel hancur.

Marcel tidak ingin Laura membenci dirinya, ia tidak ingin putus hubungan dengan Laura. Pada akhirnya, Marcel menyadari satu hal, bahwa sebenarnya, hatinya sudah memilih Laura. Dia tidak ingin kehilangan perempuan itu…

"Dengar, aku benar-benar nggak bisa lanjutin hubungan kita lagi. Aku bukan hanya tergoda dengannya. Aku… sudah jatuh cinta dengannya, dan aku enggak bisa meninggalkan dia untuk kamu," jelas Marcel dengan serius.

Elsa ternganga, dengan spontan dia mundur menjauhi Marcel sembari menggelengkan kepalanya. "Tidak! Kamu pasti bohong," Elsa tampak tak terima dengan ucapan dan keputrusan Marcel tersebut. Namun Marcel tidak bisa berbuat banyak, dia harus jujur dengan apa yang dia rasakan sebelum dia menyakiti lebih banyak orang.

"Maaf, Elsa… aku hanya bisa minta maaf…" ucap Marcel dengan penuh sesal.

Elsa akhirnya mulai menangis, bahkan Elsa sesekali histeris karena keputusan yang diambil oleh Marcel itu…

*****

Setelah memutuskan Elsa sudah tenang, Marcel akhirnya kembali ke rumah kontrakan Laura. Meski Laura sudah mengatakan bahwa Laura tidak ingin bertemu dengannya lagi yang artinya, Laura sudah memutuskan hubungan mereka, nyatanya Marcel masih tidak ingin putus asa untuk memperjuangkan Laura.

Dia kembali ke rumah Laura dan berharap mendapatkan penjelasan bahkan dia rela mencari pengampunan meski dia tidak tahu dimana letak kesalahaannya hingga membuat Laura begitu membencinya.

Yang Marcel tahu adalah, bahwa Marcel merasa sangat buruk karena dia tidak menemani Laura saat Laura kehilangan bayi mereka. Laura pasti sangat terpukul karena hal itu.

Marcel mengetuk pintu rumah Laura beberapa kali, hingga pada akhirnya, Laura membuka pintunya dan Laura tampak terkejut mendapati Marcel yang datang lagi padanya padahal tadi siang sudah dia usir, nemun malam ini pria ini datang lagi.

“Laura…”

“Apa yang Kak Marcel lakukan di sini?!” desis Laura dengan nada tidak suka.

“Laura, Please… biarkan aku masuk dan mencari tahu apaa yaang terjadi,” pinta Marcel dengan nada memohon.

Laura menggelengkan kepalanya. Dia tahu bahwa jika kini dia memberi kesempatan untuk Marcel, maka artinya dia tidak akan bisa lepas dari Marcel.

Tadi siang setelah Marcel meninggalkan rumahnya, Laura sudah memutuskan bahwa dia akan segera pindah dari rumah ini agar Marcel tak lagi mengganggunya. Dia akan kembali ke kampung halamannya untuk beberapa saat, setelah itu, mungkin dia akan menerima tawaran Rangga. Yang pasti, Laura tidak ingin lagi berurusan dengan sosok Marcel.

"Maaf, aku nggak bisa," jawab Laura.

"Tolong, setidaknya kasih aku alasan," pinta Marcel lagi. Marcel benar-benar memohon saat ini, padahal, dia tidak pernah memohon-mohon seperti ini apalagi dengan sosok perempuan yaang seperti Laura.

"Alasan? Kak Marcel mau tahu alasan kenapa aku mengakhiri semua tentang kita? Asal Kak Marcel tahu, banyak sekali alasan yang bisa kugunakan untuk melakukan ini sejak lama, tapi karena aku terlalu bodoh, dan mataku sudah dibutakan oleh cinta! Cinta yang nggak pernah terbalas oleh Kakak!" seru Laura dengan emosi, bahkan Laura sudah tidak sanggup menahan bulir air matanya karena rasa sakit yang selama ini sudah dia pendam sendirian.

Marcel menggelengkan kepalanya. "Enggak. Cinta kamu bukannya enggak berbalas, tapi aku..."

"Itu yang aku rasakan, Kak!" seru Laura keras. Laura mengusap wajahnya frustrasi. Dia mengembuskan napas panjang, sebelum kemudian berkata "Sudah cukup! Aku nggak bisa lagi. Aku nggak mau melanjutkan semua ini, aku

nggak mau kenal lagi sama Kak Marcel…" ucap Laura dengan tegas.

"Tapi aku sayang sama kamu… aku nggak mau kita berakhir begini…" Marcel bahkan tampak memohon saat mengatakan hal itu.

"Sayang? Rasa sayang aja enggak akan cukup buat lanjutin semua ini," pungkas Laura. "Bagiku semuanya sudah selesai. Aku mau lanjutin hidup aku lagi, hidup yang enggak ada Kak Marcel di dalamnya," lanjut Laura dengan sungguh-sungguh sebelum dia menutup pintu rumahnya.

Marcel membatu di tempatnya berdiri. Jadi… beginikah akhir dari hubungannya dengan Laura? Marcelpun meraba dadanya, bagaimana bisa rasanya sesakit ini? Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Haruskah dia melepaskan Laura dan melupakan perempuan itu?

Laura terdengar tegas dan serius. Tidak ada kesempatan lagi untuknya sekarang. Marcel juga mulai mengingat perlakuan demi perlakuannya pada Laura selama ini. Dia hanya memanfaatkan kehadiran Laura, bahkan dia tidak memperlaukan Laura dengan baik, dia

tidak bertanggung jawab dengan baik. Sangat wajar jika Laura sudah tidak sanggup bertahan untuknya.

Kaki Marcel seolah lemas, tak mampu menahan berat tubuhnya sendiri hingga dia terduduk berlutut di depan pintu rumah Laura yang sudah tertutup untuknya.

"Aku sayang sama kamu, Laura... aku cinta sama kamu..." lirih Marcel dengan suara nyaris tak terdengar. Dia bahkan belum sempat mengutarakan perasaan cintanya pada Laura, dan dia tidak akan berani menyatakannya. Dia merasa tak pantas.

Marcel merasakan air matanya menetes. Seumur hidupnya, dia tidak pernah menangis hanya karena seorang perempuan. Dan kini, Laura membuatnya merasakan hal ini.

Marcel menyesal bukan main. Dia telah benar-benar kehilangan Laura saat ini, dan hal itu membuatnya patah hati... beginikah akhirnya kisah cinta mereka???

****

Di lain tempat...

Elsa menghubungi seseorang. Dia sangat kesal dan sangat marah karena keputusan Marcel. Dia tidak menyangka bahwa Marcel akan memutuskannya hanya demi perempuan rendahan seperti Laura. Elsa jelas tidak terima hal itu.

“Halo?” panggilannya akhirnya diangkat.

“Marcel mutusin aku!” serunya dengan kesal. Dia bahkan setengah histeris karena tidak terima dengan keputusan sepihak dari Marcel tersebut.

“Apa? Gimana bisa?” tanya suara di seberang.

“Pasti karena perempuan sundal itu yang ngadu ke Marcel! Pokoknya aku nggak mau tau, singkirkan perempuan itu dari kami apapun caranya!” ucap Elsa denganpenuh dendam dan amarah.

“Tenang saja, aku punya rencana,” ucap suara di seberang sebelum kemudian panggilan di akhiri.

Napas Elsa memburu karena amarah dan dendamnya kepada Laura. Sampai kapanpun dia tidak akan

membiarkan Laura mendapatkan Marcel, dia tidak akan rela Marcel bahagia dengan Laura… ya, dia tidak akan membiarkannya…

-SEASON 1 THE END-

NOTE : Halo pembaca semuanya, Novel MARCEL & LAURA ini dibagi menjadi 2 bagian yaa.. Season pertama memang sudah tamat di Bab 30 ini. Selanjutnya akan rilis Season ke 2, Setting waktunya 5 tahun setelah Season pertama. Jadi, selamat membaca kelanjutannya…

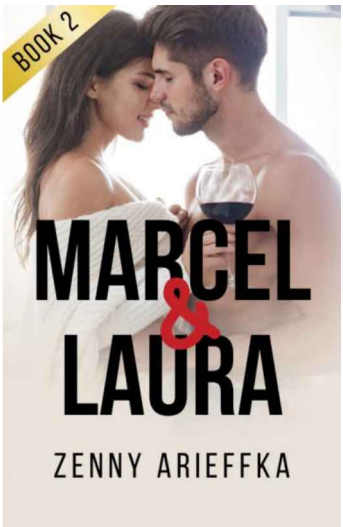

SPOILER MARCEL & LAURA SEASON 2

Laura baru saja memasuki restauran tempat dimana Amanda memiliki janji temu dengan kliennya. Laura mencari keberadaan atasannya itu dan mendapati perempuan itu sedang duduk sendiri menikmati makan siangnya dengan sesekali tersenyum sendiri.

Laura menghampiri Amanda dan mencari tahu apa yang terjadi, dimana orang yang janjian dengan bossnya itu?

"Dia sudah pergi," ucap Amanda sembari tersenyum dengan pipi merona-rona. "Ahh ya, besok kita akan ada perjalanan bisnis ke Bali. Lebih tepatnya, kamu yang akan pergi lebih dulu nanti sore, besok saya akan menyusul."

"Ya? kenapa mendadak sekali, Bu?" tanya Laura.

"Karena Klien saya orang yang sangat sibuk, dia hanya bisa datang besok, jadi kita harus menjamunya dengan baik di resort kita nanti," jawab Amanda sembari memberikan map pada Laura.

Laura membuka map tersebut, matanya membulat dan jemarinya mulai gemetaran saat membaca isi dari mp tersebut yang merupakan informasi siapa orang yang sedang bekerjasama dengan atasannya itu.

Marcel Arya Wijaya, pria yang dulu pernah memiliki masa lalu dengannya, dan pria itu kini yang sedang memiliki kerjasama bisnis dengan bossnya. Bagaimana bisa dia baru mengetahuinya?

"Dengar, Laura. Sore ini kamu datang ke resort kita di Bali untuk menyiapkan semuanya, penyambutan buat dia dan sejenisnya. Pokoknya saya mau Pak Marcel terkesan," ucap Amanda penuh arti. "Kamu tahu, karena saya tidak hanya ingin bekerjasama dengannya, tapi juga ingin lebih. Jadi... bantu saya, oke?" perintah sang atasan.

Laura masih menahan rasa gemetar di tubuhnya saat membaca nama Marcel, dia hanya ternganga dan mengangguk begitu saja.

Astaga... kenapa bisa mereka dihubungkan kembali dengan cara seperti ini? apa yang harus ia lakukan selanjutnya? bagaimana dia harus bersikap nantinya??

*****

Jantung Laura tidak berhenti berdebar-debar. Bukan tanpa alasan, karena kini waktunya dirinya akan menyambut kehadiran Marcel, pria yang pernah ada di masalalunya.

Laura benar-benar tidak tahu apa yang akan terjadi nanti, dia hanya berharap bahwa dirinya bisa mengendalikan diri dan berusaha bersikap seprofesional mungkin. Bahkan, dia juga berharap Marcel akan melakukan hal yang sama. Bersikap profesional bahkan bersikap seolah mereka tidak saling mengenal sebelumnya. Bisakah ia dan pria itu melakukannya?

Saat ini, Laura sudah menunggu kedatangan Marcel. gugup, dan hal itu membuatnya sesekali

melirik ke arah jam tangannya. Seharusnya, Marcel sudah sampai di resortnya siang ini, tapi pria itu belum juga menampakkan batang hidungnya. hinga pada akhirnya, sebuah mobil tampak memasuki area resort mereka dan berhenti tepat di depan pintu lobi utama.

Laura sudah menunggu di depan pintu tersebut, dia gugup bukan main, bahkan dengan spontan merapikan pakaiannya berkali-kali.

Pintu mobil itu dibuka, dan sosok Marcel keluar dari dalam mobil tersebut.

Awalnya, Marcel tidak menyadari keberadaan Laura, karena penyambutan tak hanya dilakukan oleh Laura seorang, melainkan beberapa staff resort juga ditugaskan untuk menyambut kedatangan Marcel. Namun, setelah Marcel menatap keberadaan Laura, Pria itu sempat mematung, bahkan menghentikan langkah dan pergerakannya seketika.

Tatapan mata keduanya saling beradu, seolah hanya mereka yang mampu mengartikan apa yang terjadi diantara mereka. Marcel benar-benar tampak terkejut melihat keberadaan Laura di hadapannya, dan hal itu membuat Laura berpikir, apa mungkin semua ini hanya kebetulan saja? Jadi... kerjasama antara atasannya dengan Marcel bukanlah kesengajaan yang dilakukan Marcel untuk mengganggu hidupnya lagi?

Di lain sisi, Marcel seolah membeku, tubuhnya tak dapat ia gerakkan sedikitpun saat melihat sosok Laura berdiri di hadapannya. Perempuan itu menyambutnya di sana. Bagaimana bisa?

Jantung Marcel berdebar-debar tak dapat dikendalikan. Melihat Laura di hadapannya dengan penampilan yang sangat berbeda membuat Marcel seolah tak bisa menahan dirinya. Ingin rasanya dia merengkuh tubuh perempuan itu hingga masuk ke dalam pelukannya, tapi lagi-lagi, Marcel cukup tahu diri. Dia tidak bisa melakukannya.

Selama ini, Marcel tidak tahu bagaimana kabar dan keadaan Laura. Sebenarnya, bisa saja dia mencari tahu. Tapi Marcel memutuskan untuk tidak melakukannya, karena dia tahu bahwa Laura tidak ingin disangkut pautkan dengannya lagi.

Kabar terakhir yang dia dapatkan tentang Laura adalah, bahwa perempuan itu melanjutkan studynya di luar negeri. Dia mendapatkan beasiswa dari sebuah perusahaan. Itulah kabar terakhir dari Laura yang dia dapatkan dari Radit dan pacarnya, Ira, yang merupakan sahabat Laura.

Saat Marcel mengetahui bahwa Laura sudah mulai *Move On* dan menata hidupnya lagi, Marcel memutuskan untuk tidak mengganggu perempuan itu.

Kini, Marcel melihat bagaimana perubahan pada diri Laura. Perempuan ini... berubah sangat banyak, Penampilannya, gaya berpakaiannya, dan juga... caranya bersikap. Laura terlihat lebih dewasa, dan perempuan ini terlihat seperti perempuan karir yang mandiri.

Benarkah ini Lauranya dulu?

"Pak Marcel Arya Wijaya? Saya Laura, sekretaris pribadinya Ibu Amanda," ucap Laura sembari menyodorkan telapak tangannya untuk bersalaman.

Laura bersikap sangat profesional, seolah-olah mereka baru bertemu pertama kalinya. Marcel tidak menyangka jika Laura bisa bersikap seperti ini, karena Marcel sendiri hampir tidak bisa bersikap seolah-olah mereka tidak pernah saling mengenal sebelumnya.

Pada akhirnya, Marcelpun mencoba sekuat tenaga untuk mengendalikan dirinya sendiri. Disambutnya uluran tangan Laura, dan keduanyapun berakhir saling menjabat tangan.

"Ya. Benar. Saya Marcel," ucap Marcel sembari menjabat tangan Laura.

Jemari Laura terasa begitu lembut, dan ketika kulit mereka kembali bersentuhan, Marcel seolah

merasakan ada sengatan listrik diantara mereka berdua.

Ya, Marcel tahu, dan dia sangat sadar bahwa rasa itu masih ada dan akan selalub ada untuk Laura. Hanya saja... apa Laura masih merasakan perasaan yang sama untuknya seperti dulu? bisakah mereka memulainya lagi dari awal?

****

Sesampainya di depan pintu kamar Laura, Marcel mencari kunci untuk membuka pintu kamar perempuan itu di dalam tasnya. Beruntung, kunci itu ada di sana hingga akhirnya keduanya bisa masuk ke dalam kamar Laura.

Macel membawa Laura hingga ke ranjang perempuan itu, membaringkannya di sana, kemudian melepaskan sepatu hak tingginya.

Sesekali Marcel tersenyum sendiri, Laura… benar-benar berubah sangat banyak. Perempuan ini sekarang bahkan bisa mengenakan sepatu hak tinggi seperti ini, pakaiannya juga pakaian-pakaian modis, sangat berbeda dengan Lauranya dulu yang polos dan sederhana.

Marcel mengamati Laura lekat-lekat. perempuan itu setengah tak sadarkan diri, bahkan sesekali meracau tidak jelas. Marcel lalu bangkit, menyisingkan lengan panjangnya, dan dia mulai menuju ke kamar mandi.

Di kamar mandi, Marcel mencari handuk kecil, lalu membasahinya dengan air hangat dan dia akan membasuh tubuh Laura dengan handuk hangat tersebut.

Marcel kembali pada Laura, lalu mengusap wajah, tangan, bahkan hingga leher laura dengan handuk hangat tersebut.

“Kenapa kamu kembali?” pertanyaan tersebut membuat Marcel menghentikan pergerakannya seketika. Dia mengira bahwa Laura sudah sadar sepenuhnya dan mempertanyakan hal itu. Namun saat Marcel menatap ke arah Laura, perempuan itu rupanya masih memejamkan matanya dan sesekali meracau tidak jelas.

“Kamu harusnya nggak kembali… aku sudah bahagia, tauuu…” racau Laura.

Marcel sedikit tersenyum, dia melanjutkan apa yang dia lakukan dan menjawab “Ya, aku bisa melihatnya. Kamu sudah *move on*, kamu sudah bahagia dengan kehidupan barumu,” ucap Marcel.

Kemudian, tiba-tiba Marcel mendengar sebuah isakan. Laura tiba-tiba terisak, dan perempuan itu menangis.

“Gimana caranya biar aku bisa lupain kamu?” ucap Laura sembari menangis. “Aku benci kamu, tapi gimana caranya biar aku bisa hilangkan perasaan ini?” lirihnya sembari menangis.

Marcel membatu di tempatnya, Dia Menatap Laura dan perempuan itu tampak menangis pedih karena luka yang Marcel sendiri tidak tahu sedalam apa luka yang dia tinggalkan pada perempuan ini.

“Maafin aku,” dengan spontan Marcel mengucapkan dua kata itu. Iya, hanya itu yang bisa Marcel katakan. Dia tidak akan membela diri karena dia juga sadar bagaimana brengseknya sikapnya di masa lalu pada Laura…

****

MARCEL & LAURA Season 2 akan segera Rilis…. Selamat menunggu… ;)

Tentang Penulis....

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel, suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Baca karyanya yang lain di WATTPAD atau KARYAKARSA @Zennyarieffka

Terima kasih...